

**FORUM DISKUSI SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN RUANG
PUBLIK**

(Studi Pada Komunitas Gambang Syafaat Kota Semarang)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

Alma Agatha Syaharizqi

2006026037

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UIN WALISONGO SEMARANG

2024

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.

Yth. Dekan FISIP

UIN Walisongo Semarang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Alma Agatha Syaharizqi

NIM : 2006026037

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : FORUM DISKUSI SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN RUANG
PUBLIK (Studi Pada Komunitas Gambang Syafaat Kota Semarang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 30 Oktober 2024

Pembimbing,



Kaiser Atmaja, M.A.

NIP. 198207132016011901

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

FORUM DISKUSI SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN RUANG PUBLIK

(Studi Pada Komunitas Gambang Syafaat Kota Semarang)

Disusun Oleh:

Alma Agatha Syaharizqi

2006026037

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang pada tanggal 2 Januari 2025 dan dinyatakan **LULUS**

Susunan dewan penguji

Ketua Sidang



Kaisar Atmaja, M. A.

NIP. 198207132023211011

Sekretaris Sidang

Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfah Elizabeth, M. Hum.

NIP. 196201071999032001

Penguji Utama

Kartika Indah Permata, M. A.

NIP. 199108262020122007

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya sebagai penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 2 Januari 2025

Yang bersangkutan,



Alma Agatha Svaharizqi

NIM. 2006026037

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Forum Diskusi Sebagai Upaya Membangun Ruang Publik (Studi Pada Komunitas Gambang Syafaat Kota Semarang)”** tanpa suatu kendala apapun. Tak lupa penulis panjatkan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang sangat kita nantikan syafa'atnya di hari kiamat nanti.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat dicapai dengan baik tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang baik ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang begitu besar kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Naili Ni'matul Illiyun, M.A., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Kaiser Atmaja, M.A., selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang telah berkenan dan bersedia untuk meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Nur Hasyim, M.A., selaku dosen wali yang telah memberikan nasehat dan arahan sejak awal perkuliahan hingga saat ini.
6. Seluruh dosen, tenaga pengajar dan staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik, memberikan ilmu, dan pengalaman serta membantu penulis selama proses penyusunan skripsi.
7. Komunitas Gambang Syafaat dan informan yang telah bersedia memberikan izin, data dan informasi terkait penelitian ini.
8. Bapak Sukisno dan Ibu Sri Hartatik selaku kedua orang tua tercinta serta adik penulis Nadhifa Nur Syaharizqi yang senantiasa memberikan

dukungan, arahan dan selalu memberikan semangat kepada penulis selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

9. Teman-teman kelas Sosiologi A 2020 yang menjadi teman seperjuangan dan memberikan semangat selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman UKM Musik UIN Walisongo dan HMJ Sosiologi 2021 yang telah menginspirasi dan menemani perjalanan penulis selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
11. Sahabat dan kerabat dekat yang penulis sayangi Aira, Nora, Anin, Jaler, Yanuar, Abdul, Wildan, Putri, Fina, Egid, Alfina, Faisal, Yusuf, Akram, Nanda, Alya, Ayunnanda, Arul, Azid dan Ara serta teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga laporan penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan pihak-pihak yang bersangkutan. Penulis berharap kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan ke depannya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 25 September 2024.



Alma Agatha Syaharizqi
NIM. 2006026037

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta, Bapak Sukisno dan Ibu Sri Hartatik sebagai dua sosok hebat yang sangat penulis cintai. Terima kasih atas segala kasih sayang, dukungan, arahan, dan nasihat yang tiada henti untuk diri penulis.

Almamater Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang harapannya bisa semakin banyak mencetak lulusan-lulusan mahasiswa yang berkualitas.

MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS. Al Insyirah: 5-6)

ABSTRAK

Forum diskusi merupakan sebuah wadah atau tempat yang didalamnya terdapat aktivitas bertukar pendapat mengenai suatu permasalahan. Sebuah forum diskusi menjadi sebuah wadah untuk menjalani sebuah kegiatan berupa diskusi. Diskusi adalah pertukaran pikiran antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk memperoleh kesamaan pandang tentang suatu masalah yang dirasakan bersama. Pada jalannya sebuah diskusi terkadang terdapat adanya sebuah perdebatan dan perbedaan pendapat antar individu. Perbedaan tersebut umumnya tidak akan menjadi sebuah halangan dari adanya diskusi yang berjalan. Salah satu kelompok sosial yang rutin menjalankan kegiatan diskusi adalah Komunitas Gombang Syafaat. Komunitas Gombang Syafaat mengadakan diskusi tentang topik umum, seperti isu sosial politik atau hal yang sedang ramai di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana diskusi Gombang Syafaat dan untuk mengetahui apa dampak setelah mengikuti diskusi Gombang Syafaat.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari hasil observasi dan wawancara. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari buku, artikel jurnal, situs internet resmi Gombang Syafaat dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori ruang publik milik Jurgen Habermas.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa Komunitas Gombang Syafaat membangun ruang publik melalui forum diskusi yang mana dalam forum tersebut terdapat sebuah kegiatan berupa diskusi terbuka. Diskusi tersebut dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada tanggal 25 bulan masehi. Pelaksanaan diskusi bulanan dilaksanakan di Kawasan Masjid Agung Jawa Tengah tepatnya di Lapangan Monumen Ka'bah atau Aula Perpustakaan MAJT. Diskusi bulanan yang dilaksanakan oleh Komunitas Gombang Syafaat terbagi menjadi tiga urutan yaitu pembukaan, acara inti dan penutup serta berjalan secara egaliter, mengutamakan kebebasan berpendapat dan inklusif. Alasan diadakannya diskusi Komunitas Gombang Syafaat adalah diskusi Gombang Syafaat diharapkan mampu menjadi media diskusi dan *sharing*, permasalahan sosial yang semakin beragam dan media berekspresi. Adapun dampak dari forum diskusi Gombang Syafaat terhadap jamaah yaitu dampak psikologis dan dampak sosial. Dampak psikologis meliputi jamaah mendapat perspektif berpikir yang lebih luas, mendapat kebahagiaan dan memberikan ketenangan dalam menghadapi masalah tanpa disertai emosi yang berlebihan. Sedangkan dampak sosialnya adalah terjalannya silaturahmi dan merasa bermanfaat melalui diskusi yang terbuka, berbagi wawasan, dan berekspresi sehingga menjadi ruang publik yang sesuai konsep Habermas.

Kata kunci: Forum Diskusi, Diskusi, Komunitas, Gombang Syafaat, Ruang Publik

ABSTRACT

A discussion forum is a place or container where there is an activity of exchanging opinions about a problem. A discussion forum becomes a place to carry out an activity in the form of a discussion. Discussion is an exchange of ideas between two or more people with the aim of obtaining a common viewpoint on a problem that is felt together. In the course of a discussion, sometimes there is a debate and differences of opinion between individuals. These differences generally will not be an obstacle to the ongoing discussion. One of the social groups that routinely carries out discussion activities is the Gambang Syafaat Community. The Gambang Syafaat Community holds discussions on general topics, such as socio-political issues or things that are currently popular in society. The purpose of this study is to find out how the Gambang Syafaat discussion is and to find out what the impact is after participating in the Gambang Syafaat discussion.

This research is a field research with a qualitative method. The data sources used in this study are primary and secondary data sources. The primary data source in this study is data from observations and interviews. While the secondary data sources in this study come from books, journal articles, the official Gambang Syafaat website and so on. Data collection techniques in this study used direct observation, structured interviews and documentation. Data analysis was carried out by reducing data, presenting data and drawing conclusions. Data analysis used in this study was using Jurgen Habermas's public space theory.

The results of this study found that the Gambang Syafaat Community builds a public space through a discussion forum in which there is an activity in the form of an open discussion. The discussion is held once a month on the 25th of the Christian month. The implementation of the monthly discussion is carried out in the Central Java Grand Mosque Area, precisely at the Kaaba Monument Field or the MAJT Library Hall. The monthly discussion held by the Gambang Syafaat Community is divided into three sequences, namely the opening, main event and closing and runs in an egalitarian manner, prioritizing freedom of opinion and inclusiveness. The reason for holding the Gambang Syafaat Community discussion is that the Gambang Syafaat discussion is expected to be a medium for discussion and sharing, increasingly diverse social problems and a medium for expression. The impact of the Gambang Syafaat discussion forum on the congregation is the psychological impact and social impact. The psychological impact includes the congregation getting a broader perspective of thinking, getting happiness and providing peace in facing problems without being accompanied by excessive emotions. While the social impact is the establishment of friendship and feeling useful through open discussions, sharing insights, and expressing themselves so that it becomes a public space that is in accordance with Habermas' concept.

Keywords: *Discussion Forum, Discussion, Community, Gambang Syafaat, Public Space*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Masalah	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori	10
G. Metode Penelitian	18
H. Sistematika Penulisan Skripsi	24
BAB II: FORUM DISKUSI, KOMUNITAS, GAMBANG SYAFAAT, RUANG PUBLIK	26

A. Forum Diskusi, Komunitas, Gambang Syafaat	26
1. Forum Diskusi	26
2. Komunitas.....	27
3. Ruang Publik	33
4. Gambang Syafaat	36
5. Komunitas dalam Perspektif Islam	38
B. Teori Ruang Publik Menurut J urgen Habermas	39
1. Konsep Ruang Publik menurut J urgen Habermas	39
2. Asumsi Dasar Ruang Publik menurut J urgen Habermas	39
3. Istilah Kunci Ruang Publik	40
4. Implementasi Teori Ruang Publik J urgen Habermas	42

BAB III: PROFIL KOMUNITAS GAMBANG SYAFAAT KOTA

SEMARANG	44
A. Gambaran Umum Kota Semarang	44
1. Sejarah Kota Semarang	44
2. Visi Misi Kota Semarang	46
3. Program Kegiatan Kota Semarang	48
4. Kondisi Geografis Kota Semarang	49
5. Kondisi Topografis Kota Semarang	50
6. Kondisi Demografis Kota Semarang	51
B. Profil Komunitas Gambang Syafaat	53
1. Sejarah Komunitas Gambang Syafaat	53
2. Visi Misi Komunitas Gambang Syafaat.....	58
3. Struktur Komunitas Gambang Syafaat	58
4. Kegiatan Komunitas Gambang Syafaat	58
5. Aktivitas Media Sosial Komunitas Gambang Syafaat.....	62
6. Profil Informan.....	63

BAB IV: FORUM DISKUSI KOMUNITAS GAMBANG SYAFAAT.....	65
A. Persiapan dan Pelaksanaan Forum Diskusi Komunitas Gambang Syafaat	65
1. Persiapan Forum Diskusi Komunitas Gambang Syafaat	65
2. Pelaksanaan Forum Diskusi Komunitas Gambang Syafaat	78
B. Alasan Dilaksanakannya Forum Diskusi Komunitas Gambang Syafaat	95
1. Media Diskusi dan <i>Sharing</i>	96
2. Permasalahan Sosial yang Semakin Beragam	101
3. Media Berekspresi	104
BAB V: DAMPAK FORUM DISKUSI KOMUNITAS GAMBANG SYAFAAT	108
A. Dampak Psikologis	108
1. Menambah perspektif berpikir	108
2. Menambah kebahagiaan	112
3. Memberikan ketenangan	114
B. Dampak Sosial	117
1. Memperkuat silaturahmi	117
2. Merasa bermanfaat bagi orang lain	126
BAB VI: PENUTUP.....	131
A. Kesimpulan	131
B. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN.....	140
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	144

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta Batas Administrasi Kota Semarang.....	50
Gambar 2: Acara Reboan Gambang Syafaat	59
Gambar 3: <i>Broadcast</i> Gambang Syafaat	65
Gambar 4: Jamaah dan Penggiat Berdiskusi dalam Agenda Reboan	68
Gambar 5: Contoh Pamflet Kegiatan Diskusi Gambang Syafaat	73
Gambar 6: Contoh Mukadimah	81
Gambar 7: Narasumber sedang Menyampaikan Materi	82
Gambar 8: Jamaah Memberikan Respon dalam sesi tanya jawab	85
Gambar 9: Diskusi Gambang Syafaat	88
Gambar 10: penampilan seni pada Sesi Diskusi Gambang Syafaat.....	90
Gambar 11: Jamaah melantunkan shohibu baity	92
Gambar 12:Jamaah Berkumpul Untuk mendengarkan narasumber.....	99
Gambar 13:Pamflet Gambang Syafaat.....	102
Gambar 14: Pamflet Gambang Syafaat.....	103
Gambar 15: Penampil Seni	105
Gambar 16: Penampil teater.....	106
Gambar 17: Info Kabar Duka	119
Gambar 18: Artikel Gambang Syafaat.....	119
Gambar 19: Artikel Gambang Syafaat.....	120
Gambar 20: Penampil seni akustik.....	128

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Data Informan Penelitian	22
Tabel 2: Presentase Jumlah Penduduk Kota Semarang Berdasarkan Kepercayaan pada tahun 2023.....	51
Tabel 3: Status Pekerjaan Utama Penduduk Kota Semarang 2023.....	52
Tabel 4: Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan di Kota Semarang Tahun 2023	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Forum merupakan sebuah ruang terbuka yang menekankan pada kebebasan individu atau kelompok untuk berkumpul, berbicara dan bertukar pikiran mengenai suatu topik tertentu (Roikan, 2016). Pada sebuah forum, proses pertukaran pikiran tersebut memunculkan sebuah bentuk komunikasi berupa diskusi. Diskusi adalah suatu proses komunikasi yang teratur dengan melibatkan sekelompok orang, di dalamnya terjadi pembicaraan dengan mengangkat topik tertentu dan setiap orang yang terlibat mendapatkan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, mengeluarkan ide, dan memberikan solusi dari permasalahan yang diangkat (Qudratullah & Rosniar, 2021). Pada jalannya sebuah diskusi terkadang terdapat adanya perdebatan dan perbedaan pendapat antar individu satu dengan individu yang lain. Perbedaan tersebut umumnya tidak akan menjadi penghalang dari adanya diskusi.

Sementara itu, forum diskusi juga dapat dilihat dari aktivitas Komunitas Gusdurian Kota Semarang. Forum diskusi yang tercipta dalam Komunitas Gusdurian merupakan sebuah forum diskusi yang didalamnya membahas mengenai berbagai pemikiran Gus Dur. Pemikiran Gus Dur yang biasanya dibahas pada forum diskusi tersebut diantaranya mengenai persoalan yang umum terjadi di masyarakat seperti keberagaman dan toleransi (Fariz, 2021). Perbedaan merupakan hal yang lazim terjadi pada siklus kehidupan manusia. Salah satu cara untuk saling memahami dan mempertemukan setiap perbedaan antar sesama adalah diskusi. Keberadaan forum diskusi sendiri memang diperuntukan sebagai media untuk membicarakan suatu permasalahan atau kepentingan bersama (Zulfikar, *Etika Diskusi Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 2019). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa forum diskusi dapat menjadi sebuah wadah untuk berdiskusi dalam rangka menghadapi perbedaan yang ada di lingkup masyarakat. Salah satu kelompok sosial yang rutin menyediakan

arena forum diskusi adalah Komunitas Gambang Syafaat yang ada di Kota Semarang.

Forum diskusi yang terdapat para Komunitas Gambang Syafaat merujuk pada diskusi yang bersifat umum dan terbuka untuk siapa saja. Forum diskusi yang dilaksanakan oleh Komunitas Gambang Syafaat dilakukan dengan membahas mengenai isu yang sedang ramai dibicarakan di masyarakat. Pada pelaksanaannya, Komunitas Gambang Syafaat memiliki agenda diskusi mingguan dan bulanan. Agenda mingguan dilaksanakan setiap hari Rabu malam yang disebut dengan Reboan. Agenda diskusi bulanan Komunitas Gambang Syafaat dilaksanakan setiap satu bulan sekali di tanggal 25 bulan masehi. Pada jalannya diskusi bulanan, kegiatan dilaksanakan dengan diselingi panggung kesenian. Panggung seni tersebut tidak semata-mata sebagai selingan atau hiburan semata tetapi juga sebagai cara jamaah atau penggiat untuk mengekspresikan diri. Penampilan yang ditampilkan pada panggung seni tersebut juga bermacam-macam seperti puisi, rebana, gamelan live music dan lain sebagainya. Menurut Cak Nun, panggung seni juga menjadi sarana untuk melestarikan seni dan budaya (Falahudin, 2020).

Komunitas Gambang Syafaat merupakan salah satu komunitas diskusi yang ada di Kota Semarang. Komunitas Gambang Syafaat berusaha berperan sebagai ruang publik bagi masyarakat terutama di Kota Semarang. Upaya yang dilakukan oleh komunitas Gambang Syafaat untuk mewujudkan ruang publik tersebut adalah dengan mengadakan kegiatan diskusi. Komunitas Gambang Syafaat adalah salah satu bentuk komunitas yang terdapat pada rumpun Jamaah Maiyah. Penggerak awal dari adanya Jamaah Maiyah ini adalah Emha Ainun Nadjib atau biasa dikenal dengan sebutan Cak Nun. Maiyah berasal dari kata dalam Bahasa Arab “ma’an” yang berarti bersama. Maiyah mengandung arti kebersamaan, di mana ma’anaa berarti bersama kita, dan ma’iyya berarti bersamaku. Istilah ini kemudian diadaptasi oleh lidah etnis menjadi maiya, maiyah, atau maiyahan. Makna kebersamaan dalam Maiyah mencakup dua hal yaitu pertama, melakukan segala sesuatu bersama Allah dan kedua, bersedia untuk bersama dengan siapa saja. Maiyah juga dapat diartikan sebagai

komitmen terhadap nasionalisme, kedewasaan dalam heterogenitas, kearifan dalam pluralisme, serta adanya kesetaraan ekonomi. Secara historis, Maiyah merujuk pada kisah Nabi Musa a.s. yang menyampaikan beberapa kalimat, seperti “inna ma’iya rabbi” untuk meyakinkan umatnya bahwa Allah selalu bersamanya. Selain itu, ada juga ungkapan “la takhof wa la tahzan, innallaha ma’ana,” yang berarti jangan takut dan jangan sedih, karena Allah bersama kita, yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saat dikejar oleh pasukan musuh, untuk menghibur dan menjaga iman Abu Bakar (Khoiriyah, . Implementasi Metode Dakwah Untuk Mengembangkan Kecenderungan Spiritual Jamaah Pada Maiyah Gambang Syafaat, 2020).

Maiyah memaknai suatu kehidupan sejatinya harus seimbang yaitu dengan selalu menyertakan Tuhan di setiap alur kehidupan. Maiyah Gambang Syafaat mengusung konsep diskusi yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah dan dialog melalui *sinau bareng*, sehingga kegiatan dakwah menjadi lebih dinamis. Selain itu, jamaah diberikan kebebasan untuk menyimpulkan hasil diskusi, sehingga narasumber tidak terkesan menggurui atau mendoktrin jamaah (Khoiriyah, . Implementasi Metode Dakwah Untuk Mengembangkan Kecenderungan Spiritual Jamaah Pada Maiyah Gambang Syafaat, 2020).

Gambang Syafaat lahir pada tahun 1999 di Kota Semarang. Kajian Gambang Syafaat sempat mengalami penurunan jumlah jamaah pada tahun 2002 dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2003 (Khoiriyah, . Implementasi Metode Dakwah Untuk Mengembangkan Kecenderungan Spiritual Jamaah Pada Maiyah Gambang Syafaat, 2020). Kenaikan jumlah jamaah Gambang Syafaat ini mengakibatkan adanya perpindahan lokasi kajian. Lokasi kajian berawal di aula kemudian berpindah ke depan Masjid Baiturrahman, Semarang (Alamsyach & Hasbullah, 2020). Seiring berjalannya waktu, kegiatan Gambang Syafaat kini dilaksanakan di Kawasan Masjid Agung Jawa Tengah dengan jumlah jamaah berjumlah 548 orang.

Persiapan penggiat dalam mempersiapkan agenda bulanan dibahas pada agenda mingguan yang disebut dengan Reboan. Kegiatan Reboan ini menjadi

acara yang memprakarsai ide penyelenggaraan diskusi Komunitas Gombang Syafaat. Pamflet kegiatan yang dibagikan menjadi pertanda bahwa kegiatan tersebut terbuka untuk umum. Tujuan utama dari acara Reboan adalah untuk memberikan evaluasi dan membenahi sistem yang sudah ada, serta mencoba hal baru yang harapannya mampu memberikan manfaat yang lebih besar. Tanggung jawab bersama dalam pengelolaan kegiatan komunitas menjadi fokus utama pada agenda Reboan ini. Seluruh kegiatan dan keputusan diambil dari hasil diskusi dan mufakat yang bersumber dari tenaga, waktu dari penggiat serta jamaah komunitas yang berkumpul bersama (Redaksi Gombang Syafaat, 2023).

Konsep diskusi Gombang Syafaat juga berbeda dengan pengajian. Contohnya saja pengajian yang diadakan oleh Gus Baha. Pengajian yang diadakan oleh Gus Baha berisi tentang mengkaji tafsir kitab Al-qur'an (Mahrita , Tren Dan Metode Penyampaian Gus Baha Dalam Kajian Tafsir Di Media Sosial, 2021). Jamaah dari Gus Baha pun sebagian besar adalah santri pondok sedangkan Gombang Syafaat adalah masyarakat umum. Hal tersebut tentu saja konsep yang diusung lebih islami sedangkan Gombang Syafaat berjalan dengan konsep yang netral. Diskusi Gombang Syafaat menghadirkan tema yang umum. Tema yang biasa dibahas pada diskusi Gombang Syafaat berupa isu sosial atau sebuah permasalahan yang sedang ramai di perbincangkan di masyarakat. Jamaah yang hadir pun juga dari berbagai kalangan dan tidak di khususkan untuk golongan tertentu. Berbeda dengan pengajian yang biasanya di khususkan untuk masyarakat muslim atau santri saja.

Komunitas Gombang Syafaat mengadakan diskusinya baik dalam lingkup virtual maupun non virtual (Khoiriyah, . Implementasi Metode Dakwah Untuk Mengembangkan Kecenderungan Spiritual Jamaah Pada Maiyah Gombang Syafaat, 2020). Pada diskusi virtual dapat dilihat dari adanya live streaming yang dilakukan oleh Komunitas Gombang Syafaat melalui akun resmi sosial media Gombang Syafaat seperti *youtube* atau *Instagram* . Pada penelitian ini, peneliti hanya fokus pada diskusi yang dilakukan secara non

virtual. Diskusi Gombang Syafaat ini diadakan secara bulanan yang tadinya bertempat di Masjid Baiturrahman sekarang berpindah ke Kawasan Masjid Agung Jawa Tengah tepatnya di Lapangan Monumen Ka'bah atau Aula Perpustakaan Masjid Agung Jawa Tengah yang berada di Jl. Gajah Raya, Sambirejo, Kec. Gayamsari, Kota Semarang. Kegiatan diskusi Gombang Syafaat ini dilaksanakan setiap tanggal 25. Diskusi yang dilaksanakan pada setiap agenda memiliki tema yang berbeda-beda. Tema yang diangkat biasanya adalah hal-hal yang sedang marak dibicarakan di lingkup masyarakat.

Selain tema, dalam diskusi Gombang Syafaat juga memiliki muqadimah. Muqadimah biasanya berupa suatu tulisan yang diunggah pada website resmi gombang syafaat yaitu GombangSyafaat.com. Muqadimah ini berguna sebagai pengantar pada setiap topik diskusi. Tujuan dari adanya muqadimah ini dapat menjadi sebuah bekal bagi jamaah untuk memahami materi pada tema yang diusung sebelum mengikuti kegiatan diskusi. Jika terdapat jamaah yang belum sempat membaca atau tidak mengetahui adanya muqadimah, maka pada awal sesi biasanya muqadimah akan dibacakan sebagai pertanda bahwa kegiatan sudah dimulai (Khoiriyah, . Implementasi Metode Dakwah Untuk Mengembangkan Kecenderungan Spiritual Jamaah Pada Maiyah Gombang Syafaat, 2020).

Menurut paparan dari salah satu penggiat dan beberapa jamaah Komunitas Gombang Syafaat, jamaah yang mengikuti kegiatan Gombang Syafaat memiliki perbedaan latar belakang baik dari profesi, asal daerah, usia, agama dan lain sebagainya. Diskusi Gombang Syafaat selalu terbuka untuk siapapun dan bersifat umum. Meskipun para jamaah memiliki latar belakang yang berbeda namun pada konteks diskusi Gombang Syafaat, semua jamaah dianggap setara, tidak ada yang menggurui dan digurui (Falahudin, 2020). Setiap tema yang diangkat juga bersifat netral dan tidak berfokus pada suatu golongan tertentu. Berdsarkan hasil observasi dikatakan bahwa kehadiran jamaah tidak dipaksa oleh siapapun. Harapannya forum diskusi Komunitas Gombang Syafaat ini dapat menyediakan media diskusi bagi jamaah untuk

berdiskusi mengenai isu yang mungkin *relate* dengan kehidupan di masa sekarang. Selain itu, ada juga jamaah yang datang hanya untuk sekedar *recharge energy*, berkumpul, mendengarkan kajian dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai upaya Komunitas Gambang Syafaat sebagai sebuah komunitas diskusi yang membangun ruang publik. Maka, judul penelitian yang diambil oleh peneliti pada penelitian ini adalah “FORUM DISKUSI SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN RUANG PUBLIK (Studi Pada Komunitas Gambang Syafaat Kota Semarang)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana forum diskusi Gambang Syafaat dalam membangun ruang publik pada jamaah Komunitas Gambang Syafaat?
2. Mengapa dilaksanakan diskusi Komunitas Gambang Syafaat?
3. Bagaimana dampak dari forum diskusi Komunitas Gambang Syafaat pada jamaah Komunitas Gambang Syafaat?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana forum diskusi Gambang Syafaat dalam membangun ruang publik pada jamaah Komunitas Gambang Syafaat
2. Untuk mengetahui alasan diadakannya diskusi Komunitas Gambang Syafaat pada jamaah Komunitas Gambang Syafaat
3. Untuk mengetahui dampak dari forum diskusi Komunitas Gambang Syafaat pada jamaah Komunitas Gambang Syafaat

D. Manfaat

Terdapat dua manfaat yang tertulis pada penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat yang membutuhkan suatu referensi komunitas untuk media diskusi mengenai masalah ataupun isu sosial yang ada.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian serta memberikan pengetahuan dalam bidang ilmu sosial.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka ini dilakukan dengan melihat penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan judul pada penelitian ini. Dalam tinjauan pustaka ini, penulis membagi tinjauan pustaka menjadi empat tema, yaitu forum diskusi, ruang publik, komunitas dan Gambang Syafaat.

1. Forum Diskusi

Kajian mengenai forum diskusi sudah banyak dikaji oleh banyak peneliti seperti Zulfikar (2019), Qodratullah dan Rusniar (2021), Setyawan dkk (2021), Adhimi dan Prasetyawan (2019), Panjaitan, Hendri dan Ronald (2022). Zulfikar (2019) Pada penelitiannya menyatakan bahwa dalam forum diskusi, setiap individu akan berusaha mempertahankan dan memenangkan argumentasinya dengan berbagai cara. Untuk mendapatkan sebuah kebenaran dan tujuan yang dicapai, maka diperlukan ketentuan-ketentuan yang mengaturnya sehingga dapat mempertemukan setiap perbedaan argumentasi dalam forum diskusi. Ketentuan tersebut juga memberi patokan-patokan dasar agar tidak sampai berbenturan dan permusuhan dalam berdiskusi. Qodratullah dan Rusniar (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat etika yang perlu diterapkan oleh para individu pada sebuah forum diskusi diantaranya adalah individu harus fokus pada pembahasan, tidak memotong pembicaraan, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara, menghadirkan kesan humor agar diskusi berjalan dengan suasana yang agak sedikit santai.

Selanjutnya, Setyawan dkk (2021) serta Adhimi dan Prasetyawan (2019) menyatakan pada penelitiannya tersebut bahwa

adanya forum diskusi ini menjadi salah satu upaya untuk menyebarluaskan wawasan melalui aktif mengikuti diskusi komunitas. Kajian milik Panjaitan, Henri dan Ronald (2022) Pada penelitian tersebut menemukan bahwa forum diskusi juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi. Penerapan perkembangan teknologi dilakukan dengan menciptakan sebuah website menyediakan fitur untuk berdiskusi.

2. Ruang Publik

Kajian mengenai ruang publik sudah banyak dikaji oleh peneliti diantaranya adalah kajian Syarifudin (2017), Tobing (2017), Fauzi (2019), Firman (2015) dan Robi'ah (2022). Kajian milik Syarifudin (2017) menjelaskan ruang publik adalah suatu media komunikasi yang mana didalamnya memungkinkan untuk memunculkan suatu perdebatan dan proses mengemukakan pendapat. Kajian Tobing (2017) menjelaskan ruang publik menjadi sebuah media untuk memberikan respon atas polemik yang ada di masyarakat baik dalam bentuk kritik ataupun argumen. Kajian Fauzi (2019) menjelaskan ruang publik ini terbentuk karena adanya suatu gerakan, perjuangan ataupun suatu pemikiran dimana dari gerakan tersebut menciptakan pola diskusi ataupun interaksi.

Selanjutnya, kajian milik Firman (2015) menjelaskan ruang publik ini memiliki bermacam bentuk seperti kelompok diskusi, media jurnalisme, organisasi sipil (*civil organisation*) ataupun organisasi non pemerintah (*non government organisation* atau *NGO*). Kajian milik Robi'ah (2022) menjelaskan perkembangan ruang publik dimasa sekarang juga semakin berkembang yang ditandai dengan munculnya berbagai social media seperti whatsapp, facebook, dan lagi sebagainya sebagai media alternatif berkomunikasi.

3. Komunitas

Kajian mengenai komunitas sudah banyak dikaji oleh peneliti diantaranya adalah kajian Andriawan (2022), Rizki (2022), Ummah (2020), Anam (2019) , Habibah dan Juju (2021). Kajian milik Andriawan (2022)(2022) menjelaskan strategi komunitas dalam menarik anggotanya dapat dilakukan dengan mendatangkan narasumber yang populer serta mempersiapkan biaya dan membuat pamflet kegiatan komunitas semenarik mungkin. Kajian milik Rizki (2022) menjelaskan kegiatan komunitas tidak hanya dapat dilakukan secara langsung tetapi seiring perkembangan jaman yaitu dapat dilakukan dengan memanfaatkan perkembangan di era digital. Kajian milik Ummah (2020) menjelaskan perkembangan teknologi yang dapat dilakukan dalam kegiatan komunitas diantaranya aktivitas komunitas dapat dilakukan melalui berbagai platform social.

Selanjutnya, Kajian milik Anam (2019) menjelaskan salah satu *social media* yang dapat dimanfaatkan adalah instagram. Melalui instagram, suatu komunitas dapat membagikan *live streaming*, *flyer* ataupun dokumentasi berbagai kegiatan rutinan yang dapat disertai dengan *caption* atau *hashtag* yang menarik. Kajian milik Habibah dan Juju (2021) menjelaskan faktor masyarakat bergabung pada suatu komunitas diantaranya adalah untuk meperoleh kehidupan yang lebih baik, mencari motivasi serta semangat baru.

4. Gambang Syafaat

Kajian mengenai Gambang Syafaat sudah banyak dikaji oleh peneliti diantaranya adalah kajian Khoiriyah (2020), Muzayin dkk (2023), Albab (2017), Handayani dan Masykur (2015) serta kajian milik Falahudin (2020). Kajian milih Khoriyah (2020) menjelaskan diskusi Komunitas Gambang Syafaat ini dilakukan dengan teknis berupa tanya jawab atau tanggapan dari jamaah baik sesuai dengan tema atau tidak yang akan diberi feedback oleh narasumber lalu disimpulkan oleh

moderator. Kajian Muzayin dkk (2023) menjelaskan narasumber diberika kebebasan dalam menyampaikan ilmu yang berbeda pada setiap pertemuannyannya dengan batasannya masing-masing. Kajian Albab (2017) menjelaskan komunitas Gambang Syafaat juga menjadi sebuah sarana komunikasi Cak Nun selaku penggerak Maiyah kepada jamaah untuk menyampaikan berbagai gagasan dan refleksi mengenai refleksi sosial dan spiritual.

Selanjutnya, kajian Handayani dan Masykur (2015) menjelaskan diskusi Gambang Syafaat ini dapat memberikan kedamaian serta motivasi untuk selalu mengolah kemampuan berpikir . Kajian Falahudin (2020) menjelaskan Komunitas Gambang Syafaat ini mengandung unsur multikulturalisme yang bertujuan untuk belajar bersama, melestarikan budaya serta memperkuat persaudaraan. Keenam, kajian Aisah (2022) menjelaskan Komunitas Gambang Syafaat juga mengutamakan aspek toleransi baik toleransi agama maupun pada aspek perbedaan identitas.

Berdasarkan berbagai penelitian dari keempat tema yang telah dijelaskan diatas maka penelitian yang akan diteliti pada penelitian ini berebeda dengan penelitian yang telah ditinjau sebelumnya. Perbedaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah penelitian ini fokus pada forum diskusi non virtual Komunitas Gambang Syafaat dapat menciptakan sebuah ruang yang mana didalamnya terdapat sebuah diskusi untuk memecahkan masalah dengan mengedepankan kebebasan berpendapat baik melalui argumen maupun bereskpresi melalui sebuah panggung seni.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Forum Diskusi

Istilah forum berasal dari bahasa Latin "*forum*" yang berarti wadah atau tempat diskusi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,

forum memiliki makna sebagai sebuah ruang, tempat atau wadah untuk membicarakan kepentingan bersama. Sedangkan menurut *Cambridge dictionary* definisi forum adalah suatu situasi atau pertemuan dimana orang dapat berbicara tentang masalah terutama yang menjadi minat atau perhatian masyarakat. Sebuah forum berarti menandakan bahwa dalam ruang tersebut terdapat sebuah kegiatan atau aktivitas berupa diskusi.

Diskusi berasal dari bahasa Latin yaitu *discussio, discussi, atau discussum* yang artinya memeriksa, memperbincangkan atau membahas. Dalam bahasa Inggris dikenal pula kata *discussion*, yang artinya perundingan atau pembicaraan (Budiyono & Ngumarno, 2021). Menurut Hasibuan (1985) diskusi yaitu adanya visi dari dua orang ataupun lebih kemudian berinteraksi secara verbal dan saling bertatap muka, tentang tujuan dari pembahasan tersebut atau adanya target yang diberikan dengan cara bertukar atau mempertahankan suatu informasi yang terkait. Pengertian diskusi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah pertemuan untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Maka dapat diartikan bahwa forum diskusi merupakan sebuah wadah atau tempat yang didalamnya terdapat aktivitas bertukar pendapat mengenai permasalahan. Forum diskusi diharapkan mampu mendukung terciptanya solusi bagi masalah-masalah yang muncul atau dihadapi bersama oleh masyarakat, (Pawito, 2007).

b. Komunitas

Asal kata "komunitas" berasal dari bahasa Latin "*communitas*" yang berarti kesamaan. Kata tersebut kemudian turun menjadi "*communis*" yang memiliki makna yang serupa (Nurhidayah, et al., 2022). Komunitas adalah suatu kelompok sosial yang terdiri dari individu-individu yang berasal dari beragam latar belakang, namun memiliki minat dan lingkungan yang sama. Sebuah komunitas biasanya terdiri dari orang-

orang yang mempunyai tujuan, kepercayaan, resiko serta jumlah kondisi lain yang sama. Komunitas sebagai suatu wadah untuk melakukan aktifitas kehidupan sosial yang disertai dengan suatu taraf atau lokalitas serta perasaan yang sama.

Sebuah komunitas umumnya identik dengan adanya kesamaan yang akan menjadi ciri khasnya. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa contoh komunitas yang ada di masyarakat contohnya adalah komunitas ibu-ibu sosialita, komunitas pengajian, komunitas penderita autisme dan lain-lain sebagainya. Kesamaan yang ada pada suatu komunitas akan menjadi sebuah sarana dalam mempererat hubungan antar anggotanya. Oleh sebab itu, komunitas dapat dikatakan sebagai sekelompok individu yang bertempat pada suatu wilayah yang memiliki keterikatan bersama atau *common bound* yang dijadikan sebagai ciri dalam komunitas tersebut. Komunitas mengacu pada sekelompok individu yang hidup bersama guna mencapai tujuan bersama. Jika tidak terdapat adanya komunikasi maka tidak akan ada komunitas. Tujuan dari sebuah komunitas dapat tercapai seluruh anggota mampu memahami apa yang terkandung dari tujuan komunitas tersebut. Hakikat dari mekanisme komunikasi adalah ditandai dengan adanya pesan yang tersampaikan, sarana apa yang digunakan, serta bagaimana penerima dapat memahami pesan yang disampaikan (Soyomukti, 2014)

Setiadi dkk (2006) mengatakan masyarakat setempat atau komunitas merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang lebih kecil dan terikat dengan wilayahnya, berbeda dengan masyarakat yang memiliki lingkup yang lebih luas. Sedangkan menurut Prof. Dr. Soerjono Soekanto (2015) mengatakan bahwa istilah *community* dapat diartikan sebagai masyarakat setempat. Istilah masyarakat setempat merujuk pada penduduk sebuah suku, desa, kota atau suatu bangsa. Jika masyarakat menjalani kehidupannya dengan berkelompok maka mereka akan merasakan bahwa

kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingannya sehingga dapat dikatakan sebagai masyarakat setempat.

Salah satu ciri utama media komunitas adalah terbukanya akses dan partisipasi bagi setiap individu dalam komunitas. Frances Berrigan (1979) mengidentifikasi dua konsep vital tersebut untuk dapat memahami media komunitas. Akses merujuk pada ketersediaan perangkat komunikasi dan sumber daya yang diperuntukkan bagi para anggota komunitas. Sederhananya, adanya wadah ekspresi individual maupun kolektif bagi anggota komunitas, yang meliputi berita dan opini hingga edukasi dan hiburan. Sementara partisipasi merujuk pada keterlibatan anggota komunitas dalam proses produksi serta operasional dan pengawasan organisasi media tersebut (Putra & Damayanti, 2021).

c. Gambang Syafaat

Gambang syafaat merupakan sebuah komunitas kajian yang pada awalnya dibentuk karena sebuah adanya sebuah gagasan dari Emha Ainun Nadjib atau biasa dikenal dengan nama Cak Nun. Cak Nun merupakan seorang tokoh intelektual, penulis, budayawan, ulama serta kyai asal Jombang, Jawa Timur. Pada awalnya, Cak Nun mendirikan sebuah diskusi yang berbasis hanya di Malang namun dengan seiring berjalannya waktu, banyak masyarakat yang menyukai diskusi tersebut. Banyaknya permohonan dari para jamaah yang berada di luar kota Malang maka dari itu Cak Nun memiliki pandangan untuk melaksanakan kegiatan Maiyah di kota lain. Sehingga kegiatan Maiyah rutin digelar juga di kota-kota lain. Sebutan Maiyah di setiap kota memiliki nama yang berbeda-beda diantaranya adalah Padhangmbulan di Jombang, Bangbang Wetan di Surabaya dan Kenduri Cinta di Jakarta sampai Maiyah Gambang Syafaat di Semarang.

Kegiatan Gambang Syafaat ini bersifat netral dan tidak berfokus pada suatu golongan tertentu. Hal itu dikarenakan topik-topik yang

dibahas pada setiap kegiatan Gambang Sayfaat juga bersifat umum baik dari sosial, budaya, politik dan lain sebagainya. Jamaah dari diskusi ini disebut dengan sebutan orang maiyah. Orang Maiyah adalah komunitas individu yang bertemu secara berkala setiap bulan, biasanya selama lima hingga tujuh jam di berbagai lokasi seperti Jombang, Yogyakarta, Semarang, Jakarta, Surabaya, dan di banyak tempat lain baik di dalam maupun di luar negeri, dengan beberapa lokasi yang mungkin bersifat lebih fleksibel dengan pertemuan dua atau tiga bulan sekali (Nadjib, 2015) (Nadjib, 2015). Para jamaah Maiyah menyelenggarakan diskusi pada wilayahnya masing-masing. Biasanya kegiatan diskusi dilaksanakan di aula, pelataran sekolah, pelataran masjid, pelataran kantor kelurahan, perkebunan kosong, lapangan, terminal bus, ataupun tempat-tempat yang sekiranya dapat mendukung untuk melaksanakan kegiatan kajian. Diskusi Gambang Syafaat ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali tepatnya pada tanggal 25 bulan masehi. Kegiatan tersebut dilakukan dengan mendatangkan narasumber dan membahas tema yang telah dibahas oleh para penggiat setiap sebelum agenda bulanan dimulai.

d. Ruang Publik

Habermas mendefinisikan Ruang Publik sebagai media dalam menjalani aktifitas sosial kita di mana hal seperti opini publik dibentuk. Ruang publik juga menjadi wadah bagi warga untuk mengekspresikan dan memublikasikan pandangan (Putra & Damayanti, 2021). Menurut Subijanto yang dilansir dalam buku milik Putra dan Damayanti (2021) ruang publik memastikan bahwa setiap warga negara memiliki akses untuk menjadi pengusung opini publik tanpa adanya dominasi pihak tertentu. Pada masa lalu, ruang publik berupa ruang fisik yang menjadi areaperkumpulan orang-orang, seperti lapangan alun-alun kedai minum, ampiteater dan lain sebagainya. Dalam konteks terkini, ruang publik berubah menjadi berupa media massa.

2. Teori Ruang Publik Jurgen Habermas

a. Konsep ruang publik menurut Jurgen Habermas

Ruang publik atau *public sphere* menurut Habermas dipahami sebagai ruang yang terbebas dari campur tangan penguasa serta orang-orang yang ada didalamnya terbebas dari ikatan atau pengaruh luar terutama dari negara dan penguasa (Habermas, 1989). Pada konsep Habermas, ruang publik merupakan sebuah media masyarakat untuk dapat melakukan suatu komunikasi berupa diskusi dan bersifat netral. Ruang publik muncul pada awal abad 18. Pada masa itu ruang publik memiliki fungsi sebagai ruang mediasi antara urusan privasi dalam kehidupan ekonomi, keluarga maupun sosial. Hal ini memiliki tujuan untuk mengatasi kepentingan dan opini guna menemukan kepentingan bersama dan mencapai kesepakatan sosial.

b. Asumsi Dasar Ruang Publik Jurgen Habermas

Ruang publik sendiri lahir sebagai suatu wilayah yang spesifik. Terkadang istilah publik ini lahir hanya sebagai salah satu area dari opini publik yang sengaja dibentuk untuk menghadapi kekuasaan. Karena bergantung pada kondisi-kondisi yang ada, entah organ-organ negara atau media, misalnya pers, yang menyediakan tempat komunikasi diantara anggota-anggota ruang publik itu sendiri, maka istilah opini publik kemudian juga sering disebut sebagai organ publik (Habermas, 1989). Habermas menyatakan bahwa ruang publik adalah suatu himpunan orang-orang yang berkumpul untuk membentuk suatu publik yang bisa melaksanakan diskusi rasional, menciptakan opini, serta melaksanakan pengawasan terhadap penguasa atau pemerintah (Hardiman, 2009). Konsep Habermas mengenai ruang publik adalah ruang publik sebagai suatu realitas dari kehidupan sosial dimana dalam ruang publik akan terjadi pertukaran informasi dan pandangan terhadap pertanyaan-pertanyaan terkait permasalahan atau konsentrasi umum.

Habermas menyatakan bahwa ruang publik merupakan sebuah media masyarakat dapat mengeluarkan pendapatnya (Hardiman, 2009). Demokratisasi ruang antara berarti bahwa masyarakat mempunyai kemungkinan untuk mengutarakan argumen mereka secara bebas dan mendiskusikan segala tema yang memiliki relevansi bagi masyarakat. Gagasan utama pada ruang publik adalah adanya ruang demokratis. Ruang demokratis merupakan wadah bagi masyarakat yang dapat berfungsi untuk menyatakan kepentingan serta kebutuhan mereka secara diskursif (Hardiman, 2009). Ruang publik memberikan kesempatan secara bebas bagi warganegara untuk menyatakan argumen. Hal tersebut dikarenakan pada hakikatnya ruang publik akan menyediakan kesempatan warganegara untuk menggunakan kekuatan argumen atau berpendapat. Ruang publik bersifat terbuka dan inklusif serta dapat diakses oleh semua orang.

c. Istilah Kunci Teori Ruang Publik

1) Diskursus

Diskursus adalah tindakan refleksi komunikatif dengan menggunakan sarana argumentatif. Dalam konteks ruang publik, diskursus merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memiliki sifat terbuka dan kritis. Konsep diskursus dalam sudut pandang Habermas adalah diskursus sama sekali tidak mengacu pada tujuan yang harus dicapai oleh masyarakat tetapi hanya pada prosedur atau cara untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan tersebut pada nantinya harus disepakati bersama-sama menurut sebuah prosedur komunikasi yang tepat (Hardiman, 2009). Pada penelitian ini relevansi diskursus dengan Komunitas Gabang Syafaat adalah Komunitas Gambang Syafaat menjadi media diskusi bagi para jamaahnya. Diskusi yang digelar dilakukan dengan mendatangkan narasumber yang akan memaparkan materi lalu dilanjutkan dengan sesi diskusi atau tanya jawab.

2) Demokrasi

Demokratisasi ruang memiliki arti setiap masyarakat mempunyai kesempatan untuk mengutarakan pendapat mereka didepan umum dan mendiskusikan segala topik yang memiliki relevansi bagi masyarakat. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk memastikan bahwa kekhawatiran terhadap suatu masalah dapat ditangani oleh struktur politik yang ada." Ruang demokratisasi merupakan tempat yang diperuntukan bagi masyarakat agar dapat menyatakan kepentingan, opini dan kebutuhan-kebutuhan mereka secara diskursif. Hal tersebut adalah gagasan utama pada ruang publik politis (Hardiman, 2009). Pada penelitian ini, relevansi demokrasi dengan Komunitas Gambang Syafaat adalah semua jamaah berhak mengutarakan pendapatnya ketika sesi materi telah selesai yaitu ketika sesi diskusi ataupun tanya jawab. Dalam sesi diskusi ini, pendapat tidak hanya boleh disampaikan oleh narasumber tetapi semua jamaah yang mengikuti diskusi tersebut diperbolehkan juga untuk mengutarakan pendapatnya.

3) Inklusif

Ruang publik itu memberikan kesempatan bagi para masyarakat untuk bebas mengutarakanopini di dalam ruang publik. Hal tersebut dikarenakan ruang publik menciptakan situasi yang memungkinkan bagi setiap masyarakat untuk menggunakan kekuatan argumen. Ruang publik politik berfungsi sebagai wadah komunikasi bagi sekelompok anggota yang terikat oleh norma-norma tertentu. Dari definisi tersebut, terlihat karakteristik informal dan inklusif ruang publik yang sejalan dengan makna ruang publik dalam bahasa Jerman "*Offentlichkeit*" yang artinya akses yang dapat dijangkau oleh semua orang." (Hardiman, 2009). Pada penelitian ini, relevansi inklusif dengan Komunitas Gambang Syafaat adalah

semua orang bisa mengikuti sesi diskusi tersebut. Inklusif ini dapat dilihat dari disebarnya pamflet yang menandakan bahwa pamflet sebagai ajakan untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang disusun ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan atau *field research* dan metode yang diterapkan adalah kualitatif. Dalam Abdussamad (2021) Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menghasilkan data berupa deskripsi naratif baik secara tertulis maupun lisan dari individu serta perilaku yang diamati. Pendekatannya melibatkan pemahaman holistik terhadap konteks dan individu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini akan dihasilkan data berupa teks, kalimat atau gambar dan tidak dalam bentuk data numerik. Penelitian ini melibatkan manusia sebagai instrumen penelitian.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan sumber dari mana data akan diperoleh (Sugiyono, 2013). Sumber data dibagi menjadi dua diantaranya:

a. Sumber data primer

Sumber data primer ialah sumber data yang secara langsung menyediakan data kepada pihak yang mengumpulkan data (Sugiyono, 2013). Sumber data primer dapat dihasilkan dari hasil wawancara atau observasi. Pada penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh dihasilkan dari wawancara dengan para penggiat serta jamaah Komunitas Gambang Syafaat serta hasil observasi pada kegiatan mingguan serta bulanan Komunitas Gambang Syafaat. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai penggiat serta jamaah yang sudah aktif mengikuti kegiatan Komunitas Gambang Syafaat kurang lebih satu

tahun. Sementara itu, observasi dilakukan dengan mengikuti agenda diskusi mingguan yaitu Reboan dan juga diskusi bulanan di tanggal 25 bulan masehi.

Pemilihan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive* yang artinya penentuan sumber informasi dilakukan secara *purposive* dilandasi dengan suatu pertimbangan tertentu terlebih dahulu. Adapun pertimbangan peneliti melakukan teknik tersebut adalah karena informan merupakan sumber yang menguasai mengenai Gambang Syafaat. Informan pada penelitian ini terdiri dari jamaah dan penggiat yang telah aktif mengikuti agenda Komunitas Gambang Syafaat kurang lebih selama satu tahun

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang secara tidak langsung menyediakan data kepada pihak yang mengumpulkan data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini, sumber data sekunder yang diperoleh dihasilkan dari buku, artikel jurnal serta situs internet resmi Gambang Syafaat yang memuat materi mengenai Komunitas Gambang Syafaat.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan Masjid Agung Jawa Tengah yang terletak di Jalan Gajah Raya, Sambirejo, Gayamsari, Semarang. Pelaksanaan kegiatan Komunitas Gambang Syafaat dilakukan di Aula Perpustakaan Masjid Agung Jawa Tengah. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan menyesuaikan dengan lokasi kegiatan Gambang Syafaat dilaksanakan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi atau data. Adapun teknik yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah tindakan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang sedang diteliti untuk memperhatikan secara dekat aktivitas yang sedang berlangsung atau peristiwa yang tengah terjadi. Tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan latar kegiatan serta makna dan partisipasi orang-orangnya (Nasution, 2023). Dalam observasi, peneliti atau *field worker* langsung mengamati dan juga turut ikut serta dalam hubungan-hubungan sosial yang dihasilkan dari kegiatan tersebut.

Pada penelitian ini, penulis melakukan observasi partisipatif yaitu dengan berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan rutin mingguan maupun bulanan Komunitas Gambang Syafaat. Peneliti melakukan observasi dengan terjun langsung pada setiap kegiatan Komunitas Gambang Syafaat.

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan interaksi antara dua individu yang saling bertanya dan memberi jawaban untuk menukar informasi, dengan tujuan membentuk pemahaman yang berkaitan dengan topik yang dibahas (Fiantika, et al., 2022). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara yang terstruktur atau *structured interview*. Wawancara terstruktur adalah teknik wawancara yang digunakan apabila peneliti telah mengetahui secara pasti data yang akan diperoleh. Pada metode ini, peneliti akan memberikan pertanyaan yang serupa atau sama kepada setiap informan, kemudian mencatatnya.

Proses wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan para penggiat Komunitas Gambang Syafaat dan beberapa jamaahnya. Informan pada penelitian ini adalah para penggiat dan jamaah Komunitas Gambang Sayafaat. Adapun kriteria penggiat yang dipilih adalah penggiat yang bertugas sebagai narahubung atau contact person Gambang Syafaat sedangkan kriteria pada jamaah yaitu jamaah yang telah bergabung dan aktif di kegiatan Gambang Syafaat kurang lebih selama satu tahun. Pada proses wawancara, peneliti memilih informan dari penggiat karena informan tersebut adalah pihak yang mengetahui pengetahuan mengenai Komunitas Gambang Syafaat sedangkan peneliti memilih jamaah karena jamaah yang merasakan dampak dari mengikuti diskusi Komunitas Gambang Syafaat. Proses wawancara dilaksanakan dalam agenda rutin mingguan Komunitas Gambang Syafaat yaitu “Reboan”. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan, diantaranya mengenai karakteristik jamaah, dampak mengikuti agenda Gambang Syafaat serta faktor pendorong jamaah mengikuti kegiatan Gambang Syafaat.

Pemilihan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive* yang artinya penentuan sumber informasi dilakukan secara *purposive* dilandasi dengan suatu pertimbangan tertentu terlebih dahulu. Adapun pertimbangan peneliti melakukan teknik tersebut adalah karena informan merupakan sumber yang menguasai mengenai Gambang Syafaat. Informan pada penelitian ini terdiri dari jamaah dan penggiat yang telah aktif mengikuti agenda Komunitas Gambang Syafaat kurang lebih selama satu tahun. Berikut adalah table daftar informan.

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No.	Nama	Keterangan
1.	DS	Penggiat Komunitas Gambang Syafaat
2.	DI	Penggiat Komunitas Gambang Syafaat
3.	IF	Jamaah Komunitas Gambang Syafaat
4.	ZA	Jamaah Komunitas Gambang Syafaat
5.	RD	Jamaah Komunitas Gambang Syafaat
6.	RA	Jamaah Komunitas Gambang Syafaat

Sumber: Arsip Pribadi

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah teknik dalam mengumpulkan informasi baik secara visual, verbal maupun tulisan (Fiantikadkk, 2022). Dokumen yang dapat digunakan umumnya berupa foto, gambar, tulisan atau karya dari seseorang yang memiliki keterkaitan dengan topik yang akan diteliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen berupa foto kegiatan sebagai data pendukung serta sebagai sarana untuk memperkuat temuan-temuan penelitian yang ditemukan saat observasi.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknis analisis data menurut Miles dan Huberman. Mengutip dari Yusuf (2014) Miles dan Huberman mengemukakan terdapat tiga Teknik analisis data, diantaranya:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu teknik analisis data yang dilakukan dengan cara memfokuskan, menggolongkan serta membuang data yang sekiranya tidak digunakan supaya data dapat diverifikasi. Reduksi data pada penelitian ini merujuk pada teknis pemilihan, pemfokusan, sertapenyederhanaan data mentah yang dihasilkan dalam catatan di lapangan (*written-up field notes*).Maka dari itu reduksi data berlangsung selama pelaksanaan penelitian dilakukan. Reduksi data dimulai saat penyusunan proposal, menentukan kerangka konseptual, memilih lokasi penelitian, merumuskan masalah penelitian, dan memilih pendekatan untuk pengumpulan data. Proses reduksi data berlanjut dari tahap kerja lapangan hingga penyelesaian laporan penelitian secara keseluruhan.

b. Penyajian Data atau *data display*

Penyajian data atau *data display* adalah serangkaian informasi yang telah diatur secara sistematis, yang dapat dianalisis untuk menarik kesimpulan dan mengambil langkah-langkah tindakan selanjutnya. Penyajian data akan mendukung seseorang untuk mudah memahami mengenai peristiwa yang telah terjadi atau yang telah dikerjakan. Kondisi yang demikian akan mendukung jugaketikamelaksanakan penganalisan lebih lanjut yang didasarkan atas pemahaman yang bersangkutan.

Pada penelitian ini, proses penyajian data dilakukan dengan menulis hasil observasi serta wawancara. Penyusunan hasil observasi serta wawancara dilakukan melalui pemaparan deskriptif mengenai diskusi Komunitas Gambang Syafaat serta dampak mengikuti diskusi Komunitas Gambang Syafaat. Pada proses ini akan dilakukan proses lebih lanjut berupa penganalisan hasil observasi serta wawancara.

c. Kesimpulan/Verifikasi

Langkah berikutnya dalam analisis data adalah membuat kesimpulan atau melakukan verifikasi. Sejak tahap awal pengumpulan data, peneliti telah mencatat dan mengambil kesimpulan dari peristiwa yang diamati atau informan yang diwawancarainya. Pada penelitian ini, kesimpulan dilakukan dengan menganalisis hasil observasi serta wawancara dari informan. Kesimpulan ini dilakukan setelah tahap pertama serta kedua telah selesai dilaksanakan.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman skripsi dan memberikan gambaran menyeluruh tentang isi skripsi. Maka dari itu, penelitian ini dibagi menjadi enam bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II FORUM DISKUSI, KOMUNITAS GAMBANG SYAFAAT DAN RUANG PUBLIK JURGEN HABERMAS

Bab ini mencakup tentang penjelasan mengenai istilah dan teori yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu diantaranya teori ruang publik Jurgen Habermas, komunitas, dan Komunitas Gombang Syafaat.

BAB III PROFIL KOMUNITAS GAMBANG SYAFAAT

Bab ini mencakup tentang pemaparan objek yang diteliti yaitu gambaran umum Komunitas Gombang Syafaat yang meliputi sejarah Komunitas Gombang Syafaat, serta visi dan misi dari komunitas gombang syafaat.

BAB IV FORUM DISKUSI GAMBANG SYAFAAT

Bab ini berisi tentang forum diskusi Komunitas Gambang Syafaat. Pada bab ini, menjelaskan mengenai bagaimana Komunitas Gambang Syafaat mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan diskusinya. Selain itu, bab ini juga membahas mengenai alasan dilaksanakannya kegiatan Komunitas Gambang Syafaat yang sedemikian rupa.

BAB V DAMPAK FORUM DISKUSI KOMUNITAS GAMBANG SYAFAAT

Bab ini mencakup tentang dampak setelah mengikuti forum diskusi bulanan Gambang Syafaat baik pada segi personal maupun maupun sosial yang dilakukan oleh Komunitas Gambang Syafaat terhadap jamaahnya.

BAB VI PENUTUP

Bab ini mencakup mengenai simpulan dari penelitian yang telah diteliti. Kesimpulan adalah hasil akhir dari temuan baru yang telah diperoleh dari hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Bab ini mencakup daftar sumber rujukan yang digunakan padaproses penulisan laporan penelitian.

BAB II

FORUM DISKUSI, KOMUNITAS, GAMBANG SYAFAAT DAN TEORI RUANG PUBLIK JURGEN HABERMAS

A. Forum Diskusi Komunitas Gombang Syafaat Semarang

1. Forum Diskusi

a. Konsep forum diskusi

Istilah forum berasal dari bahasa Latin “*forum*” yang berarti wadah atau tempat diskusi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, forum memiliki makna sebagai sebuah ruang, tempat atau wadah untuk membicarakan kepentingan bersama. Sedangkan menurut *Cambridge dictionary* definisi forum adalah suatu situasi atau pertemuan dimana orang dapat berbicara tentang masalah terutama yang menjadi minat atau perhatian masyarakat. Sebuah forum berarti menandakan bahwa dalam ruang tersebut terdapat sebuah kegiatan atau aktivitas berupa diskusi.

Diskusi berasal dari bahasa Latin yaitu *discussio*, *discussi*, atau *discussum* yang artinya memeriksa, memperbincangkan atau membahas. Dalam bahasa Inggris dikenal pula kata *discussion*, yang artinya perundingan atau pembicaraan (Budiyono & Ngumarno, 2021). Menurut Hasibuan (1985) diskusi yaitu adanya visi dari dua orang ataupun lebih kemudian berinteraksi secara verbal dan saling bertatap muka, tentang tujuan dari pembahasan tersebut atau adanya target yang diberikan dengan cara bertukar atau mempertahankan suatu informasi yang terkait. Pengertian diskusi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah pertemuan untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Maka dapat diartikan bahwa forum diskusi merupakan sebuah wadah atau tempat yang didalamnya terdapat aktivitas bertukar pendapat mengenai permasalahan. Forum diskusi diharapkan mampu mendukung terciptanya solusi bagi

masalah-masalah yang muncul atau dihadapi bersama oleh masyarakat, (Pawito, 2007).

b. Karakteristik forum diskusi

Menurut Budiyono dan Ngumarno (2021) karakteristik forum diskusi terbagi menjadi dua yaitu karakteristik forum diskusi resmi dan tidak resmi.

1. Karakteristik forum diskusi resmi

- a) Mempunyai aturan yang jelas,
- b). Komunikasi terjadi secara terarah (tidak keluar dari masalah pokok yang sedang dibicarakan),
- c) Segala sesuatu sudah dipersiapkan sebelumnya.

Forum diskusi resmi mencakup beberapa unsur, di antaranya sebagai berikut.

1. ada unsur ilmiah
2. ada pertukaran pikiran/pendapat
3. ada masalah/topik yang dibicarakan
4. ada tujuan yang hendak dicapai
5. dilakukan beberapa orang
6. ada aturan tertentu

2. Karakteristik forum diskusi tidak resmi

- a) Tidak mengikuti saluran apa pun (aturan tidak jelas),
- b) Komunikasi terbentang ke segala arah,
- c) Biasanya komunikasi terjadi secara spontan untuk menentukan suatu kesimpulan pada saat itu juga

2. Komunitas

a. Konsep komunitas

Asal kata "komunitas" berasal dari bahasa Latin "*communitas*" yang berarti kesamaan. Kata tersebut kemudian turun menjadi "*communis*" yang memiliki makna yang serupa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) komunitas adalah kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu. Soerjono Soekanto (2015)

menjelaskan bahwa istilah *community* atau komunitas dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat” serta kriteria yang utama bagi adanya suatu komunitas adalah adanya *social relationships* atau hubungan sosial antara anggota komunitas tersebut. Sebuah komunitas umumnya identik dengan adanya kesamaan yang akan menjadi ciri khasnya. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa contoh komunitas yang ada di masyarakat contohnya adalah komunitas ibu-ibu sosialita, komunitas pengajian, komunitas penderita autisme dan lain-lain sebagainya. Kesamaan yang ada pada suatu komunitas akan menjadi sebuah sarana dalam mempererat hubungan antar anggotanya. Oleh sebab itu, komunitas dapat dikatakan sebagai sekelompok individu yang bertempat pada suatu wilayah yang memiliki keterikatan bersama atau *common bound* yang dijadikan sebagai ciri dalam komunitas tersebut. Komunitas mengacu pada sekelompok individu yang hidup bersama guna mencapai tujuan bersama. Jika tidak terdapat adanya komunikasi maka tidak akan ada komunitas. Tujuan dari sebuah komunitas dapat tercapai seluruh anggota mampu memahami apa yang terkandung dari tujuan komunitas tersebut. Hakikat dari mekanisme komunikasi adalah ditandai dengan adanya pesan yang tersampaikan, sarana apa yang digunakan, serta bagaimana penerima dapat memahami pesan yang disampaikan (Soyomukti, 2014).

Setiadi dkk (2006) mengatakan masyarakat setempat atau komunitas merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang lebih kecil dan terikat dengan wilayahnya, berbeda dengan masyarakat yang memiliki lingkup yang lebih luas. Sedangkan menurut Prof. Dr. Soerjono Soekanto yang dilansir dalam buku milik Setiadi dkk (2006) mengatakan bahwa istilah *community* dapat diartikan sebagai masyarakat setempat. Istilah masyarakat setempat merujuk pada penduduk sebuah suku, desa, kota atau suatu bangsa. Jika masyarakat menjalani kehidupannya dengan berkelompok maka mereka akan merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingannya sehingga dapat dikatakan sebagai masyarakat setempat.

b. Ciri-ciri komunitas

Salah satu ciri utama komunitas adalah terbukanya akses dan partisipasi bagi setiap individu dalam komunitas. Dalam seri kajian yang diterbitkan UNESCO, Frances Berrigan (1979) mengidentifikasi dua konsep vital tersebut untuk dapat memahami media komunitas. ‘Akses’ merujuk pada ketersediaan perangkat komunikasi dan sumber daya yang diperuntukkan bagi anggota komunitas. Sederhananya, adanya wadah ekspresi individual maupun kolektif bagi anggota komunitas, yang meliputi berita dan opini hingga edukasi dan hiburan. Sementara ‘partisipasi’ merujuk pada keterlibatan anggota komunitas dalam proses produksi serta operasional dan pengawasan organisasi media tersebut. Berrigan mendefinisikan media komunitas sebagai media yang disesuaikan untuk kebutuhan komunitas, untuk tujuan apapun yang ditentukan/disepakati oleh komunitas (Howley, 2010). Mengingat sifatnya yang inklusif, media komunitas juga kerap dilekatkan dengan ide ruang publik.

Menurut Selo Seomajan (Idrus, 2010) mengatakan bahwa kriteria adanya suatu komunitas adalah adanya “social relationship” antara anggota-anggotanya. Hal ini berarti suatu komunitas adalah suatu kelompok yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah (geografis) dengan batas-batas tertentu, dimana faktor utama yang menjadi dasar hubungan mereka adalah interaksi yang intensif atau lebih besar antara anggota-anggota dalam komunitasnya, dibandingkan dengan interaksi mereka dengan penduduk diluar wilayahnya atau diluar komunitasnya. Selain itu setiap komunitas memiliki perasaan komunitas yang kuat diantara anggota komunitasnya. Sedangkan menurut Mc Iver & Charles (Soekanto, 1983) bahwa setiap komunitas memiliki perasaan komunitas (*community sentiment*) yang memiliki unsur-unsur, antara lain:

- a. Seperasaan yaitu sebagai in group kepentingan-kepentingan individu diselaraskan dengan kepentingan komunitasnya, sehingga merasakan komunitasnya sebagai suatu struktur sosial.

- b. Sepenanggungan yaitu setiap individu sadar pada status dan perannya dalam komunitasnya dan tahu akan kondisi komunitasnya sehingga saling menyadari status dan peranannya untuk membantu sesama anggota komunitasnya.
- c. Saling memerlukan yaitu setiap individu dalam komunitasnya merasakan dirinya tergantung pada komunitasnya, meliputi kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologisnya

c. Jenis-jenis komunitas

Menurut Nurhidayah dkk (2022) Secara luas, komunitas dibagi menjadi tiga jenis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Komunitas berdasarkan minat

Komunitas ini umumnya terbentuk karena adanya kesamaan minat atau ketertarikan para anggotanya. Misalnya komunitas motor gede atau mode, komunitas pecinta lingkungan dan lain sebagainya.

2. Komunitas berdasarkan komuni

Kepentingan dan keinginan bersama biasanya menjadi dasar pembentukan komunitas seperti ini. Kepentingan bersama masyarakat adalah dasar komunitas ini. Misalnya, ada komunitas seribu dinar yang berkonsentrasi pada aktivitas sosial, dan komunitas ojek online atau ojol yang berkonsentrasi pada pencarian pekerjaan.

3. Komunitas berdasarkan lokasi

Komunitas ini terbentuk karena adanya kesamaan lokasi atau tempat secara geografis. Biasanya, komunitas ini terbentuk karena adanya keinginan untuk berinteraksi jangka Panjang dan membantuk perkembangan lingkungan. Selain itu, alasan lainnya adalah karena menjaga budaya saat sama-sama menjadi perantau. Misalnya adalah komunitas Ikatan Perantau Minang atau IPM dan Paguyuban Wangi Sunda atau PWS (Nurhidayah, et al., 2022). Menurut Etienne Wenger (2002)

komunitas mempunyai berbagai macam bentuk dan karakteristik, diantaranya:

4. Besar atau kecil

Jumlah partisipan dalam sebuah komunitas dapat bervariasi, ada yang hanya terdiri dari beberapa anggota, dan ada pula yang mencapai ribuan. Banyaknya atau sedikitnya anggota tidak menjadi masalah. Namun, komunitas yang memiliki banyak anggota biasanya dibagi menjadi subdivisi berdasarkan wilayah tertentu.

5. Terpusat atau Tersebar

Sebagian besar suatu komunitas berawal dari kumpulan orang yang bekerja di tempat atau wilayah yang sama. Ada juga yang dikarenakan oleh kesamaan atau kedekatan tempat tinggal. Sesama anggota komunitas saling berinteraksi secara terpusat dan ada pula yang tersebar di berbagai wilayah.

6. Berumur panjang atau berumur pendek

Untuk menjadi berkembang, Komunitas seringkali memerlukan waktu yang cukup lama dengan rentang waktu yang sangat beragam. Beberapa komunitas dapat bertahan lama, tetapi ada juga yang hanya berumur pendek.

7. Internal atau Eksternal

Sebuah komunitas dapat bertahan sepenuhnya dalam bekerjasama dengan organisasi atau pihak yang berbeda. Kelangsungan hidup sebuah komunitas sangat dipengaruhi oleh kondisi baik di dalam maupun di luar komunitas tersebut. Faktor internal mencakup hubungan antaranggota, sementara faktor

eksternal mencakup elemen yang memengaruhi keberadaan komunitas itu sendiri.

8. Homogen atau Heterogen

Komunitas dapat terdiri dari anggota yang memiliki latar belakang yang sama atau berbeda. Namun, umumnya, anggota dengan latar belakang yang sama akan lebih mudah berkomunikasi secara harmonis. Hal ini menciptakan kedekatan dan kesamaan pandangan yang akan mendorong perkembangan komunitas tersebut. Sebaliknya, jika komunitas terdiri dari anggota dengan latar belakang yang berbeda-beda, maka sangat diperlukan rasa saling menghargai dan rasa toleransi yang cukup besar satu sama lain.

9. Spontan atau Disengaja

Ada beberapa komunitas yang tetap hidup tanpa adanya pengaruh dari pihak lain yang menginginkan pertumbuhan dan kemajuan mereka. Untuk berbagi informasi dan memiliki minat yang serupa, anggota secara sukarela bergabung dan membentuk kelompok atau komunitas. Dalam beberapa kasus, komunitas terbentuk secara tidak sengaja, tanpa mempertimbangkan bentuk formalnya.

10. Tidak dikenal atau Dibawah sebuah institusi

Sebuah komunitas dapat memiliki banyak hubungan dengan berbagai lembaga. Namun, ada juga komunitas yang tidak dikenal karena tidak bergantung pada lembaga atau lembaga lain yang lebih terkenal.

Secara anatomi komunitas merupakan kombinasi dari 3 unsur utama, yaitu:

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup adalah fondasi yang mengidentifikasi sebuah komunitas dan mendorong anggota komunitas untuk berbagi pengetahuan, mengemukakan ide atau gagasan, dan menentukan tindakan atau cara untuk melaksanakannya. Tanpa ruang lingkup, sebuah komunitas hanya akan menjadi kumpulan orang tanpa tujuan dan arah yang sama, sehingga tidak berarti.

2. Anggota

Sekumpulan orang yang disebut anggota berinteraksi satu sama lain untuk belajar, membangun hubungan, menciptakan kebersamaan, dan berbagi tugas. Keberagaman dalam suatu komunitas disebabkan oleh sifat unik setiap orang. Kekuatan setiap anggota komunitas sangat penting untuk keberhasilannya. Komunitas yang kuat dapat meningkatkan interaksi dan hubungan yang didasarkan pada saling percaya, saling menghargai, dan saling menghormati.

3. Praktis

Praktis adalah kumpulan dokumen, kerangka, gagasan, alat, informasi, gaya bahasa, sejarah, dan dokumen yang dibagikan di antara anggota komunitas. Jika ruang lingkup adalah fokus suatu komunitas, maka praktis adalah pengetahuan khusus yang dikembangkan, disebar, dan dipertahankan dalam komunitas tersebut. Keberhasilan praktis bergantung pada keseimbangan antara berbagai aktivitas dan hasilnya. Contohnya adalah dokumen, standar operasi prosedur (SOP), atau fasilitas yang diperlukan (Nurhidayah, et al., 2022).

3. Ruang Publik

a. Konsep ruang publik

Menurut Stephen Carr (1992) terdapat tiga kualitas utama sebuah ruang publik yaitu tanggap (*responsive*), demokratis (*democratic*), dan bermakna (*meaningful*). Tanggap (*responsive*) berarti bahwa ruang tersebut dirancang dan dikelola dengan mempertimbangkan kepentingan para penggunanya. Sedangkan demokratis (*democratic*) berarti bahwa hak para pengguna ruang publik tersebut terlindungi, pengguna ruang publik bebas berekspresi dalam ruang tersebut, namun tetap memiliki batasan tertentu karena dalam penggunaan ruang bersama perlu ada toleransi diantara para pengguna ruang. Pengertian bermakna (*meaningful*) mencakup adanya ikatan emosional antara ruang tersebut dengan kehidupan para penggunanya (Carr, 1992)

Menurut Rustam Hakim ruang publik adalah ruang yang terbentuk karena adanya kebutuhan akan perlunya suatu tempat untuk bertemu atau berkomunikasi antara satu manusia dengan manusia lainnya (Hantono, 2013). Menurut Carr bahwa ruang publik adalah suatu tempat dimana terjadinya kehidupan secara bersama. Jalan, lapangan, dan taman kota ikut memberi bentuk dari pasang-surutnya kehidupan manusia (Carr, 1992). Sedangkan menurut Rob Krier (1979), mengartikan ruang publik suatu ruang yang berada diantara bangunan-bangunan perkotaan maupun daerah. Disini Krier lebih senang menyebutkan ruang publik sebagai ruang kota.

Ruang publik juga dikemukakan oleh seorang sosiolog Jurgen Habermas. Jürgen Habermas mengatakan bahwa ruang publik adalah bagian dari kehidupan sosial di mana opini publik dapat dibentuk, dan bahwa setiap percakapan di mana orang berkumpul untuk membentuk publik adalah dasar dari ini. Media memainkan peran penting dalam membangun dan memelihara ruang publik, karena ruang publik membutuhkan sarana khusus untuk menyebarkan informasi dan mempengaruhi mereka yang menerimanya. Habermas melihat beberapa kondisi yang diperlukan agar ruang publik dapat berfungsi dengan baik dan dapat melayani sebagian besar masyarakat. Pertama, harus terbuka bagi

seluruh warga negara artinya Menurut Jürgen Habermas, ruang publik perlu terbuka bagi seluruh warga negara yang berkumpul secara bebas untuk menyampaikan pendapatnya dalam diskusi publik. Dalam hal ini, mereka tidak bertindak sebagai atau atas nama suatu bisnis atau kepentingan pribadi apa pun, melainkan sebagai individu yang menangani masalah-masalah umum yang menyangkut kepentingan umum. Habermas melihat hal ini sebagai sebuah kondisi yang diperlukan agar ruang publik dapat berfungsi dengan cara yang mampu melayani sebagian besar masyarakat, yang berkumpul secara bebas untuk menyampaikan pendapatnya dalam diskusi publik. Dalam hal ini, mereka tidak bertindak sebagai atau atas nama bisnis atau kepentingan pribadi apa pun, melainkan sebagai individu yang menangani masalah-masalah umum yang menjadi kepentingan umum (Ferree, Gamson, Gerhards , & Rucht, 2002)

Maka kesimpulannya, ruang publik merupakan sebuah ruang terbuka yang mana ruang tersebut merupakan sebuah arena untuk membahas suatu kepentingan umum melalui diskusi.

b. Jenis-jenis ruang publik

Habermas (1989) mengategorikan ruang publik dibagi menjadi dua jenis, yaitu ruang publik politik dan ruang publik sastra. Ruang publik politik tidak hanya menunjukkan keterbukaan yang dapat diakses, tetapi juga menggambarkan perubahan dalam struktur sosial masyarakat. Seiring berjalannya waktu, kelas sosial yang terbentuk oleh sistem penguasa tidak lagi dapat dipertahankan. Di sisi lain, ruang publik sastra mencerminkan peningkatan kesadaran literasi masyarakat yang sejalan dengan munculnya penerbitan-penerbitan, serta diskusi-diskusi masyarakat tentang seni, estetika, dan sastra..

c. Ciri-ciri ruang publik

Hardiman (2009) menjelaskan mengenai ciri-ciri ruang publik menurut Habermas diantaranya sebagai berikut

1. Bebas.

Ruang publik merupakan area yang terbebas dari campur tangan ataupun dominasi penguasa. Dalam publik semua masyarakat tanpa terkecuali boleh masuk dalam ruang tersebut tanpa adanya tekanan dari pihak luar. Ruang publik memberikan kesempatan setiap orang untuk masuk tanpa adanya kontrol dari siapapun sehingga tidak perlu berpihak pada golongan tertentu.

2. Terbuka.

Keterbukaan dalam ruang publik merupakan elemen yang penting dalam ruang publik. Dalam ruang publik individu dapat mengutarakan pendapatnya secara terbuka. Ruang publik merupakan ruang terciptanya opini atau pendapat tiap individu di luar kendali penguasa.

3. Setara.

Setiap orang di ruang publik memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan menyuarakan pendapat mereka, karena ruang publik adalah tempat di mana kepentingan individu dalam kehidupan sosial dan publik dihubungkan oleh kekuasaan.

4. Independen.

Ruang publik berfungsi sebagai area yang mandiri dari penguasa dan bebas dari aturan otoritas negara. Masyarakat memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapat melalui diskusi yang rasional untuk mencapai tujuan tertentu, yang pada akhirnya akan membentuk opini publik.

4. Gambang Syafaat

Gambang Syafaat merupakan sebuah komunitas kajian yang merupakan bagian dari simpul maiyah Emha Ainun Najib (Komunitas Gambang Syafaat , 2016). Maiyah merupakan sebuah forum diskusi yang menekankan egaliterisme dan kebebasan dalam menyuarakan pendapat. Gambang Syafaat menjalankan setiap agenda diskusinya juga dengan mengedepankan kesetaraan dan kebebasan pendapat bagi para jamaah yang hadir. Gambang Syafaat merupakan sebuah arena diskusi terbuka yang tidak dikhususkan pada kalangan tertentu. Gambang Syafaat tidak mempersoalkan pilihan politik, agama dan tidak juga mengusir orang-orang yang memiliki perbedaan pikiran (Arrosyid, et al., 2021)

Kegiatan diskusi Komunitas Gambang Syafaat ini juga bersifat netral dan tidak berfokus pada suatu golongan tertentu. Hal itu dikarenakan topik-topik yang dibahas pada setiap kegiatan Gambang Sayfaat juga bersifat umum baik dari sosial, budaya, politik dan lain sebagainya. Jamaah dari diskusi ini disebut dengan sebutan orang maiyah. Orang Maiyah adalah komunitas individu yang bertemu secara berkala setiap bulan, biasanya selama lima hingga tujuh jam di berbagai lokasi seperti Jombang, Yogyakarta, Semarang, Jakarta, Surabaya, dan di banyak tempat lain baik di dalam maupun di luar negeri, dengan beberapa lokasi yang mungkin bersifat lebih fleksibel dengan pertemuan dua atau tiga bulan sekali (Nadjib, 2015). Para jamaah Maiyah menyelenggarakan diskusi pada wilayahnya masing-masing. Biasanya kegiatan diskusi dilaksanakan di aula, pelataran sekolah, pelataran masjid, pelataran kantor kelurahan, perkebunan kosong, lapangan, terminal bus, ataupun tempat-tempat yang sekiranya dapat mendukung untuk melaksanakan kegiatan kajian. Pada kajian diskusi Komunitas Gambang Syafaat ini pada walnya dilaksanakan di pelataran Masjid Baiturrahman Kota Semarang pada tanggal 25 bulan masehi (Arrosyid, et al., 2021). Seiring berjalannya waktu, adanya renovasi dan bertambahnya jamaah Diskusi Gambang Syafaat kini dilaksanakan Kawasan Masjid Agung Jawa Tengah tepatnya di lapangan monument Ka'bah MAJT. Kegiatan tersebut dilakukan dengan mendatangkan narasumber dan membahas tema yang telah dibahas oleh para penggiat setiap sebelum agenda bulanan dimulai.

5. Komunitas dalam Perspektif Islam

Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia memerlukan bantuan orang lain untuk dapat melaksanakan aktivitasnya sehari-hari. Konsep tersebut dapat dilihat juga dalam ayat Al-Qur'an. Allah memerintahkan setiap manusia untuk memperkuat tali silaturahmi dengan sesama. Seperti halnya pada ayat QS Al Maidah ayat 2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَنْتَعُونَ
فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا
عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Ayat di atas dipahami oleh sebagian ulama bahwa sikap saling tolong menolong adalah salah satu dari bentuk kebaikan yang akan meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. Sikap tersebut bukan hanya terbatas pada persoalan yang bersifat materil, akan tetapi dapat pula mencakup pada persoalan yang bersifat non-materil. Misalnya, ketika seseorang ditimpa kesusahan berupa kerisauan, maka pertolongan yang dapat kita berikan adalah pertolongan yang bersifat non-materi dalam artian memberikan nasehat serta motivasi untuk menghibur atau menggembirakan hatinya. Ayat itu juga memberikan sebuah tuntunan bahwa pelaku atau orang yang dapat melakukan pertolongan tidak terbatas pada orang-

orang tertentu, terutama pada pertolongan yang bersifat non-materi, olehnya itu orang yang dapat melakukannya hanyalah orang yang memiliki kesadaran diri terlepas dari apa yang ia miliki, maka dengan ikhlas ia akan membantu secara totalitas. Pada konteks masyarakat Indonesia misalnya, sikap ini sering dikenal dengan istilah “gotong royong”. Dimana budaya ini telah dipraktekkan secara turun temurun sejak nenek moyang terdahulu hingga saat sekarang ini. Dan bentuk bantuannya pun beragam. Jika di daerah perkotaan lebih banyak ditemui orang-orang yang memberi bantuan lewat materi, maka lain halnya ketika kita berada di pedesaan. Dimana kita akan lebih banyak mendapati masyarakat memberikan bantuan atau pertolongan dengan tenaganya atau hal-hal yang bersifat non-materi. (Irfan, 2020)

B. Teori Ruang Publik menurut Jurgen Habermas

1. Konsep ruang publik menurut Jurgen Habermas

Ruang publik atau *public sphere* menurut Habermas dipahami sebagai ruang yang terbebas dari campur tangan penguasa serta orang-orang yang ada didalamnya terbebas dari ikatan atau pengaruh luar terutama dari negara dan penguasa (Habermas, 1989). Pada konsep Habermas, ruang publik merupakan sebuah media masyarakat untuk dapat melakukan suatu komunikasi berupa diskusi dan bersifat netral. Ruang publik muncul pada awal abad 18. Pada masa itu ruang publik memiliki fungsi sebagai ruang mediasi antara urusan privasi dalam kehidupan ekonomi, keluarga maupun sosial. Hal ini memiliki tujuan untuk mengatasi kepentingan dan opini guna menemukan kepentingan bersama dan mencapai kesepakatan sosial.

2. Asumsi Dasar Ruang Publik Jurgen Habermas

Ruang publik sendiri lahir sebagai suatu wilayah yang spesifik. Terkadang istilah publik ini lahir hanya sebagai salah satu area dari opini publik yang sengaja dibentuk untuk menghadapi kekuasaan. Karena bergantung pada kondisi-kondisi yang ada, entah organ-organ negara atau media, misalnya pers,

yang menyediakan tempat komunikasi diantara anggota-anggota ruang publik itu sendiri, maka istilah opini publik kemudian juga sering disebut sebagai organ publik (Habermas, 1989). Habermas menyatakan bahwa ruang publik adalah suatu himpunan orang-orang yang berkumpul untuk membentuk suatu publik yang bisa melaksanakan diskusi rasional, menciptakan opini, serta melaksanakan pengawasan terhadap penguasa atau pemerintah. Konsep Habermas mengenai ruang publik adalah ruang publik sebagai suatu realitas dari kehidupan sosial dimana dalam ruang publik akan terjadi pertukaran informasi dan pandangan terhadap pertanyaan-pertanyaan terkait permasalahan atau konsentrasi umum.

Habermas menyatakan bahwa ruang publik merupakan sebuah media masyarakat dapat mengeluarkan pendapatnya. Demokratisasi ruang antara berarti bahwa masyarakat mempunyai kemungkinan untuk mengutarakan argumen mereka secara bebas dan mendiskusikan segala tema yang memiliki relevansi bagi masyarakat. Gagasan utama pada ruang publik adalah adanya ruang demokratis. Ruang demokratis merupakan wadah bagi masyarakat yang dapat berfungsi untuk menyatakan kepentingan serta kebutuhan mereka secara diskursif (Hardiman, 2009). Ruang publik memberikan kesempatan secara bebas bagi warganegara untuk menyatakan argumen. Hal tersebut dikarenakan pada hakikatnya ruang publik akan menyediakan kesempatan warganegara untuk menggunakan kekuatan argumen atau berpendapat. Ruang publik bersifat terbuka dan inklusif serta dapat diakses oleh semua orang.

3. Istilah Kunci Teori Ruang Publik Jürgen Habermas

a. Diskursus

Diskursus adalah tindakan refleksi komunikatif dengan menggunakan sarana argumentatif. Dalam konteks ruang publik, diskursus merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memiliki sifat terbuka dan kritis. Konsep diskursus dalam sudut pandang Habermas adalah diskursus sama sekali tidak mengacu pada tujuan yang harus dicapai oleh masyarakat tetapi hanya pada

prosedur atau cara untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan tersebut pada nantinya harus disepakati bersama-sama menurut sebuah prosedur komunikasi yang tepat (Hardiman, 2009). Pada penelitian ini relevansi diskursus dengan Komunitas Gabang Syafaat adalah Komunitas Gambang Syafaat lahir karena hasil gagasan dan pemikiran dari Cak Nun. Hasil pemikiran tersebut memunculkan sebuah pola diskusi yang kesimpulannya disimpulkan oleh masing-masing peserta diskusi. Kesimpulan yang disimpulkan secara individual menjadikan hasil dari diskusi menjadi bermacam-macam dan bergantung pada bagaimana para jamaah menyimpulkan materi yang telah didiskusikan.

b. Demokrasi

Demokratisasi ruang memiliki arti setiap masyarakat mempunyai kesempatan untuk mengutarakan pendapat mereka didepan umum dan mendiskusikan segala topik yang memiliki relevansi bagi masyarakat. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk memastikan bahwa kekhawatiran terhadap suatu masalah dapat ditangani oleh struktur politik yang ada." Ruang demokratisasi merupakan tempat yang diperuntukan bagi masyarakat agar dapat menyatakan kepentingan, opini dan kebutuhan-kebutuhan mereka secara diskursif. Hal tersebut adalah gagasan utama pada ruang publik politik (Hardiman, 2009).

Pada penelitian ini, relevansi demokrasi dengan Komunitas Gambang Syafaat adalah semua jamaah berhak mengutarakan pendapatnya ketika sesi materi telah selesai yaitu ketika sesi diskusi ataupun tanya jawab. Dalam sesi diskusi ini, pendapat tidak hanya boleh disampaikan oleh narasumber tetapi semua jamaah yang mengikuti diskusi tersebut diperbolehkan juga untuk mengutarakan pendapatnya. Tema dari diskusi adalah hasil dari pemikiran jamaah. Tema diskusi akan disampaikan oleh Gambang Syafaat melalui media sosial dan materi akan disampaikan oleh narasumber. Materi disampaikan dan diperuntukan oleh jamaah dan dilanjutkan dengan sesi

diskusi. Sesi diskusi dilakukan dengan menyampaikan pertanyaan sebagai bahan diskusi.

c. Inklusif

Ruang publik itu memberikan kesempatan bagi para masyarakat untuk bebas mengutarakan opini di dalam ruang publik. Hal tersebut dikarenakan ruang publik menciptakan situasi yang memungkinkan bagi setiap masyarakat untuk menggunakan kekuatan argumen. Ruang publik politik berfungsi sebagai wadah komunikasi bagi sekelompok anggota yang terikat oleh norma-norma tertentu. Dari definisi tersebut, terlihat karakteristik informal dan inklusif ruang publik yang sejalan dengan makna ruang publik dalam bahasa Jerman "*Offentlichkeit*" yang artinya akses yang dapat dijangkau oleh semua orang." (Hardiman, 2009). Pada penelitian ini, relevansi inklusif dengan Komunitas Gambang Syafaat adalah semua orang bisa mengikuti sesi diskusi tersebut. Inklusif ini dapat dilihat dari disebarnya pamflet yang menandakan bahwa pamflet sebagai ajakan untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan.

C. Implementasi Teori Ruang Publik Jurgen Habermas

Habermas menyatakan bahwa ruang publik merupakan sebuah media masyarakat dapat mengeluarkan pendapatnya (Hardiman, 2009). Demokratisasi ruang antara berarti bahwa masyarakat mempunyai kemungkinan untuk mengutarakan argumen mereka secara bebas dan mendiskusikan segala tema yang memiliki relevansi bagi masyarakat. Gagasan utama pada ruang publik adalah adanya ruang demokratis. Ruang demokratis merupakan wadah bagi masyarakat yang dapat berfungsi untuk menyatakan kepentingan serta kebutuhan mereka secara diskursif (Hardiman, 2009). Implementasi dari pernyataan tersebut pada konteks diskusi Komunitas Gambang Syafaat adalah Gambang Syafaat menjadi media masyarakat untuk berdiskusi mengenai isu sosial yang sedang terjadi di masyarakat.

Sifat demokratis pada Gombang Syafaat dapat dilihat dari bagaimana diskusi berjalan yang dilaksanakan atas dari jamaah, oleh jamaah dan untuk jamaah. Tema diskusi dipilih dari diskusi kecil yang dilakukan jamaah pada pertemuan mingguan yang disebut Reboan. Tema biasanya diambil dari isu sosial yang sedang ramai di masyarakat. Tema yang telah dipilih akan dibagikan melalui *flyer* Gombang Syafaat yang diposting pada akun sosial media resmi milik Gombang Syafaat. Diskursif pada Gombang Syafaat dapat dilihat dari bagaimana setiap jamaah menyimpulkan hasil diskusinya. Setiap kesimpulan yang dihasilkan akan berbeda-beda tergantung pada perspektif masing-masing jamaah yang hadir diskusi.

Ruang publik memberikan kesempatan secara bebas bagi warga negara untuk menyatakan argumen. Hal tersebut dikarenakan pada hakikatnya ruang publik akan menyediakan kesempatan warganegara untuk menggunakan kekuatan argumen atau berpendapat. Ruang publik bersifat terbuka dan inklusif serta dapat diakses oleh semua orang. Diskusi komunitas Gombang Syafaat dilakukan dengan menghadirkan narasumber yang akan memaparkan materi. Konsep diskusi yang dilaksanakan adalah *sinau bareng* atau yang berarti belajar Bersama. Konsep tersebut dilakukan karena sifat diskusi yang menganggap semua yang hadir itu setara dan tidak saling menggurui. Ketika materi telah selesai disampaikan oleh pemateri, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi. Diskusi dilakukan dengan menyampaikan pertanyaan atau pendapat kepada narasumber. Pertanyaan atau pendapat tersebut nantinya akan menjadi bahan diskusi.

BAB III

PROFIL KOMUNITAS GAMBANG SYAFAAT KOTA SEMARANG

A. Gambaran Umum Kota Semarang

1. Sejarah Kota Semarang

Sejarah kota Semarang diawali dari datangnya seseorang dari kesultanan Demak bernama Made Pandan yang merupakan seorang Maulana dari Arab dengan nama asli Maulana Ibnu Abdul Salam. Made Pandan mendapat perintah dari Sunan Kalijaga untuk menggantikan kedudukan Syekh Siti Jenar yang ajarannya dianggap menyimpang. Made Pandan meninggalkan Demak menuju ke arah barat bersama putranya menuju ke tempat yang kemudian di beri nama Pulau Tirangan dan membuka hutan. Tujuan Made Pandan menuju ke arah barat ini adalah untuk menyiarkan agama Islam. Seiring berjalannya waktu, daerah tersebut semakin subur dan muncullah pohon asam yang jarang yang dalam Bahasa Jawa disebut “*asem arang*”. Istilah tersebut menjadi asal usul sebutan daerah tersebut dengan nama Kota Semarang (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2023).

Made Pandan mengawali tugasnya dengan membangun sebuah masjid yang sekaligus dijadikan sebagai padepokan untuk pusat kegiatan dalam mengajarkan agama Islam. Masjid inilah yang kemudian menjadi cikal bakal Masjid Agung Semarang. Pada awal didirikannya Masjid Agung Semarang terletak di kawasan Mugas yang sekarang termasuk di wilayah Kecamatan Semarang Selatan. Sebagai pendiri desa dan pemuka agama di daerah setempat, Made Pandan bergelar Ki Ageng Pandan Arang. Seiring berjalannya waktu, pengaruh Ki Ageng Pandan Arang semakin besar dan Semarang mulai menunjukkan pertumbuhan dan perkembangannya yang semakin pesat. Pertumbuhan Semarang yang semakin meningkat menarik perhatian Sultan Hadiwijaya dari Pajang. Maka atas dasar hal tersebut diputuskan untuk menjadikan Semarang setingkat dengan Kabupaten.

Akhirnya Pandan Arang oleh Sultan Pajang melalui konsultasi dengan Sunan Kalijaga, dinobatkan menjadi Bupati Semarang yang pertama. Peristiwa itu bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW tanggal 12 Rabiul Awal tahun 954 H atau bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1547 M. Pada tanggal itu “secara adat dan politis berdirilah kota Semarang” (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2023).

Pada masa pemerintahan Pandan Arang menunjukkan kemakmuran dan kesejahteraan yang dapat dinikmati penduduknya. Setelah dinobatkan menjadi bupati Semarang yang pertama, Ki Ageng Pandan Arang menjadikan masjid yang dibangunnya bukan sekadar untuk tempat ibadah dan tempat mengajarkan agama saja, tetapi juga digunakan sebagai pusat kegiatan pemerintahan. Seiring berjalannya waktu, daerah Mugas dianggap kurang strategis sebagai pusat pemerintahan, sehingga pemerintahan dipindahkan ke daerah yang lebih strategis di daerah Semarang bawah tepatnya di Bubakan. Tidak lama setelah itu Ki Ageng Pandan Arang wafat pada 1496 dan dimakamkan di bukit Pakis Aji. Tempat ziarah ini identik dengan gapura berwarna hijau dengan tulisan aksara Jawa yang berlokasi di Jalan Mugas, Mugassari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah.

Kedudukan Ki Ageng Pandan Arang kemudian digantikan oleh putranya yang bergelar Ki Ageng Pandan Arang II yang menjabat sebagai bupati dan tetap menyebarkan agama islam. Ki Ageng Pandan Arang II menjabat sebagai bupati hanya berjalan selama tiga tahun. Ki Ageng Pandan Arang II lebih memilih focus untuk menyebarkan agama islam atas nasihat dari Sunan Kalijaga. Ki Ageng Pandan Arang II kemudian melakukan sebuah perjalanan ke arah selatan untuk menyebarkan agama Islam di kawasan yang kemudian dinamakan Salatiga, Boyolali dan terus menuju Klaten. Ki Ageng Pandan Arang II juga mendirikan sebuah padepokan sebagai pusat penyebaran agama di suatu tempat yang dinamakan Tembayat, sehingga beliau juga terkenal dengan sebutan Sunan Tembayat.

Ki Ageng Pandan Arang II wafat di tempat itu pada tahun 1553 dan dimakamkan di bukit Jabalkat (dari bahasa arab Jabal Qof). Sesudah bupati Pandan Arang II mengundurkan diri, kedudukan sebagai Bupati dan pemimpin agama di Semarang digantikan oleh adiknya yang bernama Raden Ketib, Pangeran Kanoman atau Ki Ageng Pandan Arang III (1553 – 1586) sekaligus juga bergelar pangeran Mangkubumi I. Beliau digantikan putranya yang bernama Kyai Khalifah yang bergelar Pangeran Mangkubumi II (1631 – 1657). Kemudian disusul pengganti berikutnya yaitu Kyai Mas Tumenggung Tambi (1657 – 1659), selanjutnya Kyai Mas Tumenggung Wongsorejo (1659 – 1666), Kyai Mas Tumenggung Prawiroprojo (1666 – 1670), Kyai Mas Tumenggung Alap-alap (1670 – 1674). (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2023)

2. Visi Misi Kota Semarang

Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang (2023) visi Kota Semarang adalah “Terwujudnya Kota Semarang yang semakin hebat berlandaskan Pancasila dalam bingkai NKRI yang Ber-Bhinneka Tunggal Ika”. Untuk mewujudkan visi tersebut maka dirumuskan 5 (lima) misi pembangunan daerah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan Kualitas dan Kapasitas Sumber Daya Manusia yang Unggul dan Produktif untuk Mencapai Kesejahteraan dan keadilan Sosial. Pembangunan diprioritaskan pada peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia yang memiliki tingkat pendidikan dan derajat kesehatan yang tinggi, masyarakat yang berdaya, tenaga kerja yang terampil serta semangat pembangunan kepemudaan.
- b. Meningkatkan Potensi Ekonomi Lokal yang Berdaya Saing dan Stimulasi Pembangunan Industri, Berlandaskan Riset dan Inovasi Berdasar Prinsip Demokrasi Ekonomi Pancasila. Pembangunan diprioritaskan pada peningkatan daya saing perekonomian daerah

yang berbasis pada potensi ekonomi lokal, semangat dalam melakukan inovasi, serta dukungan kepada para pelaku industri dalam pemasaran produk barang dan jasa daerah serta dukungan dalam kemitraan usaha.

- c. Menjamin Kemerdekaan Masyarakat Menjalankan Ibadah, Pemenuhan Hak Dasar dan Perlindungan Kesejahteraan Sosial serta Hak Asasi Manusia bagi Masyarakat Secara Berkeadilan. Pembangunan diprioritaskan pada peningkatan pemberdayaan sosial, pemberian perlindungan dan jaminan sosial bagi seluruh masyarakat Kota Semarang, pengarusutamaan gender, serta pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak demi terwujudnya kesejahteraan sosial bagi seluruh masyarakat. Selain itu, dengan menjamin kemerdekaan masyarakat dalam menjalankan ibadah, perwujudan Kota Religius seperti yang tercantum dalam dokumen RPJPD diharapkan akan tercapai.
- d. Mewujudkan Infrastruktur Berkualitas yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Kemajuan Kota. Pembangunan diprioritaskan pada optimalisasi pengembangan sarana dan prasarana perkotaan yang berkualitas untuk seluruh masyarakat serta pengembangan konektivitas wilayah, dengan tetap memperhatikan konsep pembangunan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan dengan melakukan pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup serta memelihara keanekaragaman hayati.
- e. Menjalankan Reformasi Birokrasi Pemerintahan Secara Dinamis dan Menyusun Produk Hukum yang Sesuai Nilai-Nilai Pancasila dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penyelenggaraan pemerintahan diprioritas pada pemantapan reformasi birokrasi melalui optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi, peningkatan manajemen internal, penyederhanaan peraturan, serta peningkatan kapasitas keuangan daerah untuk

meningkatkan kualitas dan jangkauan pelayanan publik bagi seluruh masyarakat.

Untuk mencapai kelima misi pembangunan jangka menengah Kota Semarang, maka dirumuskan tujuan dan sasaran pada masing-masing misi tersebut. Perumusan tujuan adalah tahap perumusan strategis yang menunjukkan tingkat prioritas tertinggi dalam perencanaan pembangunan jangka menengah daerah yang selanjutnya akan menjadi dasar penyusunan arsitektur kinerja pembangunan daerah secara keseluruhan (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2023).

3. Program Kegiatan Kota Semarang

Program kegiatan yang dimiliki Kota Semarang adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan Manajemen Internal yang difokuskan pada
 - 1) Pengembangan Satu Data dan Satu Peta (dari Semarang untuk Indonesia);
 - 2) Akselerasi Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE);
 - 3) Pengembangan Single Sign-On Sistem Informasi Manajemen;
 - 4) Omnibus Law Peraturan Kota Semarang.

Program Pembangunan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Program Penyelenggaraan Statistik Sektoral;
 - 2) Program Aplikasi Informatika;
 - 3) Program Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat.
- b. Peningkatan kualitas pelayanan public yang difokuskan pada
 - 1) Online Publik Hearing;
 - 2) Pengembangan Robot Layanan (Industri 5.0);
 - 3) Layanan Terpadu Malam Hari;
 - 4) E-Library diseluruh area free wifi;
 - 5) Akses Terbitan Ilmiah Online Gratis;
 - 6) Pengembangan Agen Informasi dan Pengaduan;

- 7) Pengembangan Smart City/Cyber City;
- 8) Pengembangan Layanan Publik Akhir Pekan;
- 9) Pengelolaan Manajemen Resiko; dan
- 10) Pendaftaran Tanah Sistem Lengkap (PTSL).

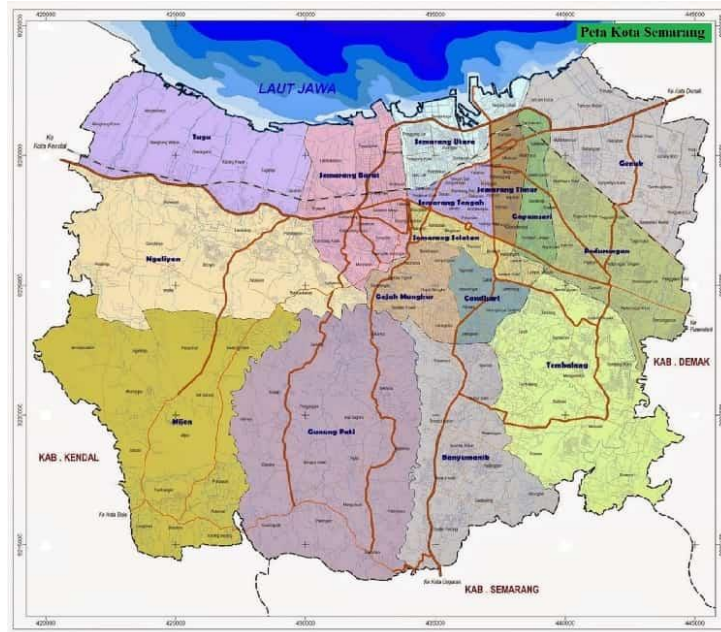
Program pembangunan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Program Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat;
- 2) Program Pendaftaran Penduduk;
- 3) Program Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pelayanan Publik;
- 4) Program Peningkatan Daya Tarik Destinasi Pariwisata;
- 5) Program Pemberdayaan Usaha Menengah, Usaha Kecil, dan Usaha Mikro (UMKM);
- 6) Program Pembinaan Perpustakaan; g. Program Informasi dan Komunikasi Publik. (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2023)

4. Kondisi Geografis Kota Semarang

Kota Semarang adalah ibu kota Provinsi Jawa Tengah dan terletak di lokasi strategis di jalur lintas ekonomi Pulau Jawa. Terletak pada koordinat $6^{\circ}50'$ - $7^{\circ}10'$ Lintang Selatan dan $109^{\circ}35'$ - $110^{\circ}50'$ Bujur Timur. Kota Semarang berbatasan dengan Kabupaten Kendal di sebelah barat, Demak di sebelah timur, Semarang di sebelah selatan, dan Laut Jawa di sebelah utara, dengan panjang garis pantai sekitar 13,6 km. Kota Semarang berada di ketinggian 0,75 hingga 348,00 mdpl. Semarang adalah kota yang terdiri dari 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Kecamatan Gunung Pati memiliki luas terbesar sebesar 58,27 km², sementara Kecamatan Semarang Tengah memiliki luas terkecil sebesar 5,17 km² (BPS Kota Semarang, 2024).

Gambar 1. Peta Batas Administrasi Kota Semarang



Sumber: internet, 6 Agustus 2024

5. Kondisi Topografis Kota Semarang

Secara topografi, Kota Semarang terdiri dari daerah pantai, dataran rendah, dan perbukitan atau dataran tinggi. Daerah pantai di bagian utara, yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa, menyumbang sekitar 1% dari seluruh wilayah Kota. Kemiringan tanah 0%–2% dan ketinggian 0–0,75 m di atas permukaan laut. Daerah dataran rendah terletak di bagian tengah, seperti sekitar Simpang Lima dan pusat kota, dengan kemiringan antara 2% hingga 15% dan ketinggian berkisar antara 0,75 hingga 3,5 m dpl. Sementara itu, daerah perbukitan atau dataran tinggi berada di bagian selatan, dengan kemiringan antara 15% hingga 40%, dan beberapa area memiliki kemiringan di atas 40% (>40%). Ketinggian di daerah ini bervariasi, misalnya 136 mdpl di wilayah Jatingaleh, 253 mdpl di wilayah Mijen, serta 259 dan 348 mdpl di wilayah Gunungpati (PKP Kota Semarang, 2020)

Kondisi medan Kota Semarang menunjukkan variasi dalam lereng dan tonjolan. Karena topografinya, Kota Semarang sangat rentan terhadap

bencana seperti banjir, tanah longsor, kebakaran lahan, kekeringan, dan abrasi. Selain itu, ada kemungkinan bencana tambahan seperti kegagalan teknologi dan berbagai bencana sosial. Karena topografinya yang berbukit, wilayah selatan Kota Semarang lebih banyak digunakan sebagai tempat konservasi resapan air, sementara wilayah utara cenderung menjadi pusat pertumbuhan kota. (Soebowo & Satriyo, 2014)

6. Kondisi Demografis Kota Semarang

Kota Semarang memiliki penduduk yang sangat heterogen. Jumlah penduduk Kota Semarang per tahun 2024 adalah 1.694.740 jiwa. Wilayah Kota Semarang yang paling padat penduduk adalah Kecamatan Semarang Timur dengan jumlah penduduk sebanyak 12.261 penduduk per km². Sedangkan wilayah dengan kepadatan paling rendah adalah Kecamatan Tugu dengan jumlah penduduk 1.201 penduduk per km².

Berdasarkan data BPS Kota Semarang, mayoritas penduduknya beragama Islam. Penduduk Kota Semarang terdiri dari berbagai etnis, termasuk Jawa, Cina, dan Arab, serta banyak orang dari berbagai daerah di Indonesia yang datang ke Semarang untuk bekerja, belajar, atau menetap di sana. Berikut adalah presentase jumlah penduduk Kota Semarang berdasarkan kepercayaannya;

Tabel 2. Presentase jumlah penduduk Kota Semarang berdasarkan kepercayaannya pada tahun 2023

AGAMA YANG DIANUT	PRESENTASE JUMLAH PENDUDUK
Islam	87,55 %
Protestan	6,82%
Katholik	4,9%
Hindu	0,07%

Buddha	0,59%
Lainnya	0,03%

Sumber: Katalog BPS Kota Semarang 2024

Jumlah penduduk usia kerja yang termasuk angkatan kerja di kota Semarang tahun 2023 adalah 929.014 jiwa sedangkan yang bukan angkatan kerja ada 409.201 jiwa. Dari keseluruhan penduduk angkatan kerja tersebut, terdapat 94,01 persen yang bekerja dan sisanya termasuk dalam pengangguran terbuka. Penduduk yang termasuk kedalam pengangguran terbuka mayoritas adalah penduduk dengan pendidikan tertinggi SMA yaitu sebesar 61,22 persen dari keseluruhan yang menganggur.

Berikut adalah status pekerjaan utama penduduk kota Semarang:

Tabel 3. status pekerjaan utama penduduk Kota Semarang tahun 2023

JENIS PEKERJAAN	PRESENTASE JUMLAH PENDUDUK
Berusaha sendiri (<i>own account worker</i>)	23,13 %
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/ buruh tidak dibayar (<i>employer assisted by temporary worker/ unpaid worker</i>)	5,29 %
Berusaha dibantu buruh tetap/ buruh dibayar (<i>employer assisted by permanent worker/ paid worker</i>)	3,55%
Buruh/Karyawan/ Pegawai (<i>employee</i>)	60,55%
Pekerja bebas (<i>casual worker</i>)	3,35%

Pekerja keluarga/ tak dibayar (family worker/ unpaid worker)	4,13%
---	-------

Sumber: Katalog BPS Kota Semarang 2024

Penduduk Kota Semarang memiliki pendidikan yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkatan Pendidikan yang telah ditempuh oleh penduduk Kota Semarang.

Tabel 4 Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kota Semarang Pada Tahun 2021

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan <i>Educational Attainment</i>	Angkatan Kerja/ <i>Economically Active</i>				Bukan Angkatan Kerja <i>Not Economically Active</i>	Jumlah Total	Persentase Angkatan Kerja terhadap Penduduk Usia Kerja <i>Percentage of Economically Active to Working Age Population</i>
	Bekerja <i>Working</i>	Pengangguran Terbuka <i>Unemployment</i>	Jumlah Total	Persentase Bekerja Terhadap Angkatan Kerja <i>Percentage of working to Economically Active</i>			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
≤ Sekolah Dasar (SD)/ ≤ Primary School	146 441	15 986	162 427	90,16	92 483	254 910	63,72
Sekolah Menengah Pertama/ <i>Junior High School</i>	131 580	14 136	145 716	90,30	125 597	271 313	53,71
Sekolah Menengah Atas/ <i>Senior High School</i>	408 886	43 133	452 019	90,46	175 310	627 329	72,05
Universitas/ University	249 169	25 463	274 632	90,73	62 558	337 190	81,45
Jumlah/Total	936 076	98 718	1 034 794	90,46	455 948	1 490 742	69,41

Sumber: Katalog BPS Kota Semarang 2024

B. Profil Komunitas Gambang Syafaat

1. Sejarah Komunitas Gambang Syafaat

Gambang Syafaat adalah sebuah komunitas bagian dari jamaah Maiyah. Maiyah lahir dari pemikiran seorang budayawan bernama Emha Ainun Najib atau biasa dikenal dengan sebutan Cak Nun. Cak Nun merangkum dan mengintegrasikan dinamika seni, agama, pendidikan politik, serta sinergi ekonomi. Ia lahir di Jombang, Jawa Timur, pada 27 Mei 1953, sebagai anak keempat dari 15 bersaudara. Cak Nun menjelajahi berbagai daerah di nusantara, menghadiri acara-acara massal yang biasanya berlangsung di luar ruangan, yang dikenal sebagai maiyahan. Ia aktif

mengadakan pertemuan sosial dan melakukan dekonstruksi pemahaman terhadap nilai-nilai, pola komunikasi, metode hubungan budaya, pendidikan cara berpikir, serta upaya mencari solusi untuk berbagai masalah masyarakat.

Aktivitas intens Cak Nun bersama masyarakat kemudian berkembang menjadi sebuah konsep kebersamaan yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Konsep ini dikenal sebagai Maiyah yang diperkenalkan pada tahun 2001. Maiyah, yang diinisiasi oleh Cak Nun, merupakan fenomena gerakan sosial budaya baru yang memberikan harapan bagi kebangkitan Indonesia. Maiyah dipandang sebagai oase di tengah berbagai permasalahan sosial, budaya, agama, dan krisis keadilan yang melanda Indonesia. Semua isu tersebut kemudian diakomodasi dan diolah bersama menjadi energi kreatif yang mencerminkan prospek masa depan Indonesia yang lebih baik. (Mufrida, 2021). Gerakan diskusi Maiyah ini bergerak pada segi sosial yang mencakup beragam aktifitas keagamaan sampai budaya dari berbagai wilayah di Indonesia khususnya di Jawa. Forum diskusi Maiyah terbentuk sebagai sebuah bentuk tanggapan mengenai masalah sosial, ketidakadilan, dan pragmatism rezim Orde Baru. Sejak saat itu, Maiyah menjadi sebuah tanggapan dari Cak Nun untuk era yang beliau sebut sebagai zaman darurat (Aisah, 2022).

Maiyah lahir pada hari berkenaan akan dilaksanakannya Sidang Istimewa MPR tahun 2001. Maiyah lahir sebagai respons terhadap ketidakpastian situasi politik yang semakin meningkat. Maka dari itu, Cak Nun dan Kiai Kanjeng bersama-sama menyelenggarakan sebuah acara khusus yaitu shalawatan dan Maulidul Rasul. Maiyah pada awalnya hanya diadakan di Kota Malang saja namun dengan seiring berjalannya waktu Cak Nun memiliki gagasan untuk mengadakan kegiatan Maiyah di kota yang lain. Pada setiap tempat sebutan untuk diskusi maiyah ini memiliki nama yang berbeda diantaranya adalah Kenduri Cinta di Jakarta, Padhangmbulan di Jombang, Bangbang Wetan di Surabaya, Mocopat Syafaat di Yogyakarta sampai Maiyah Gambang Syafaat di Semarang

Maiyah Gambang Syafaat awalnya dimulai dari penyelenggaraan pengajian yang diadakan oleh panitia Masjid Baiturrahman Simpang Lima Semarang, yang dihadiri oleh Emha Ainun Nadjib, yang akrab dipanggil Cak Nun, pada tanggal 25 Desember 1999. Tanggal tersebut kemudian dipilih sebagai hari pelaksanaan Maiyah setiap bulan di Masjid Baiturrahman Semarang. Dari situ, muncul ide yang diinisiasi oleh IKAMABA (Ikatan Remaja Masjid Baiturrahman) untuk mendirikan pengajian dengan konsep ngaji bareng. Meskipun di kota-kota lain konsep serupa sudah ada, di Semarang sendiri belum ada pengajian yang seperti itu. (Mufrida, 2021).

Pada mulanya penyelenggaraan Maiyah Gambang Syafaat masih menjadi program kerja dari IKAMABA, namun kemudian muncul beberapa penggiat yang berasal dari jamaah sendiri untuk menjadikan Gambang Syafaat ini sebagai komunitas religi yang mandiri dengan mengusung konsep yang sama.

Komunitas Maiyah Gambang Syafaat pernah mengadakan kegiatan yang melibatkan tokoh-tokoh dari berbagai agama di Kota Semarang dan bersedia untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan lainnya, seperti Kidung Damai di Gereja Isa Al Masih, Pringading, Kota Semarang. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan melalui pengajian, diskusi, wirid, dan sholawatan, tetapi juga melibatkan pertunjukan seni dan budaya, seperti pertunjukan wayang, musik gamelan, tari tradisional, pembacaan puisi, dan penampilan seni lainnya. Selain itu, kegiatan juga mencakup bidang kewirausahaan dan pelatihan keterampilan hidup, yang bertujuan untuk menyalurkan minat, bakat, dan pengembangan diri bagi jamaah, penggiat, dan orang-orang yang terlibat. Tema yang dibahas dalam kajian rutin, sinau bareng, dan diskusi tidak hanya berkaitan dengan keagamaan, tetapi juga menyentuh isu-isu sehari-hari masyarakat, seperti sosial, politik, ekonomi, lingkungan, seni dan budaya, serta keragaman kultural yang ada di Kota Semarang dan sekitarnya. (Suprpto & Masrukhi, 2022).

Selain Gambang Syafaat, terdapat komunitas kajian lain yang berbasis di Kota Semarang diantaranya adalah Santrendelik, *Semarang Islamic Creative Film* atau SIC, dan Forum Lingkar Pena atau FLP. Komunitas-komunitas tersebut tentunya memiliki perbedaan. Santrendelik merupakan Santrendelik adalah sebuah lembaga dakwah yang berada di bawah naungan Yayasan Santrendelik (Muhfid, 2019). Santrendelik bertujuan untuk memfasilitasi generasi muda milenial yang awalnya hanya berkumpul di warung kopi, dialihkan dengan program Santrendelik yang disebut nongkrong tobat. Nongkrong tobat adalah acara Santrendelik yang membahas kajian Islam yang dilaksanakan seminggu sekali setiap malam Jumat. Acara ini dikemas dengan cara yang sederhana, kreatif, inovatif, dan religius, sehingga jamaah yang mengikuti nongkrong tobat merasa senang, nyaman, dan tidak dihakimi atau diajari secara langsung. Jamaah dari generasi milenial Santrendelik sebagian besar berasal dari kalangan mahasiswa di kampus-kampus Semarang, pekerja berusia 20-an, serta masyarakat milenial yang tinggal di sekitar Santrendelik (Andriawan W. , 2022).

Komunitas kajian lainnya adalah *Semarang Islamic Creative Film* atau SIC. *Semarang Islamic Creative Film* adalah komunitas yang terdiri dari para pemuda, khususnya yang berasal dari kota Semarang, yang berkarya dalam pembuatan film. Komunitas ini sering memproduksi film pendek dengan tujuan untuk menyampaikan pesan dakwah. Kegiatan Komunitas SIC ini adalah belajar dan membuat tayangan berupa film pendek atau series yang digunakan sebagai media berdakwah dan bernuansa islami. Komunitas lainnya adalah Forum Lingkar Pena atau FLP. Forum Lingkar Pena (FLP) adalah komunitas yang berkomitmen untuk berdakwah melalui tulisan. FLP Cabang Semarang hadir sebagai organisasi kepenulisan di bidang sastra dengan landasan nilai-nilai Islam (Afandi, 2014). Karya yang dihasilkan berupa majalah yang berisi puisi, cerpen dan karya sastra lainnya (FLP, 2024).

Konsep diskusi Gambang Syafaat juga berbeda dengan pengajian. Contohnya saja pengajian yang diadakan oleh Gus Baha. Pengajian yang diadakan oleh Gus Baha berisi tentang mengkaji tafsir kitab Al-qur'an (Mahrita, 2021). Jamaah dari Gus Baha pun sebagian besar adalah santri pondok sedangkan Gambang Syafaat adalah masyarakat umum. Hal tersebut tentu saja konsep yang diusung lebih islami sedangkan Gambang Syafaat berjalan dengan konsep yang netral.

Kegiatan Gambang Syafaat tidak hanya dilakukan di masjid dan mushola, tetapi juga di kantor pemerintahan, lapangan, lingkungan universitas, dan rumah ibadah agama lainnya. Terdapat nilai-nilai multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat diantaranya:

- a) Mempelajari cara hidup dengan perbedaan dimana jamaah perlu saling belajar untuk menerima dan menghargai keragaman yang ada dalam komunitas, termasuk perbedaan antara anggota komunitas dan penggiat dalam hal agama, ras, suku, profesi, pendidikan, dan cara berpikir.
- b) Mengedepankan sikap saling menghargai dimana jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat menekankan pentingnya menghargai satu sama lain, menghormati dan menghargai pendapat orang lain, dan hidup berdampingan dengan baik dan membantu orang lain.

Hal tersebut disebabkan karena Komunitas Maiyah Gambang Syafaat selalu melibatkan jamaah dalam setiap percakapan, mereka memberikan kesempatan besar bagi jamaah untuk belajar lebih banyak tentang masalah yang sedang dibahas. Kegiatan ini membahas berbagai topik atau tema dan berlangsung dalam suasana yang adil, di mana setiap peserta dan peserta saling menghargai dan percaya bahwa setiap orang yang hadir dan mengikuti kegiatan ini sama-sama belajar (Suprpto & Masrukhi, 2022).

2. Visi misi Komunitas Gombang Syafaat

Tidak seperti organisasi atau komunitas lainnya, Forum Komunikasi Maiyah Gombang Syafaat tidak memiliki visi dan misi tertulis. Sebaliknya, semua pelaksana berusaha agar forum komunikasi Maiyah menjadi rumah tanpa pintu, tempat di mana ide-ide dapat disampaikan. Ini menunjukkan bahwa setiap orang diizinkan untuk hadir dalam acara Maiyah Gombang Syafaat dengan tujuan yang berbeda-beda. Maiyah Gombang Syafaat menerima siapa saja yang ingin berkunjung, tanpa membatasi siapa yang dapat datang, dan selalu bersikap baik kepada semua orang (Mufrida, 2021).

3. Struktur Komunitas Gombang Syafaat

Komunitas Maiyah Gombang Syafaat tidak memiliki pengurus atau penggiat tetap. Ini membedakannya dari komunitas atau organisasi lainnya. Ini karena Maiyah Gombang Syafaat terdiri dari orang-orang yang memiliki minat yang sama. Ini mirip dengan komunitas yang dibentuk oleh minat yang sama, seperti penggemar motor, alam, atau tim sepak bola. Komunitas Maiyah Gombang Syafaat terdiri dari orang-orang yang tertarik dengan gagasan pengajian atau belajar bersama yang diusung oleh Cak Nun. Komunitas ini termasuk dalam Ikatan Remaja Masjid Baiturrahman, yang beroperasi di bawah naungan Yayasan Masjid Raya Baiturrahman. (Falahudin, 2020).

4. Kegiatan Komunitas Gombang Syafaat

a. Reboan

Reboan adalah sebuah forum diskusi kecil maiyah yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari Rabu. Kegiatan reboan ini lebih mengusung pada evaluasi kegiatan diskusi yang telah dilakukan pada bulan lalu, persiapan teknis untuk diskusi selanjutnya serta pembahasan mengenai tema apa yang akan diangkat pada sesi diskusi di bulan selanjutnya. Diskusi ini biasanya hanya didatangi oleh penggiat dan

beberapa jamaah saja. Pembahasan mengenai teknis umumnya berpatokan dengan evaluasi agenda disetiap bulannya.

Gambar 2. Acara Reboan Gambang Syafaat



Sumber: File Arsip Penggiat Gambang Syafaat

Berdasarkan hasil observasi, pemilihan tema diskusi biasanya dilakukan dengan mengamati tentang fenomena-fenomena yang sedang terjadi di masyarakat. Pada sesi diskusi Reboan, orang-orang yang hadir juga dipersilakan untuk memberikan usulan mengenai tema apa yang akan diusung. Selanjutnya, hasil diskusi akan disimpulkan dan menyusun diksi rangkaian tema atau judul pada sesi forum maiyah di bulan selanjutnya. Jika tema sudah ditentukan maka dilanjutkan dengan menyusun muqadimmah. Muqadimmah ini akan ditulis dan di posting di website resmi milik Gambang Syafaat sebagai pengantar sesi diskusi. Muqadimmah ini juga nantinya akan dibacakan pada sesi awal diskusi maiyah sebagai pertanda bahwa diskusi telah dimulai.

b. Diskusi Gambang Syafaat

Berdasarkan hasil observasi, diskusi Maiyah Gambang Syafaat memiliki tiga acara pokok yaitu:

1) Pembukaan

Acara Gambang Syafaat biasanya dibuka dengan bacaan tadarus tadarus. Munajat maiyah dilakukan setelah tadarus. Sholawat, wirid, dan

kalimat thayyibah lainnya dimasukkan dalam munajat maiyah. Kegiatan Sinau Bareng bergantung pada munajat. Setelah munajat selesai, moderator acara membacakan mukadimah tema malam itu.

Pembacaan mukadimah menandakan bahwa diskusi akan segera dimulai, dan setiap narasumber akan menyampaikan materi sesuai dengan pemahaman dan latar belakang bidang masing-masing. Mukadimah biasanya juga dibagikan melalui media sosial milik Gombang Syafaat sebagai bahan bekal diskusi.

2) Acara Inti

Setelah penguraian pembahasan dari narasumber, kemudian acara dilanjutkan dengan diskusi. Kegiatan diskusi diawali dengan pemaparan materi oleh narasumber. Pemaparan materi dilakukan dengan konsep sinau bareng atau yang berarti belajar bersama. Konsep tersebut semata-mata karena setiap orang yang mengikuti diskusi tidak saling menggurui dan memiliki posisi yang setara.

Ketika materi selesai disampaikan oleh narasumber, kegiatan dilakukan dengan sesi tanya jawab. Moderator memberikan kesempatan untuk sesi tanya jawab kepada jamaah, di mana jamaah bebas untuk memberikan tanggapan atau bertanya, bahkan jika pertanyaan atau tanggapan tersebut tidak terkait dengan tema. Jamaah memiliki hak penuh untuk menyampaikan pendapatnya, dan siapa pun diperbolehkan untuk bertanya tanpa memandang latar belakang. Semua orang dapat berbicara tanpa merasa lebih unggul, dengan pemahaman bahwa mereka hadir di forum Sinau Bareng untuk belajar bersama. Pada sela-sela diskusi biasanya juga akan ditampilkan penampilan seni seperti akustik, gamelan, musikalisasi puisi dan lain sebagainya.

3) Penutup

Jika sudah tidak ada jamaah yang menyampaikan pertanyaan ataupun tanggapan maka biasanya acara akan ditutup oleh moderator.

Setelah mendengarkan penjelasan, tanggapan, dan argumen dari para jamaah, moderator akan mengambil kesimpulan dan memberi semua jamaah kebebasan untuk berpikir dan membuat kesimpulan mereka sendiri. Dengan melantunkan shohibu baiti, kegiatan ditutup.

Secara khusus maiyah Gambang Syafaat memiliki beberapa metode yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah, yaitu:

1) Metode Maudza Hasanah

Maudza hasanah adalah metode dakwah yang paling umum digunakan dalam kegiatan dakwah. Ini juga digunakan dalam Maiyah Gambang Syafaat, tetapi dilakukan sedikit berbeda. Narasumber dan jamaah terlibat dalam diskusi dua arah melalui forum komunikasi dan metode tanya jawab digunakan bersamaan dengan metode diskusi. Sesi tanya jawab dimulai untuk meminta komentar dari jamaah setelah narasumber menjelaskan topik presentasi. Jamaah dipersilakan untuk mengajukan pertanyaan tentang apa pun yang mereka rasakan atau pikirkan, terlepas dari topik diskusi.

2) Metode Home visit

Maiyah Gambang Syafaat secara teratur mengadakan pertemuan yang disebut Rembug Gambang, yang diadakan secara bergiliran di rumah para penggiat. Biasanya, Rembug Gambang digunakan untuk berbicara tentang persiapan pelaksanaan Maiyah Gambang Syafaat. Rembug Gambang juga membantu saling membantu dan membahas cara melakukan acara.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Maiyah Gambang Syafaat menjalankan kegiatan diskusinya melalui konsep *Sinau Bareng* yang menggunakan metode mauidza hasanah dalam bentuk diskusi, sesi tanya jawab, dan bercerita. Selain itu, untuk mempererat hubungan dengan jamaah dari berbagai latar belakang, Maiyah Gambang Syafaat juga menerapkan metode kunjungan rumah (Khoiriyah, . Implementasi

Metode Dakwah Untuk Mengembangkan Kecenderungan Spiritual Jamaah Pada Maiyah Gambang Syafaat, 2020).

5. Aktivitas media sosial Komunitas Gambang Syafaat

Adanya perkembangan teknologi menjadikan Komunitas Gambang Syafaat memanfaatkan media sosial sebagai media untuk membagikan informasi mengenai kegiatan diskusi Gambang Syafaat. Pada penelitian ini, peneliti hanya fokus pada kegiatan diskusi non virtual Gambang Syafaat. Beberapa sosial media yang digunakan oleh Komunitas Gambang Syafaat diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Instagram @gambangsyafaat

Akun Instagram Gambang Syafaat ini digunakan sebagai sarana untuk menginformasikan agenda kegiatan Gambang Syafaat. Selain itu, akun Instagram Gambang Syafaat juga berisi mengenai muqadimah, live report dan dokumentasi kegiatan Gambang Syafaat. Tidak jarang, akun Instagram Gambang Syafaat juga membagikan informasi mengenai agenda Maiyah di kota-kota lain.

b. Twitter @gambangsyafaat

Akun twitter Gambang Syafaat ini digunakan sebagai sarana untuk menginformasikan agenda kegiatan Gambang Syafaat. Selain itu, akun twitter Gambang Syafaat juga berisi mengenai muqadimah, live report dan dokumentasi kegiatan Gambang Syafaat.

c. Youtube @GambangSyafaat

Akun youtube milik Gambang Syafaat ini berisi tentang dokumentasi kegiatan diskusi berupa video awal hingga akhir kegiatan.

d. Whatsapp

Gambang Syafaat memiliki group whatsapp bernama Sedulur Gambang Syafaat. Grup chat yang beranggotakan penggiat dan jamaah

Gambang Syafaat. Grup chat ini juga berisi tentang informasi jadwal agenda kegiatan Gambang Syafaat. Selain itu, tak jarang grup chat ini digunakan oleh para jamaah untuk mencari partner berangkat diskusi bersama-sama.

e. Website gambangsyafaat.com

Gambang Syafaat memiliki website resmi yaitu gambangsyafaat.com. Website resmi Gambang Syafaat ini berisi mukadimah, reportase, dokumentasi serta karya tulisan yang ditulis oleh penggiat mayyah seperti artikel dan quotes. Selain itu, dalam website resmi Gambang Syafaat juga terdapat informasi mengenai kontak penggiat yang dapat dihubungi serta sosial media lain milik Gambang Syafaat.

6. Profil Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang yang terdiri dari satu orang penggiat Komunitas Gambang Syafaat dan empat orang dari jamaah Gambang Syafaat. Informan pertama sekaligus *key informant* pada penelitian ini adalah DS yang merupakan penggiat Komunitas Gambang Syafaat. DS berusia 35 tahun dan aktif bekerja di bidang *design graphic*. DS aktif mengikuti Komunitas Gambang Syafaat di awal tahun 2015 sebagai jamaah biasa dan mulai aktif menjadi penggiat di awal tahun 2023.

Informan kedua yaitu DI. DI merupakan salah satu karyawan di sebuah perusahaan pada bagian product developer. Awal mula mengikuti DI karena DI tertarik pada Gus Sabrang yaitu anak dari Emha Ainun Najib. DI aktif menjadi penggiat Gambang Syafaat kurang lebih sudah berjalan satu setengah tahun.

Informan ketiga yaitu IF. IF merupakan mahasiswa berusia 23 tahun dan berasal dari Bengkulu. IF mulai aktif mengikuti diskusi Gambang Syafaat

di awal tahun 2019. IF mengetahui diskusi Gombang Syafaat ini karena ajakan dari temannya.

Informan keempat adalah ZA. ZA adalah pemuda berusia 24 tahun berasal dari Magelang yang bekerja di Kota Semarang. ZA aktif mengikuti Gombang Syafaat di tahun 2020. Sebelum aktif mengikuti diskusi Gombang Syafaat, ia sudah aktif dalam acara maiyah lainnya di Yogyakarta yaitu Mocopat Syafaat. ZA aktif mengikuti kegiatan maiyah ini berawal dari ajakan kakaknya dan kemudian Ia mencari tahu simpul maiyah di Kota Semarang karena Ia sekarang aktif bekerja di Semarang.

Informan kelima adalah RD. RD adalah seorang pemuda berusia 23 tahun dan berasal dari Jambi. RD aktif bekerja di salah satu perusahaan sebagai staff digital marketing. RD aktif mulai aktif mengikuti Gombang Syafaat sejak awal tahun 2023 karena informasi dari rekannya.

Informan keenam adalah RA. RA merupakan mahasiswa berusia 22 tahun yang berasal dari Grobogan. RA mulai aktif mengikuti diskusi Gombang Syafaat dari tahun 2018. RA mengikuti diskusi Gombang Syafaat karena Ia memang aktif mengikuti agenda Cak Nun yang merupakan penggerak awal Maiyah.

BAB IV

FORUM DISKUSI KOMUNITAS GAMBANG SYAFAAT

A. Persiapan dan Pelaksanaan Forum Diskusi Komunitas Gombang Syafaat

1. Persiapan Forum Diskusi Komunitas Gombang Syafaat

Persiapan diskusi Komunitas Gombang Syafaat dibahas dalam agenda mingguan Gombang Syafaat yang disebut *Reboan*. Acara *Reboan* diadakan setiap satu minggu sekali pada hari Rabu malam dengan pembahasan yang berbeda di setiap minggunya. Agenda *Reboan* ini merupakan sebuah diskusi kecil yang biasanya hanya dihadiri oleh beberapa jamaah saja. *Reboan* biasanya diadakan di Masjid Agung Jawa Tengah tepatnya di Lapangan Monumen Ka'bah MAJT atau Kawasan Taman Indonesia Kaya dan dimulai dari pukul 19.00-22.00 WIB. Informasi mengenai agenda *Reboan* ini disampaikan melalui sosial media resmi milik Komunitas Gombang Syafaat dan grup *whatsapp* Komunitas Gombang Syafaat. Tak jarang, penggiat juga menyampaikan *broadcast* atau pesan siaran secara pribadi kepada jamaah Gombang Syafaat.

Gambar 3. Broadcast Penggiat Gombang Syafaat



Sumber: Dokumentasi Pribadi Broadcast 2023

Berdasarkan dokumentasi tersebut, informasi agenda Reboan tidak hanya disampaikan di grup whatsapp atau Instagram saja tetapi juga melalui pesan broadcast pesan pribadi kepada jamaah Gambang Syafaat. Pesan tersebut dikirimkan oleh penggiat kepada jamaah sebagai bentuk ajakan dan penyampaian informasi mengenai kegiatan Reboan. Selain waktu dan tempat, pada pesan broadcast tersebut juga dijelaskan mengenai hal apa yang akan dibahas dalam setiap agenda Reboan di setiap minggunya.

Berdasarkan hasil observasi, topik yang dibahas dalam *Reboan* setiap minggunya diantaranya sebagai berikut:

a. Evaluasi

Evaluasi kegiatan diskusi biasanya dibahas pada sesi *Reboan* setelah agenda diskusi gambang syafaat dilaksanakan. Pada sesi evaluasi, hal yang dibahas diantaranya adalah mengenai apa saja yang menjadi kendala atau hal yang perlu diperbaiki di sesi diskusi bulan berikutnya. Hal yang dibahas contohnya efektivitas tempat diskusi apakah sudah memadai atau belum. Apabila sekiranya masih terdapat hal yang perlu diperbaiki maka dalam diskusi Reboan akan membahas solusi mengenai masalah tersebut.

b. Pembahasan tema diskusi

Pembahasan tema dilakukan dalam agenda *Reboan* satu minggu setelah evaluasi dilaksanakan. Tema dipilih berdasarkan usulan-usulan jamaah yang mengikuti acara diskusi *Reboan*. Pada diskusi *Reboan* ini, siapapun yang hadir diperbolehkan untuk mengusulkan tema yang akan diangkat di agenda diskusi bulan berikutnya. Biasanya, tema yang diusulkan adalah tema yang menyangkut mengenai isu sosial politik yang sedang ramai

dibicarakan di lingkungan masyarakat. Teknis pembahasan tema pada pelaksanaan *Reboan* ini adalah Setiap jamaah biasanya akan dipersilakan satu persatu secara bergiliran untuk menyampaikan usulan tema. Dalam penyampaian usulan tema, jamaah juga biasanya menyertakan alasan mengapa jamaah mengusulkan tema tersebut. Hal tersebut menunjukkan kesetaraan atau egaliter pada Komunitas Gambang Syafaat.

Egaliter menurut teori ruang publik Jurgen Habermas merupakan salah satu kunci dari jalannya ruang publik tersebut (Hardiman, 2009). Egaliter dapat dilihat dari tidak adanya sifat saling menggurui dan setiap jamaah yang hadir memiliki kesempatan serta hak yang sama pada diskusi yang berjalan dalam agenda *Reboan*. Setiap jamaah dan penggiat memiliki kesempatan yang sama pada pola diskusi yang berjalan. Penyampaian usul mengenai tema tidak hanya dikhususkan untuk penggiat saja tetapi jamaah juga memiliki hak dan kesempatan yang sama. Jika setiap jamaah sudah menyampaikan usulannya maka akan di bahas tema mana yang kiranya sesuai untuk dibahas di sesi diskusi berikutnya. Setelah tema sudah terpilih maka dilanjutkan dengan menyusun muqadimmah.

c. Pemilihan Narasumber dan Penampil Kesenian

Pembahasan mengenai narasumber dan penampil ini dilakukan di minggu berikutnya setelah pembahasan tema selesai dilaksanakan. Pemilihan narasumber ini menyesuaikan dengan tema yang telah diangkat.

Gambar 4 Jamaah dan Penggiat Berdiskusi dalam Agenda Reboan



Sumber: File Arsip Pribadi

Siapapun yang mengikuti diskusi Reboan diperbolehkan memberikan rekomendasi pemateri yang akan diundang pada sesi diskusi bulan berikutnya. Adanya kesempatan dan hak yang sama atas Jamaah yang diberikan kesempatan untuk menyampaikan rekomendasi narasumber pada sesi diskusi berikutnya menunjukkan bahwa kebebasan berpendapat muncul pada diskusi Komunitas Gambang Syafaat. Ruang publik Habermas menjadikan kebebasan berpendapat menjadi salah satu kunci dari jalannya diskusi. Pada ruang publik Habermas, setiap individu memiliki kemungkinan untuk mengungkapkan pendapat mereka secara publik (Hardiman, 2009).

Gambang Syafaat memiliki daftar narasumber yang paten. Tak jarang, Komunitas Gambang Syafaat juga menambah narasumber baru berdasarkan rekomendasi jamaah. Sedangkan untuk penampil kesenian biasanya juga dilakukan evaluasi penampil bulan lalu. Jika ada penampil yang sekiranya ingin tampil kembali, maka penggiat akan menyesuaikan dengan *rundown* acara. Usulan dari jamaah tidak hanya boleh disampaikan dalam pembahasan narasumber. Pada sesi pembahasan penampil, jamaah juga diperkenankan untuk

ikut serta berpendapat pada jalanya diskusi ini. Dalam diskusi ini jamaah juga diperkenankan untuk menyampaikan usulan menambah rekomendasi penampil yang berbeda dengan agenda sebelumnya. Jamaah atau penggiat juga diperkenankan untuk mengajukan diri sebagai penampil. Selain dari jamaah atau penggiat, biasanya penggiat juga mencari penampil baru yang umumnya dari kalangan pemuda atau mahasiswa. Jika dirasa sesuai maka penggiat akan mengomunikasikan dengan pihak yang berkaitan. Penampil ini bersifat sukarela dan tidak dibayar.

Walaupun diskusi ini memberikan kesempatan kepada semua orang untuk berbicara, namun tetap diperlukan adanya narasumber khusus yang diundang untuk memperkaya diskusi. Narasumber tersebut bisa berasal dari berbagai latar belakang, seperti budayawan, tokoh agama, atau ahli dalam bidang tertentu. Pemaparan materi disampaikan oleh narasumber. Pemilihan narasumber ini dipilih berdasarkan bidang yang dikuasai oleh narasumber. Narasumber yang dipilih ini bermacam-macam diantaranya berprofesi sebagai dosen, budayawan, pemuka agama dan lain sebagainya.

Gambang Syafaat memiliki data paten siapa saja yang akan diundang di agenda diskusi Gambang Syafaat. Namun, terkadang Gambang Syafaat menambahkan beberapa narasumber baru. Pemilihan narasumber ini berasal dari rekomendasi atau relasi yang dimiliki oleh para penggiat atau jamaah. Apabila dari penggiat atau jamaah ada yang memiliki kenalan yang sekiranya mampu untuk mengisi materi, maka dapat diusulkan kepada penggiat.

“Kalau narasumber itu kan tetep dari yang berempat itu kan antara Professor Ilyas, Professor Saratri, Gus Aniq sama Pak Anis nah itu kan orang-orang yang mumpuni tapi kita tetep berusaha nambah satu dua orang yang baru nah itu dari rekomendasi jamaah” (Wawancara DS, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan penggiat, Gombang Syafaat memiliki daftar nama yang biasa diundang pada diskusi Gombang Syafaat. Selain itu, terkadang jamaah juga menambahkan daftar narasumber baru melalui rekomendasi jamaah atau penggiat. Professor Iyas dan Professor Saratrsi merupakan seorang dosen, Gus Aniq merupakan seorang pengasuh ponpes sedangkan Gus Anis adalah seorang ulama. Para narasumber yang hadir pun bersifat sukarela. Sukarela yang dimaksud pada diskusi ini adalah para narasumber tidak dibayar ketika selesai mengisi materi. Hal tersebut sebagaimana yang telah disampaikan oleh penggiat Gombang Syafaat berikut.

“Nggak semua orang mau, karena susah banget mencari orang yang orak dibayar kon ngomong berjam-jam sedangkan di tempat lain ngomong satu jam dua jam udah ada hargane tapi alhamdulillah selama bertahun-tahun mereka mau dan istiqomah” (Wawancara DS, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan penggiat Gombang Syafaat, para narasumber yang diundang bersifat sukarela. Para narasumber tidak dibayar sepeserpun oleh para jamaah maupun penggiat. Walaupun demikian, para narasumber tetap bersedia mengisi agenda diskusi Gombang Syafaat. Alasan Komunitas Gombang Syafaat menjadikan beberapa narasumber tersebut sebagai narasumber yang paten pada diskusi Komunitas Gombang Syafaat dijelaskan oleh penggiat DI pada wawancara berikut.

“Kalau alasannya kenapa itu karena kan beliau-beliau ini memang sudah dari awal banget aktif sama kegiatan Gombang Syafaat jadi beliau-beliau ini yang tahu bagaimana atau apa yang dibutuhkan sama Gombang Syafaat” (wawancara DI, 2024)

Berdasarkan wawancara tersebut, penggiat DI mengatakan bahwa pertimbangan menjadikan tokoh-tokoh tersebut adalah karena tokoh-tokoh tersebut merupakan orang-orang yang sudah

aktif di Gombang Syafaat sejak awal sehingga memahami apa yang dibutuhkan oleh Gombang Syafaat.

Narasumber yang dihadirkan pada setiap sesi diskusi biasanya berjumlah dua sampai tiga orang. Masing-masing narasumber menyampaikan materi sesuai dengan tema yang telah diangkat. Penyampaian materi tidak selalu menggunakan bahasa yang formal. Tak jarang pemateri juga menggunakan bahasa yang terkesan kasar. Hal tersebut memang biasa dilakukan karena kegiatan yang diadakan tidak terkesan kaku dan lebih santai. Pemilihan diksi pada diskusi gombang syafaat juga menggunakan bahasa sehari-hari. Hal tersebut menjadikan materi yang disampaikan oleh narasumber menjadi lebih mudah untuk dipahami.

Narasumber yang dihadirkan pun juga berasal dari berbagai kalangan, diantaranya adalah berprofesi sebagai dosen, budayawan, pemuka agama dan lain sebagainya. Meskipun pada awal acara dilakukan dengan pembacaan ayat suci al-qur'an, narasumber yang hadir tidak selalu berasal dari kalangan muslim. Dalam diskusi Maiyah seperti Gombang Syafaat, nilai-nilai keberagaman dihargai dan dirayakan. Diskusi sering kali menekankan pentingnya toleransi, saling menghargai, serta mencari hikmah dari perbedaan. Terdapat agenda diskusi dimana Gombang Syafaat mengundang pendeta untuk menjadi narasumber di kegiatan diskusi. Pada sesi diskusi, pendeta menyampaikan hal berupa berbagi pengalaman atau penerapan dari tema yang diangkat dan dihubungkan dengan ayat yang ada di keyakinannya.

“Paling sering tuh pendeta. Beliau menyampaikan ‘dalam ajaranku mengatakan blablabla’ kemaren bulan Juni kalau nggak salah itu menyampaikan Injil dan kita *welcome* dengan itu dan kebetulan udah tiga kali ngisi dan kita gapapa ketika beliau menyampaikan Injil jadi kayak ‘ohh seperti ini di Injil’” (Wawancara DS, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan penggiat Gombang Syafaat, narasumber yang diundang tidak hanya berasal dari satu golongan saja tetapi juga dapat berasal dari golongan lain seperti pendeta. Walaupun demikian, perbedaan tersebut justru menjadi hal yang menarik untuk dibagikan dalam sesi diskusi Gombang Syafaat. Forum Gombang Syafaat merayakan keberagaman, baik dari segi latar belakang budaya, agama, maupun pandangan hidup. Kesetaraan di sini juga berarti menghargai perbedaan tersebut sebagai bagian dari kekayaan manusia. Tidak ada pemaksaan untuk berpikir sama, melainkan forum ini memberikan ruang untuk merangkul perbedaan pandangan dan keyakinan dengan sikap saling menghormati. Selain menunjukkan kesetaraan, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terdapat inklusivitas dalam jalannya diskusi Komunitas Gombang Syafaat. Inklusivitas dalam ruang publik Habermas memiliki makna terbuka kepada siapa saja (Hardiman, 2009). Inklusivitas pada Komunitas Gombang Syafaat dapat dilihat dari terbukanya diskusi Komunitas Gombang Syafaat kepada siapapun dan tidak dikhususkan kepada golongan tertentu. Perbedaan-perbedaan itulah yang menjadi bahas diskusi pada kegiatan diskusi Komunitas Gombang Syafaat.

Habermas berpendapat bahwa ruang publik adalah tempat di mana semua orang memiliki akses yang sama untuk berbicara dan membentuk opini publik. Inklusivitas dalam ruang publik menurut Jürgen Habermas berarti bahwa setiap orang, tanpa memandang status sosial, ekonomi, politik, atau latar belakang budaya, memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam diskusi dan debat publik. Prinsip inklusivitas ini memastikan bahwa ruang publik terbuka untuk semua warga negara (Hardiman, 2009).

Sifat inklusif pada komunitas Gombang Syafaat dapat dilihat dari bagaimana para penggiat memberikan informasi mengenai agenda

yang akan dilaksanakan oleh Gombang Syafaat. Sebelum adanya sosial media seperti sekarang, dahulu informasi kegiatan Gombang Syafaat dengan cara membagikan semacam brosur atau pamflet di jalanan.

“Kita juga ada masa dimana kita bagi-bagi brosur. Dulu kan pake brosur kan di sablon dibagi di lampu merah, ditempel di masjid atau dimana-mana nah dari situ orang jadi saling mengajak” (Wawancara DS, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan penggiat Gombang Syafaat, pada awalnya informasi mengenai kegiatan Gombang Syafaat disampaikan dengan cara membagikan brosur. Brosur dibagikan di lampu merah ataupun ditempel di lingkungan masjid. Seiring berkembangnya teknologi, penyampaian informasi kegiatan Gombang Syafaat maka digunakanlah sosial media. Pamflet-pamflet tersebut disebarakan melalui akun sosial media resmi milik Gombang Syafaat seperti melalui story atau feeds instagram maupun twitter.

Gambar 5. Contoh Pamflet Kegiatan Diskusi



Sumber: Instagram Gombang Syafaat

Selain menyebarkan pamflet, penggiat juga mengajak jamaah melalui pesan siaran atau broadcast yang disampaikan di grup *chat whatsapp* resmi milik komunitas Gombang Syafaat. Selain dari pamflet atau brosur yang dibagikan oleh para penggiat, tak jarang para jamaah ini mengikuti diskusi karena ajakan. Ajakan tersebut biasanya didapat dari kerabat atau saudara terdekat jamaah Gombang Syafaat. Seiring berjalannya waktu, jumlah jamaah yang hadir pada acara diskusi Komunitas Gombang Syafaat juga semakin meningkat. Hal tersebut dijelaskan oleh penggiat Gombang Syafaat pada wawancara berikut.

“Awalnya kan kita ngadain acara tuh paling yang ikut Cuma warga sekitar Masjid Baiturrahman aja terus tukang-tukang becak di sekitar Simpang Lima terus sekarang sudah makin banyak lagi dan ga cuma dari kawasan sekitar Simpang Lima aja” (Wawancara DS, 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut, penggiat menuatakan bahwa jumlah jamaah mengalami peningkatan. Jamaah yang hadir sudah tidak hanya berasal dari sekitar Masjid Baiturrahman saja tetapi juga diluar kawasan tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa eksistensi Komunitas Gombang Syafaat juga mulai banyak dikenal oleh masyarakat.

Gombang Syafaat tidak membatasi partisipasi hanya untuk kelompok tertentu. Siapa saja bisa datang dan terlibat dalam diskusi, terlepas dari usia, pendidikan, status ekonomi, atau afiliasi ideologis. Baik kaum muda, orang dewasa, akademisi, pekerja, maupun masyarakat umum dapat berkumpul dan berbicara dengan setara. Tidak ada sekat-sekat sosial yang membatasi interaksi anarindividu, sehingga tercipta ruang inklusif yang ramah bagi siapa saja.

Toleransi adalah inti dari inklusivitas di Gombang Syafaat. Komunitas ini mempromosikan sikap saling menghormati perbedaan, baik dalam hal pandangan hidup, keyakinan agama,

maupun budaya. Diskusi dalam Gambang Syafaat sering kali menyentuh isu-isu keberagaman, dan semua perbedaan tersebut dipandang sebagai bagian dari kekayaan bersama. Dengan demikian, tidak ada dominasi atau eksklusivitas yang menghalangi dialog terbuka antarindividu.

Diskusi di Gambang Syafaat jauh dari sifat dogmatis atau indoktrinasi. Hal ini adalah salah satu bentuk nyata dari netralitas forum. Tidak ada usaha untuk mengarahkan peserta pada pemahaman yang kaku atau terbatas. Sebaliknya, forum ini justru memberikan kebebasan kepada setiap peserta untuk menemukan makna dan kebenaran secara personal dan kolektif, dengan menghormati dinamika yang terjadi dalam diskusi. Forum diskusi Komunitas Gambang Syafaat ini menerima semua orang, terlepas dari latar belakang agama atau ideologinya. Hal ini menunjukkan betapa inklusifnya komunitas ini dalam merangkul berbagai macam keyakinan dan pemikiran, sehingga setiap orang dapat merasa nyaman berpartisipasi tanpa harus menyesuaikan diri dengan norma atau nilai yang spesifik.

Secara keseluruhan, nilai inklusif dalam komunitas Gambang Syafaat mengajarkan pentingnya keterbukaan, saling menghargai, dan merangkul perbedaan. Forum ini menawarkan ruang yang aman dan hangat bagi siapa saja untuk berbagi, belajar, dan tumbuh bersama dalam semangat kebersamaan dan persaudaraan.

Meskipun berbeda namun hal tersebut tidak menjadi halangan dalam kegiatan yang telah diadakan oleh Gambang Syafaat. Hal tersebut hanya sekedar bahan untuk berbagi pengalaman atau sharing kepada Jamaah Gambang Syafaat yang hadir. Sifat netral dalam Gambang Syafaat juga membantu mencegah polarisasi dan konflik. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari kunci ruang publik

Habermas. Ruang publik menurut Habermas dikatakan sebagai ruang diskusi yang bersifat netral dan tidak mempermasalahkan adanya perbedaan (Hardiman, 2009). Dalam forum ini, perbedaan pandangan tidak dilihat sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang untuk belajar dan memahami. Netralitas dalam diskusi menciptakan ruang yang tenang dan damai, di mana perbedaan tidak memecah belah, melainkan justru menjadi jembatan untuk memperluas wawasan. Perbedaan yang ada pada diskusi Komunitas Gombang Syafaat tidak semata-mata menjadi penghalang jalannya diskusi. Perbedaan pendapat tersebut memungkinkan para jamaah untuk memperluas perspektif berpikirnya bahwasanya jamaah dapat melihat suatu fenomena sosial itu tidak hanya dari satu perspektif saja tetapi juga dapat dilihat melalui berbagai perspektif lainnya.

Narasumber tidak menekankan kebenaran mutlak pada satu sudut pandang, melainkan membuka ruang bagi dialog yang sehat dan saling menghargai. Sikap ini memastikan bahwa diskusi tidak condong ke arah satu sudut pandang tertentu, melainkan merangkul berbagai perspektif. Hal tersebut sesuai dengan kunci dari ruang publik Habermas yaitu diskursus. Diskursus memiliki arti bagaimana setiap individu merefleksikan hasil diskusi yang telah berjalan (Hardiman, 2009). Setiap jamaah yang hadir diberikan kebebasan untuk menyimpulkan apa yang telah dipahami dari diskusi yang sudah berjalan. Setiap jamaah pun juga dibebaskan ingin melihat kesimpulan dari perspektif apapun dan hal tersebut bukan menjadi sebuah masalah bagi para jamaah atau penggiat Komunitas Gombang Syafaat. Narasumber pada konsep diskusi Gombang Syafaat hanya berfungsi sebagai pemantik. Konsep diskusi pada ruang publik Habermas mengenal konsep kesetaraan. Kesetaraan atau egaliter ditunjukkan dari jalannya diskusi Komunitas Gombang Syafaat. Diskusi yang berjalan diawali dengan

penyampaian materi oleh narasumber. Walaupun terdapat narasumber diskusi, narasumber tidak memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari jamaah. Mengingat Komunitas Gombang Syafaat memiliki konsep diskusi yang disebut *sinau bareng* atau belajar bersama. Jadi narasumber dan jamaah juga sama-sama belajar melalui tema yang sedang diangkat pada diskusi yang berjalan. Narasumber dipilih berdasarkan rekomendasi dari para penggiat. Rekomendasi narasumber dapat dari bagian jamaah maupun yang bukan jamaah. Narasumber yang direkomendasikan baiknya adalah orang yang memang ahli pada tema yang telah ditentukan. Jika sudah terdapat rekomendasi narasumber maka biasanya penggiat akan menghubungi narasumber untuk menjelaskan teknis, maksud dan tujuan kegiatan diskusi gombang syafaat. pemaparan materi yang disampaikan oleh narasumber nantinya disampaikan dalam kegiatan diskusi bulanan gombang syafaat.

Ruang publik Habermas merupakan sebuah ruang yang ideal bagi pelaksanaan sebuah demokrasi (Hardiman, 2009). Demokrasi dalam jalannya diskusi Reboan Komunitas Gombang Syafaat. Demokrasi memiliki makna dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Demokrasi pada Komunitas Gombang Syafaat dilihat dari bagaimana jamaah mempersiapkan agendanya baik dari persiapan hingga acara selesai dilaksanakan. Kegiatan diskusi dipersiapkan oleh para jamaah dan penggiat melalui agenda reboan yang mana jamaah dan penggiat sama-sama berdiskusi mengenai hal apa saja yang perlu dipersiapkan untuk agenda diskusi kedepan. Pada pelaksanaannya, jamaah mendengarkan materi yang disampaikan oleh narasumber berdasarkan tema yang telah disepakati bersama sebelumnya pada diskusi Reboan. Akhir sesi diskusi, jamaah diberikan kebebasan untuk menyimpulkan hasil diskusi yang telah berjalan. Jamaah dibebaskan menyimpulkan hasil materi melalui

perspektif apa saja sehingga terkadang hasil kesimpulan antar jamaah pun berbeda.

2. Pelaksanaan Forum Diskusi Komunitas Gambang Syafaat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diskusi merupakan pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran tentang suatu masalah. Diskusi adalah aktivitas berbicara saling bertukar informasi maupun pendapat tentang sebuah topik atau masalah, di mana setiap individu ingin mencari jawaban/ penyelesaian problem dari segala segi dan kemungkinan yang ada (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994). Menurut Hasibuan (1985) diskusi yaitu adanya visi dari dua orang ataupun lebih kemudian berinteraksi secara verbal dan saling bertatap muka, tentang tujuan dari pembahasan tersebut atau adanya target yang diberikan dengan cara bertukar atau mempertahankan suatu informasi yang terkait. Partisipan harus mendengarkan orang lain berbicara, berpikiran terbuka, menghormati, dan menerima kontribusi orang lain agar diskusi dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan konsep diskusi diatas, maka diskusi merupakan sebuah kegiatan tukar menukar pendapat sebuah permasalahan untuk mendapatkan jawaban atau solusi secara bersama-sama. Diskusi pada penelitian ini berfokus pada kegiatan diskusi yang dilakukan oleh Komunitas Gambang Syafaat. Pada penelitian ini akan melihat bagaimana diskusi dalam Gambang Syafaat dapat membentuk sebuah ruang publik baik dari pemilihan lokasi hingga jalanya diskusi Komunitas Gambang Syafaat

a. Pemilihan Lokasi Kegiatan Diskusi Komunitas Gambang Syafaat

Pada awal dilaksanakannya agenda Komunitas Gambang Syafaat, diskusi dilaksanakan di Masjid Baiturrahman. Masjid Baiturrahman sendiri terletak di Kawasan Simpang Lima Kota Semarang. Pertimbangan dilaksanakannya kegiatan di Masjid Baiturrahman sendiri karena pada awalnya acara Komunitas

Gambang Syafaat diawali oleh kegiatan yang diselenggarakan oleh para remaja masjid Baiturrahman.

“Awalnya memang dilaksanakan di Masjid Baiturrahman karena kan itu berawal dari acara yang diadakan sama remaja masjid Baiturrahman tapi seiring berjalannya waktu kita pindah ke Masjid Pleburan Undip lalu ke Museum Ranggawarsita terus ke MAJT seperti sekarang ini” (Wawancara DS, 2024)

Berdasarkan wawancara dengan penggiat Komunitas Gambang Syafaat, kegiatan diskusi dilaksanakan di Masjid Baiturrahman Semarang. Seiring berjalannya waktu, kegiatan mulai dilakukan berpindah-pindah. Perpindahan tersebut dilakukan juga bukan tanpa alasan. Alasan berpindahnya diskusi tersebut dijelaskan pada wawancara berikut.

“Alasannya waktu itu karena pas di Masjid Baiturrahman itu ada renovasi dan setelah renovasi kok tempatnya jadi gak proper untuk dilaksanakan kegiatan disitu akhirnya kita pindah terus malah covid sampe akhirnya kita sekarang di MAJT kalo di MAJT itu kan di Lapangan Monumen Ka’bah ya kalo hujan biasanya ke aula perpustakaan jadi kondisional” (Wawancara DS, 2024)

Berdasarkan wawancara tersebut, alasan berpindahnya tempat diskusi karena adanya renovasi dan kondisi tempat yang sudah tidak memungkinkan untuk dilaksanakan diskusi. Diskusi yang dilaksanakan di Kawasan Masjid Agung Jawa Tengah pun juga kondisional. Apabila situasi sedang musim hujan biasanya dilaksanakan di Aula Perpustakaan Masjid Agung Jawa Tengah.

b. Urutan Kegiatan Diskusi Komunitas Gambang Syafaat

1. Pembukaan

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan diskusi Komunitas Gambang Syafaat dibuka dengan tadarus yang dibacakan oleh jamaah atau penggiat di panggung yang didengarkan oleh jamaah yang hadir. Jika tadarus sudah selesai maka dilanjutkan

dengan munajat yang juga dipimpin oleh jamaah atau penggiat di panggung dan diikuti oleh jamaah yang hadir. Munajat merupakan landasan pokok dalam kegiatan Sinau Bareng, karena prinsip dasar yang dibangun madiyah adalah bahwa hidup ini harus selalu dalam keselarasan segitiga cinta Allah-Rasulullah dan hambanya (Khoiriyah, 2020). Alasan dilaksanakannya tadarus dan munajat dijelaskan oleh penggiat DI pada wawancara berikut.

“Iya memang kalau dari kita ada tadarus dan munajat karena kan kita berangkat dari acara yang pada awalnya berlandaskan religius dan memang seperti itu, tapi kalau untuk diskusinya ya kita tetap berjalan dengan tema yang umum di masyarakat karena kan permasalahan di masyarakat itu beragam jadi kalo cuma bahas dari religi saja kayanya gak berkembang” (Wawancara DI, 2024)

Berdasarkan wawancara tersebut, kegiatan tadarus dan munajat tersebut dilaksanakan karena pada awal berjalannya kegiatan diskusi Komunitas Gambang Syafaat dilaksanakan berdasarkan nilai religius. Meskipun pada sesi pembukaan diawali dengan tadarus dan munajat, untuk sesi diskusi tetap membicarakan mengenai topik-topik yang umum di masyarakat. Jika sudah selesai maka dilanjutkan dengan pembacaan mukadimah. Mukadimah merupakan kata pengantar pada diskusi yang akan diangkat.

Gambar 6. Contoh Muqadimmah Gambang Syafaat



Sumber: Instagram Gambang Syafaat

Pembacaan mukadimah ini menandakan bahwa diskusi akan segera dimulai. Mukadimah biasanya sudah di posting atau dibagikan oleh Komunitas Gambang Syafaat melalui sosial media sebagai bekal untuk para jamaah agar mengetahui tema apa yang nantinya akan dibahas pada diskusi mendatang. Setelah pembacaan muqadimmah selesai maka kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi

2. Acara Inti

Jika pemaparan mukadimah sudah selesai maka kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi. Pemaparan materi ini dilakukan oleh narasumber yang hadir dalam acara diskusi Komunitas Gambanf Syafaat. Diskusi yang diadakan oleh Gambang Syafaat bersifat interaktif dan informal, dengan topik-topik yang beragam, mulai dari isu-isu sosial, politik, budaya, agama, hingga persoalan kehidupan sehari-hari. Diskusi

komunitas Gambang Syafaat dilaksanakan setiap tanggal 25 bulan masehi. Kegiatan diskusi Gambang Syafaat dilakukan bertempat di Kawasan Masjid Agung Jawa Tengah. Kegiatan diskusi biasanya dimulai pada pukul 20.00 WIB sampai pukul 00.00 WIB.

Gambar 7 Narasumber sedang menyampaikan materi



Sumber : File Arsip Pribadi

Berdasarkan dokumentasi tersebut, pada acara inti ini, narasumber diberikan waktu untuk memaparkan materi. Pada sesi ini, para jamaah diharapkan mendengarkan mengenai materi apa yang disampaikan oleh narasumber. Nantinya jamaah akan diberikan kesempatan bertanya dan berdiskusi pada sesi pemaparan materi telah selesai. Menurut pernyataan Penganggunguan (2018) dalam muqadimah Komunitas Gambang Syafaat yang dirilis dalam Caknun.com, istilah bahasa Jawa, "sinau bareng" berarti "belajar bersama". Bahasa "iqra"

mengacu pada kitab Al-Qur'an, yang berarti "*sinau*" atau "belajar". Perintah *iqra'* ini mengisyaratkan bahwa manusia harus terus belajar. *Iqra'* tidak memerintahkan untuk mengajar, tetapi memerintahkan untuk belajar. Sebenarnya, dalam istilah modern, *iqra'* tidak hanya berarti membaca, tetapi juga berarti melakukan penelitian, mengamati, dan lain-lain. *Ngamatke, nirukke, lan nambahi* adalah kata-kata yang pernah diucapkan oleh Ki Hadjar Dewantara. *Tambah dapat* berarti transformasi menuju pengetahuan baru dan inovasi. *Sinau Bareng* dikaitkan dengan konsep *Maiyah*, yaitu *bareng* (kebersamaan). Dalam bahasa Jawa pas sekali disebut *bebrayan*. Kebersamaan dalam *maiyah* mengacu pada upaya untuk membangun pengetahuan secara bersama-sama (Penganggungan, 2018)

Kesetaraan dalam *Gambang Syafaat* juga dapat dilihat dari penelitian milik Falahudin (2020). Berdasarkan penelitian tersebut dikatakan bahwa Komunitas *Maiyah Gambang Syafaat* memberikan kesempatan bagi setiap jamaahnya untuk dapat memperoleh dan berbagi ilmu, baik sebagai narasumber maupun sebagai jamaah. Penggiat mempersilakan jamaah yang mempunyai potensi untuk saling berbagi ilmu baik dari latar belakang apapun untuk menjadi narasumber atau pengisi acara. Hal tersebut dilakukan karena penggiat menerapkan sikap egaliter yang artinya terdapat kesetaraan antara penggiat dan jamaah untuk saling berbagi ilmu. Dalam hal ini tidak ada istilah guru dan murid, artinya baik jamaah dan penggiat dianggap sebagai orang yang sama-sama masih belajar, sehingga penggiat dan jamaah bisa saling tawadu' dan saling menghormati. Hal tersebut juga memberikan dampak positif dengan semakin aktifnya jamaah dalam diskusi dan semakin bertambahnya

jumlah jamaah yang ingin berbagi ilmu dengan menjadi pembicara atau mengisi kegiatan dengan penampilan-penampilan mereka (Falahudin, 2020)

Kesetaraan ini membuat semua orang merasa terlibat dan memiliki peran dalam perjalanan menemukan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan adanya kesetaraan, Gombang Syafaat menjadi ruang yang aman bagi setiap jamaah untuk mengekspresikan diri mereka di area publik. Tidak ada ketakutan akan dihakimi atau dipandang rendah, karena semua orang dihargai dalam kapasitasnya sebagai manusia yang sedang mencari kebenaran dan pemahaman hidup. Tidak adanya penghakiman sangat penting untuk menciptakan atmosfer netral di mana peserta merasa aman untuk menyampaikan ide-ide atau pandangan mereka, termasuk yang mungkin kontroversial atau tidak lazim. Sifat netral ini menjaga agar diskusi tetap fokus pada substansi dan makna, bukan pada upaya memenangkan argumen atau membela posisi tertentu.

Konsep teori ruang publik Habermas menyatakan bahwa diskusi yang dilaksanakan tidak menyertakan campur tangan penguasa serta orang-orang yang mengikuti diskusi semuanya setara (Hardiman, 2009). Konsep kesetaraan tersebut dapat dilihat dari bagaimana diskusi Gombang Syafaat berjalan. Di Gombang Syafaat, siapa pun yang hadir dianggap setara, baik dari segi usia, pendidikan, status sosial, maupun tingkat keilmuan. Setiap orang yang hadir dan ikut serta pada diskusi tersebut memiliki hak yang sama dan narasumber pada diskusi Gombang Syafaat hanya berfungsi sebagai pemantik. Setiap jamaah memiliki hak sama untuk berbicara, berbagi pandangan, dan berdiskusi. Tidak ada pembeda antara "ahli" dan "awam," karena semua orang diyakini memiliki kebijaksanaan yang dapat

dipetik dari pengalaman hidup masing-masing. Hal ini memungkinkan terciptanya suasana diskusi yang lebih cair dan penuh rasa hormat.

Dalam diskusi Gombang Syafaat, semua orang memiliki kebebasan untuk mengemukakan pendapat tanpa takut dihakimi atau diabaikan. Pendapat yang berbeda dihargai sebagai bentuk ekspresi dari perspektif yang unik. Kesetaraan ini memastikan bahwa tidak ada monopoli kebenaran, dan setiap ide diperlakukan dengan adil. Ketika pertanyaan atau respon disampaikan oleh jamaah maka tidak harus dijawab oleh narasumber tetapi jamaah lain pun juga diperbolehkan memberikan respon, sanggahan atau jawaban.

“Iya boleh karena kan konsep kita sinau bareng siapa tahu jamaah ini malah lebih banyak belajar soal materi yang diangkat ketimbang narasumber” (Wawancara DS, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan penggiat Gombang Syafaat, jamaah juga diperbolehkan untuk menanggapi pertanyaan atau respon dari jamaah lain. Hal tersebut dikarenakan konsep sinau bareng yang dimiliki oleh Gombang Syafaat bahkan.

Gambar 8 Jamaah memberikan respon dalam sesi tanya jawab



Sumber : Instagram Gombang Syafaat

Berdasarkan dokumentasi tersebut, pada jalannya diskusi Gambang Syafaat, setiap orang yang hadir memiliki kedudukan yang sama dan tidak ada yang saling menggurui. Setiap orang yang hadir pada diskusi Gambang Syafaat adalah orang-orang yang sama-sama ingin belajar. Diskusi berjalan dua arah atau lebih, di mana para jamaah secara kolektif mencari solusi, makna, dan hikmah dari topik yang dibahas.

Konsep ruang publik menurut Habermas adalah bersifat netral (Hardiman, 2009). Sifat netral pada Komunitas Gambang Syafaat dapat dilihat dari jamaah dan topik yang diangkat pada setiap diskusi Gambang Syafaat. Kegiatan diskusi yang diadakan oleh Gambang Syafaat ini terbuka untuk siapapun dan tidak dikhususkan untuk golongan tertentu. Topik diskusi yang diangkat pada setiap diskusi Gambang Syafaat umumnya mengangkat topik yang sedang ramai dibicarakan.

“Iya kan kita memang biasanya ngambil topik itu dari hal yang memang masih hangat dibicarakan to jadi memang nggak melulu soal agama bisa jadi soal sosial ataupun yang lain”(Wawancara DS, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan penggiat Gambang Syafaat, tema yang diangkat pada diskusi Gambang Syafaat tidak hanya membahas mengenai agama saja tetapi permasalahan umum seperti sosial politik juga tidak jarang menjadi bahan diskusi Gambang Syafaat. Umumnya, tema diskusi diambil dari hal-hal yang sedang ramai dibicarakan di masyarakat.

Hasil diskusi dari setiap agenda juga bisa saja berbeda tergantung dari sudut mana jamaah akan menilai. Diskursus dalam Komunitas Gambang Syafaat dikenal dengan konsep tadabbur Menurut pernyataan Penganggungan (2018) yang

dirilis dalam Caknun.com selain sinau bareng, Gombang Syafaat juga mengenal konsep tadabbur. Tadabbur adalah proses pembelajaran yang menggunakan berbagai sudut pandang. Hidup kita menjadi lebih baik, hati kita menjadi lebih bersih, pikiran kita menjadi lebih jujur, mental kita menjadi lebih tangguh, iman kita menjadi lebih kuat dan dalam, dan hubungan kita dengan Tuhan menjadi lebih kuat.

Konsep teori ruang publik jurgen Habermas mengenal unsur demokrasi (Hardiman, 2009). Demokrasi memiliki arti dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Hubungan demokrasi dengan Komunitas Gombang Syafaat dapat dilihat dari bagaimana proses diskusi ini akan, sedang dan selesai dilaksanakan. Tema diskusi dipilih melalui diskusi yang dilaksanakan oleh Penggiat dan Jamaah Gombang Syafaat. Diskusi dilaksanakan oleh Jamaah Gombang Syafaat dan hasil diskusi juga diperuntukan bagi Jamaah Gombang Syafaat atau siapapun yang hadir dalam diskusi. Tema diskusi biasanya dibahas pada agenda Gombang Syafaat yang disebut dengan Reboan.

Kegiatan diskusi dimulai dengan pembacaan muqadimmah. Muqadimmah adalah sebuah tulisan yang memuat bahan pembahasan yang akan di bahas pada diskusi Gombang Syafaat yang akan dilaksanakan. Muqadimmah ini berguna sebagai bekal atau gambaran tentang hal apa yang nantinya akan dibahas pada sesi diskusi. Muqadimmah ini nantinya akan di publikasikan di sosial media resmi milik Gombang Syafaat sehingga bisa dibaca kapan saja dan dimana saja. Selain itu, muqadimmah ini juga akan dibacakan oleh seorang penggiat di awal diskusi sebagai pertanda bahwa diskusi akan segera dimulai.

Walaupun forum ini memberi kesempatan kepada semua orang untuk berbicara, kadang-kadang ada narasumber khusus yang diundang untuk memperkaya diskusi. Narasumber tersebut bisa berasal dari berbagai latar belakang, seperti budayawan, tokoh agama, atau ahli dalam bidang tertentu. Pemaparan materi disampaikan oleh narasumber. Pemilihan narasumber ini dipilih berdasarkan bidang yang dikuasai oleh narasumber. Narasumber yang dipilih ini bermacam-macam diantaranya berprofesi sebagai dosen, budayawan, pemuka agama dan lain sebagainya.

Gambar 9. Diskusi Gambang Syafaat



Sumber: File Arsip Pribadi

Materi yang disampaikan oleh narasumber selalu disandingkan dengan sisi religi dan keilmuan. Hal tersebut semata-mata supaya jamaah dapat memahami bagaimana cara manusia untuk dapat hidup seimbang. Kehidupan seimbang pada konteks Gambang Syafaat adalah imbang dalam menjalankan kegiatan duniawi dan akhirat. Keseimbangan tersebut juga bermakna bahwa dalam menjalankan kegiatannya, manusia harus selalu menyertai tuhan di setiap harinya.

Inklusivitas dalam Gambang Syafaat dapat dilihat dari bagaimana cara Gambang Syafaat mengajak orang-orang untuk

datang ke diskusi yang akan dilaksanakan. Gambang Syafaat membagikan informasi mengenai kegiatannya melalui berbagai *platform*. Hal tersebut menandakan bahwa Gambang Syafaat mengajak siapapun untuk datang dan tidak peruntukan bagi golongan tertentu. Hal tersebut dapat dilihat dari ketika ada jamaah atheis yang hadir. Menurut paparan penggiat, pernah ada jamaah yang mengaku dirinya atheis yang artinya dia adalah seseorang yang tidak percaya tuhan hadir dalam diskusi yang diadakan oleh Gambang Syafaat.

“Bahkan kita memang sangat terbuka kan dengan penanya, ada yang mengaku dia seorang atheis, dia nggak percaya dengan Tuhan tapi dia datang di Gambang Syafaat di museum waktu itu, yaudah diskusi aja dan kita nggak anti dengan kayak gitu malah kita seneng ketemu dengan orang-orang yang seperti itu” (Wawancara DS, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara kepada penggiat Gambang Syafaat, diskusi Gambang Syafaat ini dapat dihadiri oleh siapa saja dan tidak dikhususkan untuk golongan tertentu. Bahkan adanya perbedaan justru membuat bahan diskusi semakin beragam dan tidak memunculkan sikap deskriminasi.

Jamaah Gambang Syafaat mengetahui agenda kegiatan melalui informasi yang disampaikan oleh para penggiat Gambang Syafaat. Hal tersebut sesuai dengan unsur yang ada pada teori ruang publik jurgen Habermas yaitu inklusif. Inklusif memiliki makna bersifat mengajak dan dapat diperuntukan untuk siapa saja (Hardiman, 2009).

Pada sela-sela diskusi juga biasanya terdapat penampilan kesenian. Penampilan kesenian yang ditampilkan biasanya berupa rebana, hadroh, band akustik, atau musikalisasi puisi. Penampilan tersebut berfungsi sebagai selingan diskusi agar pikiran menjadi lebih *fresh*. Pemilihan penampilan ini dilakukan

dengan cara penggiat biasanya mencari melalui *Instagram*, rekomendasi atau siapapun yang ingin tampil di setiap agenda Gambang Syafaat bisa menghubungi penggiat. Para penampil ini juga berasal dari berbagai kalangan. Mulai dari mahasiswa, jamaah hingga penggiat Gambang Syafaat sendiri.

Gambar 10 Penampilan Seni Pada Diskusi Komunitas Gambang Syafaat



Sumber: Instagram Gambang Syafaat

Panggung seni ini juga tidak semata-mata hanya untuk hiburan saja tetap juga sebagai upaya untuk melestarikan budaya. Keberadaan penampil yang beragam juga menandakan bahwa Komunitas Gambang Syafaat menerima adanya suatu perbedaan. Hal tersebut menjadi sebuah penegasan bahwa jamaah dan ilmu yang diperoleh dari diskusi Komunitas Gambang Syafaat sangatlah beragam.

Jika pemaparan materi oleh narasumber sudah selesai maka dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Pada sesi tanya jawab, jamaah diberikan kesempatan untuk menanyakan mengenai hal yang telah dipaparkan oleh narasumber. Pertanyaan yang

disampaikan juga boleh disampaikan meskipun tidak sesuai dengan tema yang diangkat. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan inilah yang nantinya dijadikan sebagai bahan diskusi. Mengingat konsep yang diusung adalah *sinau bareng* atau belajar bersama maka siapapun juga boleh menanggapi.

3. Penutup

Jika sudah tidak ada penanya dan dirasa diskusi sudah cukup maka acara pun di tutup dengan shohibu baity. Shohibu baity pada Gambang Syafaat ini bermakna sebagai sebuah syair yang dilantunkan oleh jamaah maiyah yang berisi doa dan permohonan langsung kepada Allah.

“Shohibu baity ini istilahnya kayak kalimat pujian ketika kita memanjatkan di akhir buat nyenengin yang punya rumah jadi ketika kita sudah selesai diskusi kita pamitan sama yang punya rumah” (Wawancara DS, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan penggiat, shohibu diibaratkan seperti kalimat pujian setelah selesai bertamu di sebuah rumah. Rumah pada konteks maiyah ini Tuhan. "Rumah" dalam hal ini bukan hanya sekadar tempat tinggal fisik, tetapi juga mencakup makna simbolis sebagai tempat berlindung, berkumpul, dan tumbuh bersama dalam kasih sayang dan kebijaksanaan. Shohibu Baity juga bisa merujuk kepada siapa saja yang berperan sebagai pelindung dan penjaga dalam komunitas tersebut, menjaga kebersamaan, keharmonisan, dan spiritualitas di dalam kelompok.

Gambar 11 Jamaah melantunkan shohibu baity



Sumber: Instagram resmi Komunitas Gambang Syafaat

Berdasarkan dokumentasi tersebut, pelaksanaan shohibu baity dilakukan dengan diperkenankannya jamaah untuk berdiri dan menundukan kepala sembari melantunkan syair shobu baity. Shohibu Baity adalah salah satu istilah yang digunakan dalam komunitas Maiyah. Shohibu baity merupakan sebuah gerakan spiritual dan kebudayaan yang dipelopori oleh Emha Ainun Nadjib atau Cak Nun. Istilah ini secara harfiah berarti "tuan rumah" atau "pemilik rumah."

Kesimpulan dari setiap diskusi yang dilaksanakan akan berbeda-beda pada setiap jamaah. Hal tersebut dikarenakan kesimpulan boleh disimpulkan sebagaimana jamaah menafsirkan hasil dari diskusi yang telah dilaksanakan. Jadi, kesimpulan tergantung dari sisi mana jamaah akan memahami nilai yang ada dari materi serta diskusi yang telah berjalan. Kebebasan yang diterapkan dalam proses sinau bareng Maiyah ternyata justru memunculkan kesadaran dalam diri jamaah. Jamaah dibebaskan

dan dibiarkan mencari dirinya sendiri. Dalam kebebasan itulah jamaah kemudian diajak bersama-sama belajar, dipantik melalui tema-tema diskusi setiap bulan (Khoiriyah, 2020).

Proses kesadaran diri inilah yang kemudian dapat diartikan dalam kecerdasan spiritual. Kesadaran diri adalah tahap awal dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Dengan kesadaran diri berarti seseorang telah mengenali dirinya dan menyadari posisinya sebagai hamba dan sesama makhluk. Melalui kesadaran diri manusia akan sibuk memikirkan dirinya dan mengurangi potensi untuk menilai orang lain (Khoiriyah, 2020).

Selain itu, Maiyah juga mengajarkan untuk melihat persoalan dari berbagai sudut pandang, jarak pandang, dan resolusi pandang. Melalui pelajaran ini, jamaah diajak untuk melihat masalah secara menyeluruh, atau dalam kecerdasan spiritual disebut sebagai aspek berpikir holistik. Selain itu jamaah juga diajak untuk menemukan makna dalam setiap kejadian di hidupnya. Ketika seseorang mampu menemukan makna dalam hidupnya, secara tidak langsung, kecerdasan spiritual orang tersebut telah berkembang (Khoiriyah, 2020).

Maiyah itu diibaratkan sumur ilmu. Selama proses menggali selalu menemukan hal-hal baru, entah itu dalam bentuk ilmu, pemahaman, kesadaran maupun energi-energi yang memenuhi ruang-ruang dalam diri. Bahkan apa yang saya teliti di Maiyah, bisa jadi masih dipermukaan saja. Masih begitu luas kemungkinan untuk diteliti dan dikaji lebih dalam (Khoiriyah, 2020). Hal tersebut sesuai dengan unsur yang ada pada teori ruang publik Habermas yaitu diskursus (Hardiman, 2009).

Diskursus dalam komunitas Gambang Syafaat dapat dilihat dari bagaimana jamaah menyimpulkan diskusi yang telah dilaksanakan. Topik diskusi sering kali didekati dari berbagai sudut pandang diantaranya spiritualitas, filsafat, kebudayaan, hingga kajian ilmiah. Kombinasi ini menciptakan pemahaman yang komprehensif terhadap suatu persoalan. Kesimpulan diskusi yang telah dilaksanakan ini disimpulkan berdasarkan bagaimana jamaah memaknai diskusi yang telah berjalan. Jadi, kesimpulan diskusi yang dihasilkan bisa saja berbeda antar setiap jamaah.

Kesimpulan yang diambil tergantung dari bagaimana setiap jamaah memaknai diskusi dari berbagai sudut pandang. Netralitas dalam diskusi Gambang Syafaat bukan berarti tanpa arah, melainkan diarahkan pada pencarian kebenaran yang lebih mendalam. Diskusi di Gambang Syafaat sering kali menghindari klaim bahwa hanya ada satu kebenaran yang mutlak. Dengan sifat netral, forum ini menekankan bahwa kebenaran bisa dipahami melalui banyak sudut pandang, dan bahwa semua orang, tanpa memandang latar belakang atau keahliannya, dapat berkontribusi dalam pencarian tersebut.

Sudut pandang yang dimaksud bisa saja dari segi spiritualitas, kegembiraan ataupun keilmuan. Sebab diskusi yang diangkat tidak hanya menyinggung tentang agama namun lebih tepatnya tentang bagaimana cara menjadi manusia. Diskusi di Gambang Syafaat bukan hanya bertujuan untuk mencari jawaban instan, tetapi juga untuk mengajak peserta merenungkan makna hidup, memahami esensi dari permasalahan, dan menemukan solusi melalui pemikiran mendalam serta pengalaman spiritual.

“Kita kan sebenarnya mengajak jamaah untuk menjadi manusia karena kalo sudah menjadi manusia pasti akan berkelakuan yang bebas jadi di Gambang Syafaat ini kita

diajarkan bagaimana bisa berperilaku sebagai manusia yang bisa menahan hawa nafsunya dan bisa berpikir” (Wawancara DS, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan penggiat Gombang Syafaat, maiyah mengajarkan kepada jamaahnya untuk menjadi manusia. Manusia diartikan sebagai makhluk hidup yang mampu berpikiran secara kompleks dan tidak terpaku pada satu sudut pandang saja. Hal tersebut semata-mata agar mampu menciptakan manusia yang dapat mengontrol dirinya.

Sifat diskusi Gombang Syafaat yang netral dan bebas ini menjadikan siapapun bisa hadir. Para jamaah yang hadir pun tidak diharuskan menggunakan pakaian yang berhijab atau mengenakan pakaian muslim. Dalam diskusi, tidak ada hierarki pengetahuan yang ketat. Semua peserta, baik yang muda maupun tua, yang berilmu maupun awam, memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan menyampaikan pandangan. Prinsip kebersamaan ini menciptakan ruang diskusi yang lebih cair.

B. Alasan Dilaksanakannya Forum Diskusi Komunitas Gombang Syafaat

Komunitas Gombang Syafaat merupakan sebuah komunitas diskusi yang lahir dari rumpun Simpul Maiyah. Maiyah merupakan komunitas individu yang bertemu secara berkala setiap bulan, biasanya selama lima hingga tujuh jam di berbagai lokasi seperti Jombang, Yogyakarta, Semarang, Jakarta, Surabaya, dan di banyak tempat lain baik di dalam maupun di luar negeri, dengan beberapa lokasi yang mungkin bersifat lebih fleksibel dengan pertemuan dua atau tiga bulan sekali (Nadjib, 2015). Maiyah Gombang Syafaat pertama kali diadakan dalam acara yang diadakan oleh Ikatan Remaja Masjid Baiturrahman Semarang atau biasa disebut IKAMABA. Pada awalnya, IKAMABA mengadakan acara dengan mengundang Cak Nun yang merupakan penggerak awal Maiyah (Falahudin, 2020). Pada saat itu, rumpun maiyah di Semarang belum

tercipta. Adanya acara tersebut, Cak Nun dan remaja IKAMABA berinisiatif untuk membentuk sebuah perkumpulan dari simpul maiyah di Kota Semarang yang disebut dengan Gambang Syafaat. Adapun alasan diadakannya diskusi Komunitas Gambang Syafaat adalah sebagai berikut:

1. Media diskusi dan *sharing*

Kegiatan diskusi Komunitas Gambang Syafaat diantaranya adalah diskusi Reboan dan diskusi bulanan. Diskusi Reboan merupakan agenda diskusi Gambang Syafaat yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali di hari Rabu. Diskusi Komunitas Gambang Syafaat tidak hanya mengacu pada diskusi mengenai hal-hal keagamaan. Diskusi yang dilaksanakan oleh Komunitas Gambang Syafaat mengusung tema yang sedang menjadi isu sosial di masyarakat. Konsep diskusi Gambang Syafaat dilaksanakan atas dasar bagaimana Gambang Syafaat ingin memberikan sebuah wadah untuk masyarakat mengutarakan keresahannya.

Pada tahapan persiapan acara diskusi Komunitas Gambang Syafaat, terdapat agenda yang bernama Reboan. Reboan sendiri merupakan sebuah diskusi yang kecil yang didalamnya membahas mengenai evaluasi serta persiapan agenda diskusi Komunitas Gambang Syafaat. Pembahasan mengenai evaluasi ini bertujuan untuk menciptakan kegiatan diskusi yang semakin baik dari sebelumnya. Evaluasi ini biasanya membahas mengenai hal yang menjadi sebuah kekurangan pada sesi diskusi sebelumnya. Kekurangan-kekurangan tersebut nantinya dibahas atau didiskusikan oleh penggiat dan jamaah dalam Reboan. Adanya pembahasan tersebut bertujuan untuk mencari solusi dari setiap kekurangan atau hambatan yang terjadi pada sesi diskusi di bulan sebelumnya. Harapannya dengan adanya diskusi Reboan ini dapat menjadi sebuah media untuk memperbaiki kegiatan Gambang Syafaat dari waktu ke waktu. Teknis dari Reboan ini adalah jamaah dan penggiat melaksanakan sebuah perkumpulan yang biasanya dilaksanakan setiap satu minggu sekali di hari Rabu pukul 19.00 WIB di Kawasan Masjid Agung Jawa Tengah tepatnya di Lapangan Monumen

Ka'bah MAJT atau di Taman Indonesia Kaya. Teknis agenda Reboan ini dilaksanakan dengan memberikan kesempatan kepada setiap jamaah dan penggiat untuk mengusulkan sebuah tema diskusi yang ingin dibawakan pada diskusi sesi berikutnya. Reboan ini juga diharapkan dapat memberikan tempat bagi para jamaah untuk menyampaikan tema apa yang sekiranya ingin dibahas di sesi diskusi berikutnya.

“Jadi sebenarnya untuk pandangan kedepan memang keinginannya tidak hanya untuk membahas teknis ataupun evaluasi tapi penguasaan kedepannya bisa jadi wadah untuk sharing biasanya ada setiap orang membawa tema, case yang kita diskusikan” (Wawancara DI, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat dikatakan bahwa teknis Reboan tersebut dilaksanakan dengan sedemikian rupa karena harapannya reboan tidak hanya menjadi tempat untuk membahas evaluasi atau teknis saja tetapi juga menjadi tempat jamaah untuk sharing mengenai tema atau case yang menarik untuk dibahas pada diskusi Gombang Syafaat di sesi berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi, diskusi Reboan ini dilaksanakan setiap minggu dengan topik yang berbeda. Sesi Reboan di minggu pertama setelah acara besar bulanan, kegiatan diskusi Reboan dilakukan dengan membahas evaluasi dari acara bulanan yang sudah berjalan. Diskusi Reboan dilakukan oleh penggiat dan jamaah dengan satu moderator yang setiap sesi minggunya bergantian. Moderator bertugas membuka forum dan mengatur alur diskusi untuk memberikan *review* tentang acara bulanan yang telah diselenggarakan. Contohnya tentang persiapan teknis yang terlewatkan kemudian dijadikan pengalaman bersama untuk penyelenggaraan bulan selanjutnya. Selain *review* teknis, setiap penggiat juga menyampaikan kesan nilai dan rangkuman singkat dari ilmu-ilmu yang diperoleh dari forum bulan tersebut, kemudian memberikan sedikit pendapat kritis berdasarkan pemahaman mereka.

Diskusi dilanjutkan pada sesi Reboan di minggu kedua dengan agenda diskusi membahas persiapan tema apa yang akan diangkat dalam diskusi Komunitas Gambang Syafaat di sesi bulan selanjutnya. Pada awal dimulainya diskusi di minggu kedua ini, diskusi dimulai dengan *brainstorming* atau memunculkan ide dari forum. *Brainstorming* dilakukan dengan pertama-tama penggiat atau jamaah biasanya memulai dengan mengulas berita media atau isu permasalahan terkini baik dari isu atau permasalahan tingkat internasional maupun lokal terutama pada wilayah Kota Semarang. Jika *brainstorming* sudah selesai maka dilanjutkan dengan mengulas singkat khasanah Maiyah, buku-buku karya Mbah Nun, artikel di web-web Maiyah, dan juga memperhatikan beberapa Maiyahan yang sudah berlangsung di simpul lain, seperti Padhangmulan, Bangbang Wetan, Kenduri Cinta, dan Mocopat Syafaat. Setelah itu, jamaah dan juga penggiat akan mencoba mengaitkan dan merangkum apa yang telah disampaikan oleh para jamaah dan penggiat untuk dapat dijadikan sebagai tema Gambang Syafaat Bulanan. Jika sudah memastikan tema yang akan diangkat maka dilakukan pemilihan penulis muqadimah.

Kegiatan diskusi Reboan pada minggu ketiga dan keempat dilakukan dengan membahas persiapan teknis acara, mulai dari rundown acara, persiapan panggung dan suara, hingga pemilihan narasumber yang akan menjadi pendamping. Setelah semua itu dibahas, jika masih ada waktu, dapat dilakukan pembahasan tambahan mengenai pengayaan tema.

Selain sebagai wadah untuk persiapan penyelenggaraan bulanan, diskusi Reboan ini juga menjadi fasilitas bagi jamaah dan penggiat Komunitas Gambang Syafaat untuk menyamakan persepsi. Bagaimanapun juga dinamika komunitas yang terjadi membutuhkan saling menyamakan persepsi satu sama lain, supaya tetap terjaga dan tetap melebur dalam satu frekuensi dalam kebersamaan bermaiayah, yang menghindari terjadinya jarak atau pergerakan komunitas yang pasif yang memicu terjadinya fragmentasi yang tentunya ini tidak baik untuk iklim

komunitas. Reboan Gambang Syafaat sebagai ruang bersama untuk aktivasi bermaiyah, bersama-sama membangun berkomitmen, kemudian mencoba untuk berfikir inisiatif-inisiatif untuk kegiatan forum, yang dijalankan dengan optimisme bersama.

Selain diskusi Reboan, Komunitas Gambang Syafaat juga memiliki kegiatan diskusi yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali dengan tema yang berbeda. Tema pada diskusi bulanan ini diperoleh dari hasil diskusi Reboan. Berdasarkan hasil observasi, faktor jamaah hadir pada diskusi bulanan ini bermacam-macam diantaranya adalah jamaah membutuhkan media untuk mencari solusi atas keresahannya, mencari tempat untuk *charging energy*, tempat *refreshing*, tempat untuk berkumpul antar sesama dan lain sebagainya.

Gambar 12 Jamaah berkumpul untuk mendengarkan materi dan diskusi



Sumber: File Arsip Pribadi

Berdasarkan dokumentasi tersebut, Komunitas Gambang Syafaat menunjukkan bahwa Komunitas Gambang Syafaat memberikan media untuk berkumpul, berdiskusi dan membicarakan mengenai keresahan-keresahan yang dialami oleh masyarakat. Keresahan-keresahan tersebut dapat disampaikan pada sesi tanya jawa setelah pemaparan materi oleh

narasumber selesai disampaikan. Selain itu, diskusi Komunitas Gambang Syafaat juga mempersilakan para jamaah untuk beradu argument dalam diskusi yang sedang berjalan.

Komunitas Gambang Syafaat berupaya memberikan sebuah ruang diskusi untuk membahas isu-isu atau *problem* di masyarakat. Komunitas Gambang Syafaat berusaha mengajak para jamaah untuk kembali terus belajar. Belajar bagaimana harus menempatkan akhlak, iman, tanggung jawab, merawat alam, untuk menciptakan keseimbangan diri. Komunitas Gambang Syafaat bergerak dalam bidang pemikiran. Forum diskusi Komunitas Gambang Syafaat bukanlah kelompok yang bertujuan sebagai tempat pengumpulan massa, pengumpulan dana atau rapat akbar mempersiapkan aksi demonstrasi untuk melakukan perubahan besar. Komunitas Gambang Syafaat menawarkan diri sebagai tempat untuk berkumpul, mengurai masalah-masalah kehidupan keluarga, agama, lingkungan, negara hingga dunia secara sederhana. Komunitas Gambang Syafaat menawarkan cara memecahkan sebuah permasalahan dengan duduk bersama, saling berdiskusi hingga menikmati suguhan berupa musik atau yang lainnya (Wiharto, 2017).

Komunitas Gambang Syafaat memiliki konsep-konsep pemikiran untuk memperbaiki kehidupan umat, khususnya umat di Indonesia. Komunitas Gambang Syafaat adalah tempat meleburkan kembali cara berpikir kita agar lebih mementingkan kemaslahatan. Bagaimana bekerja yang baik, bagaimana mengenal agama, bagaimana mengambil keputusan hingga bagaimana memandang alam dan manusia (Wiharto, 2017).

Ruang publik dijelaskan oleh Jurgen Habermas merupakan sebuah ruang yang menjadi tempat ajang pertukaran pendapat melalui diskusi (Habermas, 1989). Pertukaran pendapat dapat dilihat pada sesi tanya jawab setelah pemaparan materi oleh narasumber. Pada sesi tanya jawab, setiap jamaah diberikan kesempatan untuk memberikan respon baik dengan

bertanya, memberikan saran atau sanggahan. Setiap respon yang disampaikan pun, tidak harus ditanggapi oleh narasumber tetapi jamaah lain juga diperbolehkan untuk memberikan respon yang disampaikan.

2. Permasalahan sosial yang semakin beragam

Para jamaah yang hadir dalam diskusi Komunitas Gambang Syafaat biasanya datang dengan membawa keresahan masing-masing. Diskusi yang diadakan Komunitas Gambang Syafaat memberikan tempat untuk bertanya jawab dan berdiskusi mengenai keresahan-keresahan yang dibawa oleh jamaah pada diskusi yang berjalan. Setiap jamaah diberikan kebebasan bertanya, menyanggah dan merespon mengenai materi yang telah disampaikan oleh narasumber. Diskusi Komunitas Gambang Syafaat mengangkat tema yang umum dimasyarakat karena dalam realita sosial, permasalahan yang ada dalam masyarakat itu bermacam-macam.

“Alasan kenapa kita membahas tema yang umum karena kayaknya kalo hanya berkatat di agama aja itu nanti gak berkembang ya, apalagi sekarang issue semakin banyak, dari beberapa lini sosial budaya, apalagi dengan kecanggihan teknologi tapi tetap saja utntuk kesimpulanya kita merefleksikan sendiri-sendiri” (Wawancara penggiat DI, 2024)

Berdasarkan pada wawancara tersebut maka dapat dikatakan bahwa diskusi Komunitas Gambang Syafaat mengangkat tema secara umu karena permasalahan yang sekarang terjadi di masyarakat semakin banyak. Permasalahan atau isu yang terjadi di masyarakat cukup beragam baik dari sosial budaya hingga kecanggihan teknologi.

Gambar 13 Pamflet Gombang Syafaat



Sumber: Instagram Gombang Syafaat

Hal tersebut dapat dilihat dari pamflet yang dibagikan oleh Komunitas Gombang Syafaat melalui instragram resmi Komunitas Gombang Syafaat. Pamflet tersebut menyatakan bahwa diskusi yang akan dilaksanakan bertema “Menggali Negeri”. Kegiatan diskusi yang berjalan pada diskusi tersebut membahas mengenai bagaimana sebuah bangsa dapat menjadi negara yang lebih maju. Pada diskusi komunitas Gombang Syafaat menyatakan bahwa membangun sebuah bangsa tidak hanya perlu membangun pada infrastruktur fisik saja tetapi juga membangun karakter dan memperkuat nilai budaya. Selain itu, ada juga diskusi yang membahas mengenai perkembangan teknologi ada masa kini.

Gambar 14 Pamflet Gombang Syafaat



Sumber: Instagram Gombang Syafaat

Berdasarkan dokumentasi pamphlet tersebut, gombang syafaat menyoroti fenomena gen z. pada mukadimah diskusi “Ijazah Gen-Z” dinyatakan bahwa diskusi tersebut membahas mengenai generasi muda yang mulai memiliki kesadaran atas kesetaraan sosial, isu lingkungan sampai Kesehatan mental. Selain itu, gen z juga mulai meningkatkan kesadaran akan hidup sehat baik dari fisik, mental ataupun emosional. Tingginya kesadaran tersebut juga dipengaruhi dari adanya perkembangan teknologi yang menjadikan masyarakat sekarang semakin mudah untuk mengakses berbagai informasi.

Ruang publik Jurgen Habermas mengedepankan sifat terbuka dan umum pada kegiatan diskusinya (Hardiman, 2009). Sifat diskusi yang terbuka tersebut dilaksanakan dengan tema yang umum di masyarakat. Tema yang diangkat melihat dari isu yang sedang ramai dibicarakan di

masyarakat. Permasalahan dapat berupa lini sosial, budaya, ekonomi, politik dan lain sebagainya.

3. Media berekspresi

Komunitas Gambang Syafaat menjadi salah satu komunitas diskusi yang pada jalannya diskusi identik dengan sebuah penampil kesenian. Panggung seni tersebut merupakan sebuah panggung dimana terdapat penampil kesenian yang bertujuan sebagai hiburan pada selingan kegiatan diskusi. Penampil pada panggung seni tersebut juga boleh dari kalangan mana saja. Pembahasan mengenai penampil kesenian ini juga dibahas pada sesi Reboan. Teknis pemilihan penampil dilakukan dengan penggiat akan menghubungi pihak yang sudah di pilih melalui diskusi Reboan. Penampil ini juga tidak harus diperoleh dari hasil diskusi penggiat, apabil terdapat jamaah yang ingin tampil maka juga diperbolehkan. Panggung seni ini biasanya menampilkan kesenian berupa musikalisasi puisi, rebana atau *live music*.

Gambang Syafaat merupakan komunitas di Semarang yang memberikan kesempatan atau ruang berekspresi melalui nada, music ritme dan suara. Pada penampil musik pun juga diberikan kebebasan dalam genre lagu yang dimainkan. Gambang Syafaat tidak hanya menampilkan rebana atau hadroh. Gambang Syafaat juga memberikan kesempatan penampil untuk membawakan lagu bergenre dangdut, rock, pop, reggae, ska, klasik, campursari, gamelan, koplo, jazz atau music lokal (Arrosyid, et al., 2021)

“Kalo untuk penampil yang menampilkan live music ya kita gak berpatok pada satu genre aja, missal kamu pengen tampil terus bawain lagu reggae atau ska pun juga gapapa malah kalo mau rock pun juga ga masalah bahkan kalo mau tampil sama hal-hal yang mungkin bisa dibilang gak terlalu nyambung sama tema yang dibawakan juga gak masalah. Justru kita malah emang mau menonjolkan hal-hal tersebut buat menunjukan kalo kita tuh mengutamakan keberagaman” wawancara DS, 2024

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dikatakan bahwa penampil khususnya penampil musik bebas membawakan kesenian apapun dan genre lagu apapun. Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan bahwa kita menerima perbedaan dan tidak mempermasalahkan adanya perbedaan tersebut.

Gambar 15 Penampilan Seni

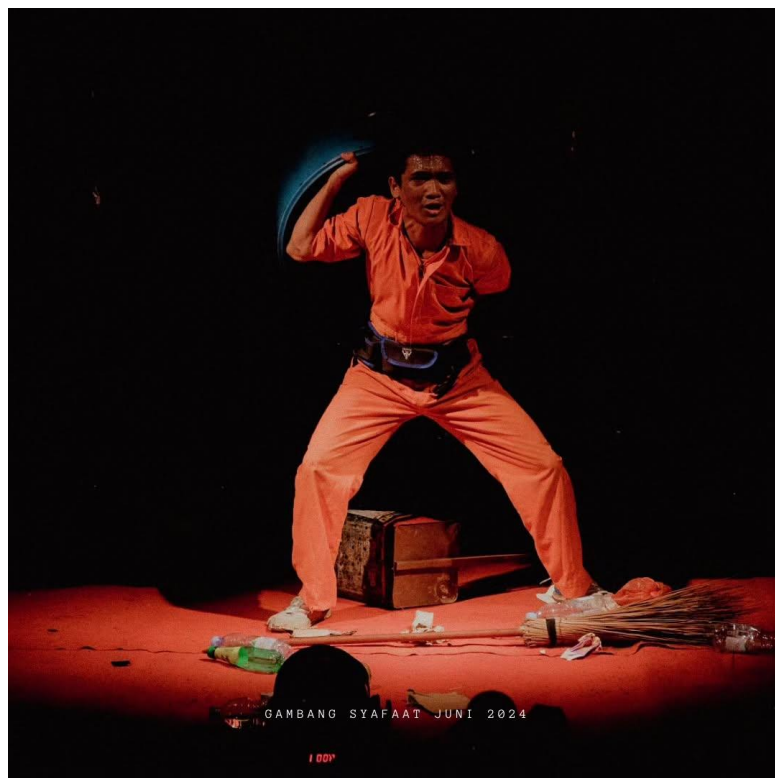


Sumber: Instagram Gambang Syafaat

Keberadaan band atau pemusik yang amat beragam menjadi suatu pengasan bahwa jamaah, ilmu, pengetahuan dan informasi yang terdapat pada diskusi Gambang Syafaat sangat beragam dan tidak seragam (Arrosyid, et al., 2021). Hiburan yang ditampilkan pada panggung seni Gambang Syafaat tidak hanya sekedar hiburan tetapi juga sebuah cara jamaah untuk berekspresi didepan khalayak umum. Pada penelitian milik Albab (2017) juga dikatakan bahwa Gambang Syafaat menerima adanya perbedaan. Maiyah Gambang Syafaat tidak pernah memberi sekat-sekat

atau membatasi kepada jamaah dan tidak pernah memetakan pemikiran para jamaah. Maka dari itu para jamaah banyak yang ikut dalam setiap acara Maiyah dengan konsepnya yang mudah diterima oleh semua kalangan. Selain penampilan musik Gambang Syafaat juga pernah menyajikan penampilan theater.

Gambar 16 Penampilan Teater



Sumber: Instagram Gambang Syafaat

Penampilan seni theater tersebut ditampilkan pada agenda maiyah bulan Juni 2024. Maiyah selalu menawarkan sebuah bahasan yang ringan dan tak jarang para narasumbernya menggunakan kata-kata jenaka yang membuat para jamaah tertawa lepas. Komunitas ini tidak memandang suku, ras, maupun agama. Semuanya membaaur menjadi satu tanpa ada sekat-sekat perbedaan yang menghalangi. Semuanya senang dan bermakna. Banyak orang rela jauh-jauh datang untuk mengikuti kegiatan komunitas ini. (Albab, 2017).

“Iya jadi kita juga memberi kesempatan buat jamaah yang mau tampil, barangkali temen-temen jamaah pengen *rak ketang* sekali ngerasain tampil di panggung tapi gak ada media yang menyalurkan keinginan dia buat berekspresi di panggung ya tinggal menghubungi penggiat saja nanti tinggal diatur sama penggiat” wawancara DS, 2024

“Iya jadi kita juga memberi kesempatan buat jamaah yang mau tampil, barangkali temen-temen jamaah pengen meskipun hanya sesekali ngerasain tampil di panggung tapi gak ada media yang menyalurkan keinginan dia buat berekspresi di panggung ya tinggal menghubungi penggiat saja nanti tinggal diatur sama penggiat” (Wawancara DS, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Komunitas Gambang Syafaat memberikan kesempatan kepada jamaah yang ingin berekspresi di panggung Gambang Syafaat. Panggung yang disediakan oleh Gambang Syafaat juga bersifat sukarela. Pada penelitian lain milik Falahudin (2020) mengatakan bahwa penampilan seni tersebut juga sebagai upaya dari Cak Nun untuk melestarikan kebudayaan. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat berusaha melestarikan seni dan budaya dengan menambahkan penampilan seni dan kebudayaan seperti pertunjukan wayang, musik gamelan, tari tradisional, pembacaan puisi, dan penampilan kesenian lainnya. Oleh karena itu, unsur-unsur kesenian dan kebudayaan dalam Gambang Syafaat memiliki kesamaan dengan konsep kegiatan yang dikembangkan Cak Nun dan Kiai Kanjeng yaitu berdakwah dengan menggunakan kesenian dan budaya, sehingga banyak orang yang tertarik untuk bergabung dan berkegiatan di komunitas ini (Falahudin, 2020)

BAB V

DAMPAK FORUM DISKUSI KOMUNITAS GAMBANG SYAFAAT

A. Dampak Psikologis

Dampak psikologis merupakan salah satu dampak yang dirasakan oleh jamaah setelah aktif mengikuti kegiatan diskusi Komunitas Gombang Syafaat. Dampak psikologis ini merujuk pada perubahan atau pengaruh yang dialami seseorang pada aspek mental dan emosional akibat peristiwa, situasi, atau kondisi tertentu. Dampak psikologis ini dapat mempengaruhi cara berpikir, perasaan, perilaku, serta kemampuan seseorang dalam menghadapi stres dan berinteraksi dengan orang lain. Dampak psikologis setelah mengikuti kegiatan diskusi ma'iyah juga muncul pada penelitian milik (Akmaliyah, 2017). Pada penelitian ini diketahui bahwa para jamaah merasakan dampak positif secara psikologis yaitu adanya perubahan pola pikir dan munculnya perasaan bahagia dan ketenangan.

1. Menambah perspektif berpikir

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa setelah aktif mengikuti diskusi Komunitas Gombang Syafaat berdampak pada bagaimana Gombang Syafaat mengajarkan cara memandang sebuah permasalahan dari berbagai perspektif jamaah. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh RD dalam wawancara:

“Kalo dari aku pribadi mungkin lebih menambah perspektif baru misalnya dikaitkan dengan hal-hal religius itu menambah perspektif” (Wawancara RD, 2024)

Berdasarkan keterangan RD dalam wawancara ia menjelaskan bahwa setelah aktif mengikuti diskusi Gombang Syafaat memberikan dampak menambah perspektif lain dalam berpikir khususnya perspektif religius.

Dampak serupa dalam bertambahnya perspektif berpikir juga dirasakan oleh informan IF yang ia jelaskan dalam wawancara:

“Ibaratnya kalo di sekolah tuh mikirnya begini, di bangku kuliah tuh begini, nah di Gambang Syafaat tuh begini yang dilihat dari sisi yang lain yang saya belum pernah melakukan itu sebelumnya bahkan kalau aku nanti sudah balik ke Bengkulu, aku pengen ngadain satu komunitas yang serupa karena disana lingkup tempat diskusi itu kecil paling hanya lingkup kampus dan hanya bisa diikuti sama mahasiswa” (Wawancara IF, 2024)

Berdasarkan keterangan dari IF dalam wawancara, Ia menjelaskan bahwa semenjak aktif mengikuti diskusi Gambang Syafaat memberikan dampak pada bagaimana Ia berpikir dengan perspektif lain bahkan sampai ingin mengadakan kegiatan serupa di tempat tinggalnya yang belum banyak media diskusi seperti Gambang Syafaat. Selain RD dan IF, informan lain yang bernama ZA juga merasakan bertambahnya perspektif berpikir setelah aktif mengikuti Gambang Syafaat. Sebagaimana yang telah dipaparkan ZA dalam wawancara:

“Lebih memperkaya sudut pandang terus kalau ada yang viral gitu gak langsung *ngejudge* tapi diliat dulu baik atau enggak, ada manfaatnya atau enggak jadi bisa lebih mengontrol diri” (Wawancara ZA, 2024).

Berdasarkan wawancara diatas, ZA menjelaskan bahwa semenjak aktif mengikuti Komunitas Gambang Syafaat, Ia merasa Gambang Syafaat memberikan dampak berupa bisa memperkaya sudut pandangnya dalam berpikir. Hal tersebut dapat dilihat dari ketika terdapat sebuah hal yang ramai terjadi di masyarakat ia mampu menilai apakah hal yang viral tersebut memberikan manfaat yang baik atau tidak agar diri lebih terkontrol.

“Merasa wawasanaku nambah terus jadi lebih kritis karena contohnya kalo aku pulang ke pondok dan diskusi sama temen yang nggak ikut pondok itu mereka lebih kaku dan lebih saklek tapi kalo orang yang ikut Gambang itu lebih bisa mengarah kemana-mana dan juga meningkatkan kesadaran kalau ada suatu fenomena jangan langsung kita *ngejudge*, menghakimi jadi kita diskusi lah kayak di Gambang” (Wawancara dengan RA, 6 September, 2024)

Berdasarkan wawancara diatas, RA menjelaskan setelah aktif mengikuti diskusi Gambang Syafaat ia merasa menjadi lebih kritis dan tidak mudah menghakimi akan suatu fenomena yang terjadi. Hal tersebut dikarenakan diskusi Gambang Syafaat menjadikan Ia memiliki banyak sudut pandang dalam menilai suatu fenomena.

Dampak bertambahnya perspektif berpikir yang dialami jamaah simpul maiyah juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Afif (2018). Dalam penelitian tersebut dikatakan diskusi maiyah memberikan dampak berupa bertambahnya wawasan dan perspektif berpikir yang lebih luas. Penelitian ini menjelaskan bahwa dengan mengikuti diskusi maiyah maka pada jamaah akan terlihat adanya peningkatan kualitas dalam sisi pengetahuan, keluasan berpikir dan pengelolaan emosi dan problem solving. Peningkatan kualitas-kualitas ini berpijak pada keikutsertaan dalam acara Maiyah.

Habermas menyatakan bahwa ruang publik adalah ruang diskusi yang bersifat netral dan tidak terdapat campur tangan penguasa atau pemerintah didalamnya (Hardiman, 2009). Sifat ruang diskusi tersebut menggunakan argumentasi pada setiap diskusi yang dijalankan. Adanya argumentasi yang disampaikan pada diskusi tersebut menuntut orang-orang untuk menyampaikan ide dari berbagai sudut pandang bergantung dari mana para peserta diskusi ruang publik memaknai hal yang didiskusikan.

Dalam konteks diskusi ruang publik menurut Jurgen Habermas, sikap kritis memainkan peran penting dalam menjaga kualitas dan fungsi ruang publik itu sendiri. Sikap kritis di sini mengacu pada kemampuan individu atau masyarakat untuk menganalisis, mempertanyakan, dan mengevaluasi argumen, ide, atau kebijakan yang sedang dibahas. Habermas melihat ruang publik sebagai tempat di mana diskusi rasional dan kritik terbuka terhadap kekuasaan atau struktur sosial dapat terjadi, dengan tujuan memperbaiki tatanan sosial dan politik yang ada (Hardiman, 2009).

Sebelum aktif mengikuti diskusi komunitas Gombang Syafaat, jamaah merasa bahwa ia memiliki pemikiran yang sempit dan lebih mudah menghakimi atas sebuah permasalahan. Seperti yang dipaparkan oleh RD sebaagai berikut

“Sebelum aktif mengikuti diskusi egonya masih tinggi misalnya punya pikiran yang sempit terus sering memaksakan pendapat bahwa pendapatku benar *gampang ki* sulit menerima pendapat orang *nek saiki wong mikir opo yowes karepmu*” (Wawancara RD, 2024)

“Sebelum aktif mengikuti diskusi egonya masih tinggi misalnya punya pikiran yang sempit terus sering memkasakan pendapat bahwa pendapatku benar lebih mudahnya itu sulit menerima pendapat orang lain kalau sekarang orang mau berpikir yang seperti apa ya terserah mereka” (Wawancara RD, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan jamaah, sebelum aktif mengikuti diskusi Gombang Syafaat ia merasa memiliki ego yang tinggi. Ego yang tinggi tersebut mengacu pada bagaimana ia bersikap ketika ada pendapat orang lain dan merasa bahwa pendapatnyalah yang paling benar. Sikap kritis dalam ruang publik tidak hanya mengarah pada kritis terhadap ide atau kebijakan orang lain, tetapi juga melibatkan kritis pada diri sendiri. Dalam konteks diskusi yang ideal menurut Habermas, setiap individu harus terbuka terhadap evaluasi dan kritik atas pendapat atau argumen mereka sendiri (Hardiman, 2009).

Habermas menganggap bahwa ruang publik yang sehat membutuhkan partisipasi aktif dari warga yang bersikap kritis terhadap apa yang terjadi di masyarakat dan dalam penguasa (Hardiman, 2009). Dalam Komunitas Gombang Syafaat, ini berarti jamaah tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi mereka terlibat secara aktif dengan cara memberikan respon atau tanggapan mengenai isu yang dibahas. Partisipasi kritis juga memastikan bahwa ruang publik tidak dikuasai oleh segelintir elit, melainkan tetap inklusif dan terbuka untuk semua.

Sikap kritis juga mencakup pengawasan dan evaluasi terus-menerus terhadap struktur sosial dan politik yang ada. Habermas memandang bahwa ruang publik harus menjadi tempat di mana sistem kekuasaan dan norma-norma sosial ditantang jika tidak lagi melayani kepentingan umum. Misalnya, kebijakan yang tidak adil, praktik ekonomi yang menindas, atau hukum yang diskriminatif harus dapat dikritik secara terbuka di ruang publik untuk mendorong perubahan yang lebih adil (Hardiman, 2009).

2. Menambah kebahagiaan

Komunitas Gombang Syafaat sebagai komunitas yang memiliki kegiatan diskusi di setiap bulannya. Diskusi yang digelar bebas untuk diikuti oleh siapa saja. Tema diskusi yang diangkat biasanya meliputi isu sosial politik yang sedang ramai dibicarakan di masyarakat. Kegiatan diskusi tersebut dijadikan sebagai sebuah wadah jamaah Gombang Syafaat untuk bertukar pendapat atau hanya sekedar tempat *refreshing* untuk menyegarkan pikiran setelah Lelah dengan aktivitas sehari-hari. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ZA yang menyatakan bahwa:

“Yo tombo kesel wae koyok refresh pikirane wae ngko balik kerjo melu Gombang terus kesele ilang” (Wawancara ZA, 2024)

“Ya obat capek aja kayak merefresh pikiran aja, waktu pulang kerja ikut Gombang terus capenya hilang” (Wawancara ZA, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dikatakan bahwa jamaah datang dan mengikuti diskusi sebagai tempat atau sarana *refreshing* pikiran setelah penat bekerja. Hal tersebut sesuai dengan temuan peneliti dalam observasi pada agenda reboan. Berdasarkan observasi Reboan, penggiat Gombang Syafaat mengatakan:

“Biasanya orang-orang itu datang ke Gombang Syafaat ya buat refreshing abis pulang kerja, kadang juga dijadikan sebagai tempat jamaah untuk diskusi atas keresahan yang dialami sama temen-temen jamaah walaupun kadang ada yang cuma duduk mendengarkan tapi bagi mereka itu udah cukup untuk merefreshkan pikiran”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dikatakan bahwa yang dimaksud dalam membawa kebahagiaan di lingkup komunitas Gambang Syafaat adalah bagaimana jamaah memaknai Gambang Syafaat sebagai tempat diskusi. Artinya, dari adanya Gambang Syafaat, jamaah yang tidak memiliki tempat diskusi setelah mengenal Gambang Syafaat menjadi memiliki tempat diskusi dan berkeluh kesah atas keresahannya masing-masing. Selain itu, bagi sebagian jamaah walaupun hanya datang, duduk dan ngopi saja itu juga sudah dapat memberikan kebahagiaan.

Selain itu, konteks kebahagiaan dalam Gambang Syafaat dapat dilihat dari kebahagiaan dalam berpendapat dan berpartisipasi di sebuah diskusi. Dalam ruang publik ideal Habermas, kebebasan berpendapat adalah salah satu hak dasar yang dijamin (Hardiman, 2009). Ketika jamaah dapat berpartisipasi secara bebas dan terbuka dalam diskusi maka jamaah dapat merasakan kepuasan dan kebahagiaan. Partisipasi dalam diskusi publik yang rasional memungkinkan individu merasakan bahwa mereka memiliki pengaruh dan kontrol terhadap kehidupan sosial dan politik mereka, yang pada akhirnya bisa meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

Kebahagiaan juga dapat dilihat dari keberhasilan demokrasi yang ada pada diskusi komunitas Gambang Syafaat. Kebahagiaan dalam konteks sosial bisa dikaitkan dengan keberhasilan proses demokrasi. Apabila jamaah dapat secara efektif membentuk opini publik yang rasional dan memengaruhi keputusan politik melalui ruang publik yang sehat, hasil dari proses ini dapat menciptakan kesetaraan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kebahagiaan jamaah Gambang Syafaat.

Habermas sangat menekankan pentingnya diskusi yang rasional dan kritis dalam ruang publik. Dalam kehidupan yang diatur oleh prinsip rasionalitas dan dialog terbuka, individu tidak hanya mengejar kepentingan pribadi mereka, tetapi juga bekerja sama untuk kesejahteraan umum. Keterlibatan dalam kehidupan publik yang rasional ini dapat memberi

individu rasa koneksi sosial, solidaritas, dan tujuan bersama, yang semuanya merupakan aspek penting dari kebahagiaan (Hardiman, 2009).

Dalam pandangan Habermas, ruang publik ideal adalah tempat di mana diskusi didasarkan pada kesetaraan dan kebebasan dari penguasa (Habermas, 1989). Ketika komunikasi yang terjadi dalam ruang publik bersifat tulus dan tidak ada campur tangan dari penguasa maka jamaah dapat merasakan interaksi sosial mereka, yang bisa menjadi sumber kebahagiaan. Kebahagiaan muncul ketika orang merasa bahwa mereka didengar, dihormati, dan kontribusi mereka diakui secara adil.

Kebahagiaan dalam diskusi menuntut adanya mekanisme yang menjaga keterbukaan, keadilan, dan rasionalitas dalam diskusi, sehingga diskusi dapat memberikan dampak positif terhadap jamaah. Ruang public Habermas dikatakan sebagai ruang diskusi yang membebaskan anggota diskusinya untuk berpendapat dan bermusyawarah (Habermas, 1989). Jika dikaitkan dengan kebahagiaan maka kebahagiaan dalam ruang publik terkait erat dengan kualitas komunikasi dan diskusi yang terjadi di dalamnya. Pada konteks diskusi komunitas Gambang Syafaat, kebahagiaan muncul ketika jamaah dapat berpendapat dan berdiskusi yang pada akhirnya akan tercipta kesetaraan.

3. Memberikan ketenangan

Komunitas Gambang Syafaat memberikan dampak ketenangan bagi para jamaahnya. Hal tersebut sebagaimana yang dirasakan oleh RD yang dipaparkan pada saat wawancara.

“kayak misalnya kalo lagi ada sebuah permasalahan gitu lebih santai aja gak perlu menanggapi secara emosional” (Wawancara RD, 2024)

Berdasarkan wawancara tersebut didapatkan hasil bahwa setelah aktif mengikuti diskusi Gambang Syafaat maka berdampak pada emosional

jamaah. Jamaah menjadi lebih tenang dalam menghadapi sebuah permasalahan dan tidak didahului dengan emosi yang tidak terkontrol

Pada penelitian Handayani dan Masykur (2015) juga menjelaskan bahwa jamaah maiyah merasakan kenyamanan serta ketenangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Maiyah yang memberikan motivasi untuk selalu mengolah kemampuan berfikir dalam membaca ayat-ayat Tuhan yang tersirat. Bahkan disaat sedang mengalami sebuah masalah, jamaah tetap selalu bersyukur karena hal tersebut merupakan bentuk dialog kepada Tuhan.

Dalam diskusi Komunitas Gambang Syafaat, ketenangan dapat dilihat dari kebebasan dan kesetaraan yang dirasakan oleh para jamaah dalam diskusi Gambang Syafaat. Habermas menekankan pentingnya diskusi yang rasional dan bebas dari paksaan (Hardiman, 2009). Ketenangan di sini bisa berarti adanya suasana yang kondusif untuk diskusi yang jernih dan teratur, di mana peserta dapat berbicara tanpa diinterupsi, tidak terganggu oleh emosi yang berlebihan, atau tekanan eksternal yang menghambat proses deliberasi. Dalam suasana yang tenang, jamaah dapat berfokus pada argumen dan pemikirannya yang disampaikan pada sesi diskusi Gambang Syafaat. Dalam diskusi yang sehat, ketenangan membantu menghindari diferensiasi sosial yang berlebihan atau konflik yang destruktif. Ruang publik sering kali menjadi tempat di mana berbagai ide dan kepentingan yang berbeda bertemu. Jika suasana diskusi terlalu tegang atau dipenuhi oleh emosi negatif, ini dapat memperburuk polarisasi dan merusak diskusi. Ketenangan memungkinkan adanya ruang bagi jamaah untuk saling memahami meskipun ada perbedaan pandangan. Ketenangan juga memungkinkan untuk melahirkan keterbukaan terhadap kritik. Dalam ruang publik yang ideal, kritik harus diterima secara konstruktif dan tidak memicu reaksi emosional yang berlebihan. Ketenangan dalam menerima kritik atau perbedaan pandangan memungkinkan jamaah untuk melihat kritik dan

perbedaan pandangan sebagai sarana perbaikan dan refleksi, bukan sebagai serangan personal.

Habermas juga mengkritik dominasi kekuasaan yang dapat mengganggu diskusi yang bebas dan rasional (Hardiman, 2009). Ketenangan berperan penting dalam menciptakan lingkungan di mana tidak ada pihak yang merasa tertekan oleh kekuatan ekonomi atau politik tertentu. Dalam kondisi yang tenang, setiap individu merasa memiliki kebebasan untuk berbicara dan menyampaikan pendapat tanpa takut akan konsekuensi dari kekuatan penguasa, sehingga memungkinkan terciptanya diskusi yang setara. Ketenangan dalam diskusi dapat mendorong refleksi kritis, di mana peserta diskusi tidak hanya terlibat dalam debat, tetapi juga meluangkan waktu untuk merenungkan argumen yang disampaikan. Proses refleksi kritis ini penting dalam menghasilkan opini yang lebih matang dan mendalam, serta membantu menghindari keputusan yang terburu-buru atau berdasarkan emosi. Ketenangan memungkinkan setiap individu untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang dengan lebih bijak.

Demokrasi deliberatif yang diusulkan Habermas membutuhkan suasana di mana semua pihak bisa berpartisipasi secara rasional dan setara (Hardiman, 2009). Ketenangan berperan dalam menjaga agar proses deliberatif tetap terfokus pada penyelesaian masalah. Tanpa ketenangan, deliberasi bisa berubah menjadi konfrontasi yang menghambat pencapaian tujuan bersama.

Dalam diskusi Gombang Syafaat, ketenangan juga harus hadir dalam bagaimana jamaah menganggapi isu sosial yang ada. Tak jarang, sebuah permasalahan sosial yang ramai dibicarakan di media massa disampaikan secara berlebihan melalui sensasionalisme atau komersialisme. Dengan bekal ketenangan yang dimiliki jamaah maka jamaah akan dapat lebih berfokus pada pencarian solusi daripada drama atau konflik yang membangkitkan emosi.

Dalam diskusi yang tenang akan memudahkan untuk mencapai toleransi terhadap perbedaan yang ada. Ketenangan memungkinkan individu untuk mendengarkan pandangan yang berbeda dengan sikap yang terbuka, tanpa terburu-buru untuk menolak atau menghakimi. Toleransi ini merupakan komponen penting dari demokrasi deliberatif, di mana perbedaan pendapat tidak dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk memperkaya diskusi.

Ruang publik menurut Habermas berperan sebagai fondasi yang mendukung diskusi rasional, penghindaran polarisasi dan refleksi kritis (Hardiman, 2009). Pada konteks diskusi Gambang Syafaat, ketenangan tercipta dari diskusi di mana setiap jamaah dapat berpartisipasi secara setara, bebas dari tekanan, dan mampu merenungkan argumen secara objektif, yang pada akhirnya membantu mencapai konsensus yang lebih adil dan rasional.

B. Dampak Sosial

Dampak sosial diartikan sebagai suatu dampak yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat setelah adanya suatu kegiatan yang merujuk pada perubahan sikap dan perilaku masyarakat yang dapat diamati (Andriawan, F. , & Widjajantie, 2019). Dampak sosial aktif mengikuti kegiatan suatu komunitas juga dijelaskan pada penelitian milik Pramudya dkk (2022) yang mengatakan bahwa dampak sosial dari aktif mengikuti suatu komunitas akan memperkuat kekaraban dan rasa saling percaya kepada sesama anggotanya. Pada penelitian ini, diketahui bahwa dampak sosial aktif mengikuti diskusi Komunitas Gambang Syafaat diantaranya adalah memperkuat silaturahmi dan merasa bermanfaat bagi orang lain.

1. Memperkuat silaturahmi

Kegiatan diskusi Gambang Syafaat ini sangat berdampak dari segi sosial terutama pada segi relasi. Diskusi yang melibatkan banyaknya orang yang hadir menjadikan relasi akan bertambah.

“Misalnya aku butuh apa, butuh pengacara, butuh dokter, butuh polisi aku tinggal menghubungi teman-teman aja sampai kadang kita mau maem dimana tuh kita gak perlu bayar” (Wawancara DS, 2024)

Adanya diskusi maiyah ini menjadi salah satu media jamaah untuk memperkuat hubungan silaturahmi. Hal tersebut dapat dilihat dari paparan salah satu jamaah yang mengatakan bahwa

“Kalau dari segi sosial mungkin Gombang Syafaat ini bisa menjadi wadah untuk memperkuat tali silaturahmi seperti contohnya saya biasanya ikut Gombang Syafaat sama teman-teman saya meskipun hanya sekedar mendengarkan tetapi disitu saya bisa berkumpul dengan teman-teman saya.” (Wawancara IF, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan jamaah, dengan aktif mengikuti diskusi ia mersa relasinya semakin luas dan memudahkan dalam hal apapun seperti ketika membutuhkan sebuah pertolongan. Selain itu, Gombang Syafaat jugadapat menjadi media berkumpul dengan kerabat terdekat. Pada penelitian milik Cahyo (2023) juga dijelaskan bahwa dalam Gombang Syafaat jamaah diajarkan untuk memperkuat tali persaudaraan. Penelitian tersebut mengatakan bahwa persaudaraan dimaknai sebagai ikatan hubungan batin yang tidak mengenal adanya pamrih dengan landasan cinta kasih. Komunitas Gombang Syafaat juga menunjukkan bahwa komunitas ini menjadi sebuah media untuk berkumpulnya orang-orang yang sudah lama tidak berjumpa. Hal tersebut dijelaskan pada waancara berikut.

“Ada satu kasus dimana Gombang Syafaat ini jadi tempat kumpulnya sebuah kelompok musik. Jadi kelompok ini udah lama banget gak pernah ketemu tapi waktu itu kita undang buat ngisi di acara Gombang Syafaat dan semenjak itu mereka jadi ketemu lagi dan mulai aktif lagi”. (Wawancara DS, 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut, Komunitas Gombang Syafaat menunjukkan bahwa Gombang Syafaat dapat menjadi sebuah media untuk berkumpulnya individu-individu yang sudah lama tidak berjumpa. Hal tersebut menjadikan Gombang Syafaat memang menjunjung tinggi tali persaudaraan. Ikatan silaturahmi yang kuat menunjukkan bahwa setiap jamaah memiliki rasa solidaritas yang tinggi.

Ruang publik Jürgen Habermas menyatakan bahwa diskusi yang terjalin dapat menumbuhkan kekuatan solidaritas (Hardiman, 2009). Pada konteks Komunitas Gambang Syafaat, diskusi yang terjalin dapat memperkuat tali silaturahmi antar jamaahnya. Silaturahmi dapat merujuk pada hubungan sosial yang erat dan berkelanjutan antar individu atau kelompok bisa dipahami sebagai upaya untuk memperkuat hubungan sosial melalui komunikasi yang terbuka, rasional, dan egaliter

Contoh bentuk hubungan silaturahmi antar simpul Maiyah adalah ketika adanya berita duka dari simpul Maiyah Kenduri Cinta. Pada tanggal 14 Oktober 2024 salah satu penggiat Maiyah Kenduri Cinta yang bernama Ghandi Tanjung Wicksono meninggal dunia. Informasi tersebut disampaikan melalui Instagram dan *whatsapp* grup Komunitas Gambang Syafaat.

Gambar 17 Informasi Kabar Duka



Sumber: Grup Whatsapp Gambang Syafaat

Gambar 18 Artikel Gambang Syafaat



Sumber: Gambangsyafaat.com

Atas informasi tersebut, beberapa jamaah mengucapkan ucapan bela sungkawa pada postingan informasi tersebut. Selain itu, ada juga penggiat yang menulis sebuah artikel pada *website* Gambang Syafaat. Artikel tersebut berjudul “*Gandhie: Sukarelawan Berkomitmen*”. Artikel tersebut berisi tentang bagaimana hubungan kedekatan penulis artikel selaku penggiat

Gambang Syafaat dengan alm. Gandhi. Selain itu, dalam artikel tersebut juga menjelaskan bagaimana sosok alm. Gandhi dalam simpul Maiyah Kenduri Cinta. Artikel tersebut menjelaskan mengenai komitmen dan kesukarelaan alm. Gandhi dalam menggerakkan simpul Maiyah Kenduri Cinta. Artikel tersebut ditulis juga sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada alm. Gandhi Tanjung Wicaksono.

Contoh lain dari bentuk hubungan silaturahmi antar simpul maiyah juga dapat dilihat dari ketika ada salah satu penggiat simpul Maiyah Lampung atau biasa disebut Maiyah Dualapanan yang sedang merayakan pengukuhan guru besar. Seperti yang dilansir dalam artikel Gambang Syafaat yang berjudul “*Melawat Ke Lampung Mempererat Simpul*” (Redaksi Gambang Syafaat, 2023)

Gambar 19 Artikel Melawat Ke Lampung Mempererat Simpul



Sumber: Gambangsyafaat.com

Dalam artikel tersebut menjelaskan mengenai alasan dan bagaimana perjalanan penggiat Gambang Syafaat menuju Lampung. Artikel tersebut menjelaskan bahwa penggiat Gambang Syafaat mengunjungi Lampung karena adanya kabar salah satu penggiat simpul Maiyah Lampung Dualapanan dikukuhkan sebagai guru besar. Penggiat Dualapanan tersebut bernama Wagiyanto atau biasa di panggil dengan sebutan Pakde Mus. Perjalanan menuju Lampung dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober 2023. Para penggiat Gambang Syafaat sampai di Lampung keesokan harinya yaitu pada tanggal 28 Oktober 2023. Sesampainya di Lampung tepatnya di Pondok Pesantren Al Muttaqien, penggiat Gambang Syafaat disambut secara hangat oleh penggiat Dualapanan yaitu Mas Roni dan Mas Hendro. Kegiatan dilanjutkan dengan mengikuti acara Maiyah Dualapanan. Pada acara tersebut, penggiat juga saling berbagi pengalaman dan bercerita layaknya teman lama. Selesai mengikuti acara Dualapanan, kegiatan dilanjutkan dengan mengunjungi rumah Pakde Mus untuk melaksanakan acara tasyakuran (Redaksi Gambang Syafaat , 2023).

Sedangkan kuatnya silaturahmi juga dapat dilihat dari bagaimana hubungan Komunitas Gambang Syafaat dengan komunitas lain ataupun hubungan antar simpul Maiyah yang ada di setiap daerahnya. Salah satu bentuk hubungan antara Komunitas Gambang Syafaat dengan komunitas lain adalah ketika penggiat dan jamaah Komunitas Gambang Syafaat ikut serta dalam kegiatan pecinta alam. Seperti yang dinyatakan oleh DS berikut ini:

“Kita biasanya main ke kampus-kampus gitu, terus pernah diajak ke acara pecinta alam. Keempatannya ya bersih-bersih gunung. Kalo untuk teknis acaranya ya tetep dari pecinta alamnya ya, kita Cuma suruh ngajak orang-orang aja (Wawancara DS, 2024)

Menurut pernyataan tersebut, penggiat serta jamaah hanya sebagai peserta yang ikut meramaikan acara pecinta alam. Untuk penyelenggara acaranya sendiri tetap dari komunitas pecinta alam tersebut.

Ruang publik Jurgen Habermas menyatakan bahwa diskusi yang terjalin dapat menumbuhkan kekuatan solidaritas (Hardiman, 2009). Pada konteks Komunitas Gombang Syafaat, diskusi yang terjalin dapat memperkuat tali silaturahmi antar jamaahnya. Silaturahmi dapat merujuk pada hubungan sosial yang erat dan berkelanjutan antar individu atau kelompok bisa dipahami sebagai upaya untuk memperkuat hubungan sosial melalui komunikasi yang terbuka, rasional, dan egaliter.

Untuk meningkatkan silaturahmi, penting bagi jamaah untuk terlibat dalam diskusi dan berargumen bukan pada kekuasaan atau dominasi. Dengan diskusi yang terjadi, hubungan sosial dapat diperkuat karena setiap orang merasa didengar, dihargai, dan diakui dalam percakapan publik, menciptakan dasar yang kuat untuk hubungan yang saling menghormati dan solid (Hardiman, 2009).

Hubungan silaturahmi yang diciptakan dari Komunitas Gombang Syafaat ini juga dilihat dari terciptanya sebuah kelompok musik bernama Wakijo lan Sedulur. Dilansir dalam GombangSyafaat.com, kelompok music Wakijo lan Sedulur merupakan sebuah kelompok musik yang tercipta karena adanya diskusi Komunitas Gombang Syafaat. Bagi kalangan jamaah Maiyah di berbagai kota, nama kelompok musik Wakijo Lan Sedulur sudah tidak asing lagi. Kelompok musik ini terbilang unik. Baik dari segi pemilihan nama, konsep, lirik, maupun idealisme bermusik. Mereka bermusik secara alami dan merdeka, tanpa harus terikat dengan industri musik yang dikendalikan keinginan pasar. Tidak mengenal genre, bahkan sulit didefinisikan. Sebab, kelompok ini mengusung konsep musik pelayanan. Mereka bisa saja sholawatan dengan aransemen musik kekinian, tetapi juga tampil sebagai band profesional dengan produktivitas lagu karya sendiri. Menempatkan musik sebagai media yang luas untuk menuangkan gagasan religi seputar kehidupan manusia dengan manusia, alam, dan Tuhan (Pratama , 2019).

Wakijo lan Sedulur pada awalnya hanya terdiri dari dua personel saja. Dalam komposisi dua personel, mereka sempat melahirkan *single* pertama berjudul “Mencari Kehadiran”. Lagu tersebut mencuplik kisah “suluk”, yakni menempuh jalan spiritual menuju Tuhan. Klip pertama diluncurkan pada November 2017. Pembuatannya dilakukan di daerah Wonosobo. Tepatnya di sebuah bukit di kaki Gunung Sindoro-Sumbing, Desa Kapencar, kampung kelahiran Wakijo. Mereka berkumpul dari forum Maiyah Gambang Syafaat. Rutin mengisi Maiyah Gambang Syafaat setiap tanggal 25 setiap bulan di Baiturrahman (Pratama , 2019).

Menurut Azis sang gitaris, Wakijo Lan Sedulur berbeda dengan band biasa yang cenderung mencari panggung berbasis event musik, konser dan lain-lain. Sedangkan cara pandang Wakijo Lan Sedulur adalah musik sebagai pelayanan dan tidak mengutamakan kepentingan pribadi, juga tidak mengikuti industri musik. Tidak mengklasifikasi genre. Penyajian musik bisa luas dan masuk di ruang-ruang tradisi dan budaya masyarakat secara universal. Mereka merasa satu frekuensi tentang musik. Bermusik bagi mereka juga bukan menjadi pekerjaan utama. Sebab para personel memiliki pekerjaan masing-masing. Mereka menempatkan musik sebagai media. Kalau petani berbicara dengan media ladang dan sawah, maka kami berbicara melalui musik, ungkapnya.

Kelompok musik Wakijo Lan Sedulur memiliki hubungan kedekatannya dengan vokalis grup band Letto. Kadang mereka berkolaborasi dengan Mas Sabrang vokalis Letto saat Sinau Bareng di berbagai tempat. Selain vokalisnya memiliki suara yang khas, para personel lainnya juga memiliki keahlian dibidang musik dan pekerjaannya masing-masing. Banyak simpul Maiyah yang sudah dihadiri oleh kelompok Musik Wakijo Lan Sedulur, seperti PadhangMbulan, Kenduri Cinta, BangbangWetan, Juguran Syafaat, Gugur Gunung, Suluk Surakartan,

Semak Kudus, Kalijagan Demak, Suluk Badran, Suluk Maleman Pati dan lain sebagainya (Pratama , 2019).

Wakijo lan Sedulur selalu bersyukur adanya simpul Maiyah ini, tidak hanya di Gambang Syafaat, namun dimana pun berada. Bagi Wakijo lan Sedulur, adanya simpul maiyah ini menjadi sebuah media untuk memperkuat tali silaturahmi dan persaudaraan antar umat. Hubungan silaturahmi yang kuat menciptakan hubungan persaudaraan yang penuh kehangatan dan kegembiraan. Menurut Wakijo lan Sedulur Maiyah selalu menebarkan keindahan, kebenaran dan kebaikan setiap waktu. Wakijo Lan Sedulur lahir atas mereka terbentuk atas kehendak Tuhan melalui simpul Gambang Syafaat bahkan Wakijo Lan Sedulur pernah ditawari untuk masuk Indonesia Idol, namun mereka menolak. Alasan mereka hanya ingin hidup sederhana selalu *srawung* dengan sedulur-sedulur Maiyah dan tidak ingin terkenal (Pratama , 2019).

Tidak hanya dalam forum diskusi Komunitas Gambang Syafaat, Wakijo lan Sedulur juga sering diminta mengisi musik di acara forum diskusi remaja kampung hingga kampus. Biasanya Wakijo lan Sedulur membawakan karya sendiri sekitar 5-6 lagu. Selain itu ada sholawatan versi aransemen mereka sendiri. Pada peluncuran single Wakijo Lan Sedulur yang berjudul “Mari Pulang” mereka juga membuat video klip berkerja sama dengan salah satu rekannya yang pernah juga terlibat tim dokumentasi di Gambang Syafaat (Pratama , 2019).

Selain mengusung musik sebagai bentuk pelayanan, mereka juga memosisikan musik sebagai sarana untuk sesrawungan dan menambah saudara dimana pun berada. Mereka terbilang sudah beberapa kali pentas dalam setahun cukup membuat para personil tidak ingin mencari relasi untuk pentas ke berbagai daerah-daerah seperti band-band lainnya. Mereka mengalir apa adanya, kalau tidak ada jadwal pentas, mereka tidak akan

mencari relasi agar bisa pentas. Maka dari itu mereka belajar banyak sekali kepada Gombang Syafaat yang telah mempertemukan rekan-rekannya kemudian mereka mempunyai ide untuk membentuk sebuah kelompok musik hingga saat ini (Pratama , 2019)

Ruang publik Habermas menekankan egaliter atau kesetaraan dalam diskusi yang berjalan (Hardiman, 2009). Kesetaraan yang ada pada lingkup komunitas Gombang Syafaat dapat dilihat dari semua jamaah memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan berpartisipasi. Kesetaraan ini penting dalam meningkatkan silaturahmi, karena jika semua individu merasa setara dalam proses diskusi, mereka akan lebih cenderung mengembangkan rasa saling percaya dan keakraban. Silaturahmi tumbuh dari perasaan bahwa setiap orang dihargai dan bahwa pendapat mereka memiliki bobot yang sama dalam diskusi publik.

Habermas melihat ruang publik sebagai tempat di mana individu dari berbagai latar belakang dapat bersatu untuk membahas isu-isu bersama (Hardiman, 2009). Dalam konteks silaturahmi jamaah Gombang Syafaat, solidaritas dapat tercipta melalui dialog diskusi yang memperkuat ikatan antar jamaah karena jamaah bekerja sama untuk mencari solusi bersama terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Solidaritas ini merupakan bentuk nyata dari silaturahmi yang terjalin melalui komunikasi publik.

Diskusi yang terbuka memungkinkan adanya pertukaran ide dan pengalaman antar individu dari berbagai latar belakang. Hal ini dapat meningkatkan toleransi dan pemahaman satu sama lain, yang pada gilirannya memperkuat silaturahmi. Dalam diskusi Gombang Syafaat yang terbuka, jamaah belajar untuk menerima perbedaan dan mencari cara untuk bekerja sama meskipun memiliki perspektif yang berbeda. Dengan meningkatkan pemahaman dan mengurangi prasangka, silaturahmi dapat tumbuh lebih kuat di tengah keberagaman.

Habermas menganggap partisipasi aktif sebagai salah satu elemen kunci dari ruang publik (Hardiman, 2009). Partisipasi ini bisa mencakup berbagai bentuk komunikasi, seperti berdebat, berdiskusi, atau bahkan mendengarkan. Dalam konteks silaturahmi, partisipasi aktif membantu mempererat hubungan karena individu merasa terlibat secara langsung dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat mereka. Dengan terlibat dalam diskusi publik, warga saling mengenal satu sama lain, berbagi pandangan, dan membangun hubungan yang lebih erat berdasarkan kesamaan tujuan dan kepedulian sosial. Selain diskusi, ruang publik juga dapat menjadi tempat untuk kolaborasi sosial. Ketika jamaah bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama melalui ruang publik, hubungan sosial mereka diperkuat. Kolaborasi dalam komunitas atau kegiatan diskusi publik dapat menjadi cara efektif untuk memperkuat silaturahmi, karena mereka berbagi tanggung jawab dan merasakan manfaat dari upaya kolektif mereka.

Kuatnya hubungan silaturahmi antar jamaah Komunitas Gambang Syafaat dalam konteks ruang publik Habermas dikarenakan adanya diskusi yang terbuka, rasional, dan inklusif, di mana setiap individu merasa didengar dan dihargai. Diskusi Gambang Syafaat memungkinkan terjadinya tukar pendapat, menghindari konflik, serta memperkuat rasa kebersamaan sosial, yang secara keseluruhan berperan dalam membangun hubungan sosial yang lebih kuat. Pola komunikasi tersebut yang memunculkan rasa silaturahmi yang kuat antar jamaah Komunitas Gambang Syafaat.

2. Merasa bermanfaat bagi orang lain

Setelah mengikuti kegiatan Gambang Syafaat, jamaah dapat merasa bahwa dirinya bermanfaat bagi orang lain. Seperti yang dipaparkan oleh jamaah sekaligus penggiat Gambang Syafaat berikut.

“Setelah mengikuti Gambang Syafaat aku bisa merasa jadi lebih bermanfaat ya kayak sekarang ini contohnya bisa jadi informan” (Wawancara IF, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, setelah mengikuti diskusi Gombang Syafaat IF merasa bahwa IF dapat bermanfaat bagi orang lain. Contoh mudahnya adalah ia mampu membantu orang lain sebagai informan. Pada penelitian milik Handayani dan Achmad (2015) menjelaskan bahwa setelah mengikuti diskusi Gombang Syafaat merasa selalu berkeinginan untuk membahagiakan orang-orang yang ada disekitarnya. Hal tersebut merupakan kemesraan tersendiri dari yang dirasakan setelah mengikuti diskusi Gombang Syafaat saat dapat membahagiakan orang lain. Selain itu, konteks “bermanfaat bagi orang lain” pada lingkup ruang publik Habermas juga dapat dilihat dari partisipasi aktif jamaah dalam diskusi dan dialog yang terbuka, rasional, serta inklusif, di mana tujuan utamanya adalah mencapai pemahaman bersama dan kepentingan publik.

Konteks bermanfaat bagi orang lain juga dapat dilihat dari bagaimana Gombang Syafaat dapat memberikan ilmu dan wawasan kepada para jamaah Gombang Syafaat melalui diskusi. Tema diskusi yang beragam dan umum menjadikan bertambahnya ilmu dan wawasan jamaah Gombang Syafaat. Selain itu, Gombang Syafaat juga menjadi tempat jamaah ataupun penggiat untuk berekspresi melalui penampilan seni yang di tampilkan. Penampilan seni yang ditampilkan pun beragam, mulai dari gamelan, musikalisasi puisi, ataupun akustik. Penampilan kesenian ini juga dapat memberikan pengalaman kepada siapapun yang ingin merasakan tampil di atas panggung. Penampilan kesenian sangat terbuka untuk siapapun. Tak jarang, Gombang Syafaat juga menjadi media promosi karya milik jamaah secara cuma-cuma.

Gambar 20 penampil seni musik akustik



Sumber: Instagram Gambang Syafaat

Dokumentasi tersebut menunjukkan seorang mahasiswi sedang menampilkan *live music* akustik. Pada penampilan tersebut, Ia membawakan beberapa lagu karyanya yang selama ini Ia ciptakan sendiri. Beberapa lagunya pun juga sudah rilis di akun *youtube* miliknya. Penampilannya dalam Gambang Syafaat juga bisa dijadikan sebagai ajang promosi karyanya yang telah rilis tanpa dipungut biaya.

Manfaat untuk orang lain terjadi ketika individu berpartisipasi dalam diskusi yang rasional dan terbuka, membawa argumen yang berdasarkan fakta, bukan kepentingan pribadi. Dalam ruang publik, orang saling berbagi ide dan perspektif untuk mencapai pemahaman kolektif yang lebih baik.

Habermas melihat ruang publik sebagai arena di mana kepentingan pribadi ditransformasi menjadi kepentingan umum (Hardiman, 2009). Bermanfaat bagi orang lain berarti berkontribusi dalam mencapai konsensus yang tidak hanya menguntungkan satu kelompok, tetapi juga kepentingan bersama masyarakat secara lebih luas. Bermanfaat untuk orang lain dalam ruang publik juga berarti menghargai dan mendengarkan berbagai

pandangan, menciptakan ruang dialog yang inklusif di mana semua suara, terutama yang terpinggirkan, mendapatkan tempat. Ini membantu menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif dan adil dalam masyarakat.

Dalam ruang publik ideal menurut Habermas, setiap individu memiliki hak yang sama untuk menyuarakan pendapat (Hardiman, 2009). Bermanfaat bagi orang lain berarti membantu menciptakan kondisi di mana semua orang dapat berpartisipasi tanpa tekanan atau dominasi, sehingga semua orang merasa didengar dan dihargai. Tujuan utama ruang publik adalah menjaga kepentingan bersama. Dalam konteks ini, jamaah yang merasa dapat bermanfaat bagi orang lain akan mendorong tindakan yang mempertimbangkan kebaikan publik, bukan hanya kepentingan individu atau kelompok tertentu. Secara keseluruhan, dalam diskusi Gambang Syafaat jamaah aktif berpartisipasi dalam dialog yang rasional, terbuka, dan adil, dengan tujuan akhir untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Komunitas Gambang Syafaat juga berupaya untuk menjadi sebuah tempat untuk pulang. Tempat untuk pulang pada Komunitas Gambang Syafaat diibaratkan sebagai rumah bagi para jamaah. Rumah tersebut bermakna sebagai sebuah ruang terbuka yang boleh dimasuki oleh siapa saja. (Arrosyid, et al., 2021). Ruang publik Jurgen Habermas mengenal konsep egaliter. Egaliter dalam Habermas dikatakan sebagai istilah yang merujuk pada kesetaraan di antara semua peserta dalam diskusi atau debat publik. Untuk mencapai kesetaraan tersebut, ruang publik perlu menciptakan sebuah kondisi komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa solidaritas (Hardiman, 2009). Kesetaraan dalam Gambang Syafaat dapat dilihat dari hasil paparan penggiat Gambang Syafaat seperti sebagai berikut.

“Ada jamaah yang amit sewu kondisi hidupnya aja tuh kurang, buat makan sehar-hari aja susah tapi dia itu pernah ngasih uang ke gambang syafaat kalo gak salah tiga ratus ribu itu ya karena

sanging mereka itu merasa dimiliki oleh Gombang Syafaat”. (Wawancara DS, 2024).

Hasil wawancara tersebut dikatakan bahwa jamaah merasa dimiliki oleh Gombang Syafaat dan memberikan *feedback* dengan berdonasi kepada Gombang Syafaat. Hal tersebut menunjukkan adanya solodaritas dalam Komunitas Gombang Syafaat. Selain itu, Kesetaraan yang dapat dilihat dalam Gombang Syafaat adalah adanya konsep *sinau bareng* dalam diskusi. Konsep *sinau bareng* ini juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Suprpto dan Eko (2021) yang berjudul Konsep Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Sinau Bareng Komunitas Maiyah Galuh Kinasih Bumiayu. Pada penelitian tersebut dikatakan bahwa konsep *sinau bareng* juga dilaksanakan di simpul maiyah Galuh Kinasih Bumiayu.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan data penelitian yang telah dikumpulkan dan dianalisis maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Forum diskusi Komunitas Gambang Syafaat menyediakan sebuah ruang bertukar pikiran melalui diskusi yang diutarakan dengan aktivitas bertukar pendapat dan panggung seni. Diskusi Komunitas Gambang Syafaat dilaksanakan setiap satu bulan sekali di tanggal 25 bulan masehi. Komunitas Gambang Syafaat membahas teknis, tema dan penentuan narasumber melalui sebuah agenda mingguan yang disebut *Reboan*. *Reboan* diadakan pada setiap satu minggu sekali di hari Rabu malam. Diskusi Gambang Syafaat berjalan secara egaliter, mengutamakan kebebasan pendapat dan inklusif. Egaliter dapat dilihat dari kesetaraan kepada Jamaah Gambang Syafaat melalui konsep *sinau bareng* atau belajar bersama dimana tidak ada pihak yang saling menggurui. Kebebasan dalam Gambang Syafaat dapat dilihat dari bebasnya jamaah untuk mengutarakan pendapatnya tanpa saling menghakimi. Inklusif dapat dilihat dari terbukanya acara diskusi yang dilaksanakan, umum, dan tidak dikhususkan bagi golongan tertentu.
2. Alasan dilaksanakannya diskusi Komunitas Gambang Syafaat diantaranya adalah Komunitas Gambang Syafaat berharap dapat menjadi sebuah media diskusi dan sharing, adanya permasalahan sosial yang semakin beragam dan menjadi media berekspresi. Komunitas Gambang Syafaat diharapkan mampu menjadi sebuah media diskusi dan sharing bagi para penggiat dan jamaahnya. Komunitas Gambang Syafaat selalu mengangkat isu-isu sosial yang sedang ramai dibicarakan. Komunitas Gambang Syafaat memberikan ruang diskusi

dan memberikan kebebasan berekspresi sebagai sebuah cara bagi para jamaah untuk menyampaikan argumennya.

3. Dampak yang dirasakan oleh jamaah Gambang Syafaat setelah aktif dalam forum diskusi yaitu dampak psikologis dan dampak sosial. Dampak psikologis yang dirasakan oleh jamaah diantaranya adalah mendapat perspektif berpikir yang lebih luas, mendapat kebahagiaan dan ketenangan. Mendapat perspektif berpikir yang lebih luas yaitu jamaah mampu menanggapi sebuah permasalahan dengan berbagai sudut pandang sehingga tidak mudah menjustifikasi, mendapat kebahagiaan karena diskusi Gambang Syafaat mampu menjadi tempat *refreshing* dan mencurahkan keluh kesah jamaah dan memberikan ketenangan dalam menghadapi masalah tanpa disertai emosi yang berlebihan. Sedangkan dampak sosial yang dirasakan oleh jamaah setelah aktif mengikuti diskusi adalah terjalinnya silaturahmi dan merasa bermanfaat bagi orang lain. Terjalannya silaturahmi tidak hanya hubungan internal tetapi juga dengan komunitas lain. Perasaan dapat bermanfaat bagi orang lain dapat dilihat dari bagaimana Gambang Syafaat memberikan kesempatan jamaah untuk berpartisipasi dalam dialog yang terbuka dan rasional, berbagi wawasan, maupun kesempatan berekspresi seperti tampil musik atau membagikan karya, sehingga menjadi ruang publik yang mengutamakan kebahagiaan dan kepentingan publik.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan saran yang harapannya dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, diantaranya:

1. Bagi Komunitas Gambang Syafaat

Bagi komunitas Gambang Syafaat harapannya Gambang Syaafat ini mampu menjadi media atau tempat masyarakat untuk berdiskusi dan bermusyawarah atas keresahan yang dialami oleh para jamaahnya

serta mampu mewadahi keberagaman dalam menjaga kerukunan di masyarakat.

2. Bagi Jamaah Gambang Syafaat

Saran untuk Jamaah Gambang Syafaat yaitu, perlu menjaga nilai-nilai dalam Gambang Syafaat agar tercipta keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti Gambang Syafaat, diperlukan pendalaman untuk memahami lebih detail mengenai komunitas Gambang Syafaat

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimi, A. W., & Prasetyawan, Y. Y. (2019). Peran Komunitas Ruang Literasi Juwana Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Desa Langgen Kecamatan Juwana. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 217-226.
- Afandi, A. (2014). Strategi Dakwah Forum Lingkar Pena (FLP) Cabang Semarang dalam Mengembangkan Jurnalistik Islami di Kota Semarang. *Skripsi UIN Walisongo*.
- Aisah. (2022). Berbeda Itu Indah: Toleransi dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib. *Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim*.
- Akmaliyah, N. (2017). Dampak Ajaran Spiritual Emha Ainun Nadjib Dalam Jamaah Maiyah. *Skripsi UIN Sunan Ampel*.
- Alamsyach , A. N., & Hasbullah, M. (2020). Pola Pengajian Kultural Jamparing Asih di Bandung 2015-2018. *Historia Madania*, 4(1). 130-151.
- Albab, A. U. (2017). Pop Culture Maiyah Gambang Syafaat di Semarang. . *Skripsi UIN Walisongo*.
- Anam, S. (2019). Penggunaan Instagram Sebagai Media Dakwah di Komunitas Nongkrong Tobat Santrendelik. *Skripsi UIN Walisongo*.
- Andriawan, L., F. , T. S., & Widjantje, K. (2019). Manajemen Pertunjukan dan Dampak Psikologi Sosial Komunitas Jazz Ngisoringin di Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 7(2). 92-104.
- Andriawan, W. (2022). Strategi Santrendelik Dalam Menarik Jama'ah Generasi Milenial. (Studi Pada Santrendelik Kalialang Lama, Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang). *Skripsi UIN Walisongo*.
- Arrosyid, M., Ibrahim, M. M., Setiawan , M. Y., Fatkhan, A., Budi, T. W., Pratama, G. I., . . . Karim, A. (2021). *Gambang Syafaat: Seribu Pintu Satu Rumahnya*. Demak: Beruang Cipta Literasi.
- Asri, R. (2020). *Ekspresi Kebebasan Berpendapat Di Media Sosial: Telaah Kritis Ruang Publik Habermas*. In: *Digitalisasi Dan Humanisme Dalam Ekonomi Kreatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Berrigan, F. (1979). *Community Communications The Role of Community Media in Development*. Paris: Unesco.
- Budiyono, S., & Ngumarno. (2021). *Diskusi, Wahana Motivasi, kolaborasi dan Prestasi*. Surakarta: UNWIDHA Press.

- Cahyo, O. D. (2023). Penanaman Nilai Humanisme Islam di Maiyah Gambang Syafaat Semarang. *Skripsi UIN Walisongo*.
- Carr, S. (1992). *Public Space*. Cambridge : Press Syndicate of the University of Cambridge .
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1994). *Didaktik / Metode Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. (2023). *Kajian Tentang Tokoh dan Peristiwa Sejarah di Kota Semarang*. Semarang : Disbudpar Semarang.
- Falahudin, H. (2020). Multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat di Kota Semarang. *Skripsi Universitas Negeri Semarang*.
- Fariz, N. (2021). Strategi Komunikasi Komunitas Gusdurian Semarang Dalam Menyampaikan Toleransi Menurut Islam. *Skripsi IAIN Pekalongan*.
- Fauzi, E. P. (2019). Kedai Kopi dan Komunitas Seni Sebagai Wujud Ruang Publik Modern. *Jurnalisa*, 5(1). 16-30.
- Ferree, M. M., Gamson, W. A., Gerhards , J., & Rucht, D. (2002). *Four Models of The Public Sphere in Modern Democracies*. Netherlands: Kluwer Academic Publisher .
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., . . . Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Fifadhilni, S. M. (2022). *Metode Kombinasi: Metode Ceramah, Diskusi dan Tanya Jawab*. Retrieved from Academia Edu Website: https://www.academia.edu/117330779/TEKNIK_CAMPURAN_Metode_Ceramah_Diskusi_dan_Tanya_Jawab
- Firman, A. (2015). Model Komunikasi Politik dalam Penyampaian Kritik Sosial Melalui Kenduri Cinta. *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*.
- FLP. (2024). *Forum Lingkar Pena* . Retrieved from FLP: <https://flp.or.id/>
- Habermas, J. (1989). *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Polity Press.
- Habibah, N., & Saepudin, J. (2021). Gerakan Dakwah Komunitas Generasi Milenial dan Harmonisasi Kehidupan Beragama di Kota Bandung: Studi Kasus Pada Komunitas Shab Alqo. *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 34(2). 371-388.
- Handayani , W., & Masykur , A. M. (2015). Memahami Pengalaman Religius Jama'ah Maiyah Gambang Syafaat Semarang: Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis Jama'ah Maiyah. *Jurnal Empati*, 195-201.

- Handayani, W., & Masykur, A. M. (2015). Memahami Pengalaman Religius Jamaah Maiyah Gombang Syafaat Semarang: Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis Jamaah Maiyah. *Jurnal Empati*, 4(1). 195-201.
- Hantono, D. (2013). Pengaruh Ruang Terbuka Terhadap Kinerja Pegawai. *Jurnal Arsitektur*, 1-11.
- Hardiman, F. B. (2009). *Demokrasi Deliberatif Menimbang 'Negara Hukum' dan 'Ruang Publik' dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Howley, K. (2010). *Understanding Community Media*. California: SAGE Knowledge.
- Idrus, A. (2010). *Komunitas Pedesaan, Budaya Kemiskinan dan Pendidikan Orang Dewasa*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Irfan. (2020). Konsep Al-Mu'awanah Dalam Al-Qur'an. *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama*, 279-291.
- Khoiriyah, A. (2020). . Implementasi Metode Dakwah Untuk Mengembangkan Kecenderungan Spiritual Jamaah Pada Maiyah Gombang Syafaat. *Skripsi UIN Walisongo*. .
- Khoiriyah, A. (2020, Mei 5). *Pengalaman Menggali Sumur Ilmu Maiyah di Gombang Syafaat*. Retrieved from Gombang Syafaat: <https://www.gombangsyafaat.com/2020/pengalaman-menggali-sumur-ilmu-maiyah-di-gombang-syafaat/>
- Komunitas Gombang Syafaat . (2016, February 11). *Gombang Syafaat* . Retrieved from Gombang Syafaat: gombangsyafaat.com
- Krier, R. (1979). *Urban Space* . London: Academy Edition.
- Mahrta , E. (2021). Tren Dan Metode Penyampaian Gus Baha Dalam Kajian Tafsir Di Media Sosial. *Skripsi UIN Antasari*.
- Mahrta, E. (2021). Trend dan Metode Penyampaian Gus Baha' dalam Kajian Tafsir di Media Sosial . *Skripsi UIN Antasari* .
- Mufrida, I. A. (2021). Respon Jamaah Mahasiswa Luar Jawa Terhadap Dakwah Berbahasa Jawa Emha Ainun Nadjib di Maiyah Semarang . *Skripsi UIN Walisongo*.
- Muhfid, A. (2019). Studi Pengelolaan Dakwah Di Yayasan Santrendelik Kota Semarang. *Skripsi UIN Walisongo*.
- Muzayin , A., Amiroh, & Safitri , E. (2023). Moderasi Beragama dalam Pengajian Maiyah. *Jurnal Al-Miskawaih*, 4(1). 42-49.

- Nadjib, E. A. (2015). *Orang Maiyah*. Yogyakarta: Bentang.
- Nurhidayah, R. E., Setyawan, W. H., Purwadinata, S., Henartiwi, T. D., Ratnaningtyas, E. M., Amina, N. W., . . . Setyowidodo, A. (2022). *Membangun Komunitas dalam Pengembangan Masyarakat*. Samarinda: Gaptek Media Pustaka.
- Panjaitan, S. M., Henri, & Naibaho, R. (2022). Perancangan Forum Diskusi Mahasiswa Berbasis Online (Studi Kasus Universitas Dinamika Bangsa Jambi). *Jurnal Informatika dan Rekayasa Komputer*, 276-284.
- Pawito. (2007). Media Komunitas dan Media Literacy. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 167-177.
- Penganggungan, S. (2018, Oktober 27). *Mukadimah*. Retrieved from Caknun.com: <https://www.caknun.com/2018/tadabbur-maiyah/>
- Pramudya, D. E., Priharsari, D., & Perdanakusuma, A. R. (2022). Analisis Pengaruh Kedekatan Anggota Komunitas Online Yang Berdampak Pada Hubungan di Dunia Nyata Melalui Penggunaan Teknologi. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 6 (2). 891-898.
- Pratama, G. I. (2019, December 24). *Komunitas Gombang Syafaat*. Retrieved from Gombang Syafaat : <https://www.gombangsyafaat.com/2019/gombang-syafaat-dan-wakijo-lan-sedulur/>
- Putra, F. F., & Damayanti, L. P. (2021). *Ruang Publik Itu Bernama Komunitas*. Bantul: Combine Resource Institution.
- Qudratullah, & Rosniar. (2021). Etika Komunikasi Dalam Berdiskusi. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 92-102.
- Redaksi Gombang Syafaat. (2023, November 5). *Melawat ke Lampung Mempererat Simpul*. Retrieved from Gombang Syafaat : <https://www.gombangsyafaat.com/2023/melawat-ke-lampung-mempererat-simpul/>
- Redaksi Gombang Syafaat. (2023, November 5). *Melawat ke Lampung Mempererat Simpul*. Retrieved from Gombang Syafaat.com: <https://www.gombangsyafaat.com/2023/melawat-ke-lampung-mempererat-simpul/>
- Redaksi Gombang Syafaat. (2023, 11 14). *Saling Berkomunikasi: Kunci Utama dalam Berkomunitas*. Retrieved from Gombang Syafaat.com: <https://www.gombangsyafaat.com/2023/saling-berkomunikasi-kunci-utama-dalam-berkomunitas/>
- Rizki, H. (2022). Strategi Dakwah Untuk Generasi Milenial di Era Digitalisasi Pada Komunitas Yuk Hijrah. *Skripsi UIN Raden Intan*.

- Robi'ah, S. N. (2022). Media Sosial Sebagai Ruang Publik Virtual Bagi Mahasiswa UIN Sunan Ampel. *Skripsi UIN Sunan Ampel*.
- Roikan. (2016). Forum Internet Sebagai Cyber Public Space: Analisa Komparasi Kaskus, Adsense-id dan Semprot.com. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 69-79.
- Setiadi, E. M., Hakam, K. A., & Effendi, R. (2006). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Setyawan, D. C., Sariyatun, & Indrawati, C. D. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Sejarah Lokal melalui Forum Diskusi Komunitas Sejarah. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah* , 80-89.
- Soebowo, E., & Satriyo, N. A. (2014). *Strategi Pengurangan Risiko Bencana Amblesan Tanah di Kota Semarang*. Bandung: Pusat Penelitian Geoteknologi Lembaga Pengetahuan Indonesia .
- Soekanto, S. (1983). *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soyomukti, N. (2014). *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto , Y., & Handoyo , E. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Sinau Bareng Komunitas Maiyah Galuh Kinasih Bumiayu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2 (2). 89-95.
- Suprpto, Y., & Masrukhi. (2022). Model Sinau Bareng Pada Jamaah Maiyah dalam Konteks Demokrasi dan HAM. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 43-52.
- Syarifudin, M. (2017). Konstruksi Identitas dan Ruang Publik Jamaah Maiyah Bang Bang Wetan Surabaya. *Skripsi UIN Sunan Ampel*.
- Tafsirweb. (n.d.). *Surat Al-Hujurat Ayat 13*. Retrieved from Tafsirweb.com: <https://tafsirweb.com/9783-surat-al-hujurat-ayat-13.html>.
- Tobing, M. M. (2017). Jürgen Habermas dan Ruang Publik di Indonesia”. *Jurnal Fisip Universitas Kristen Indonesia*, 1-32.
- Ummah, A. H. (2020). Dakwah Digital dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara). *Journal UIN Mataram*, 18(1). 54-78.
- Wenger, E. (2002). *Cultivating Communities of Practice*. Harvard School Press.

- Wiharto, P. (2017, Desember 25). *Gambang Syafaat Untuk Kesejahteraan dan Kebersamaan Indonesia*. Retrieved from Gambang Syafaat : <https://www.gambangsyafaat.com/2017/gambang-syafaat-untuk-kesejahteraan-dan-kebersamaan-indonesia/>
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zulfikar , E. (2019). Etika Diskusi pada Perspektif Al-Qur'an . *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Islam dan Hadis* , 1-23.
- Zulfikar, E. (2019). Etika Diskusi Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 1-23.

LAMPIRAN



Lampiran 1. Wawancara dengan DS, penggiat Komunitas Gambang Syafaat



Lampiran 2. Wawancara dengan DI, penggiat Komunitas Gambang Syafaat



Lampiran 3. Wawancara dengan IF, jamaah Komunitas Gambang Syafaat



Lampiran 4. Wawancara dengan ZA, jamaah Komunitas Gambang Syafaat



Lampiran 4. Wawancara dengan RD, jamaah Komunitas Gambang Syafaat



Lampiran 5. Wawancara dengan RA, jamaah Komunitas Gambang Syafaat

DAFTAR PERTANYAAN

PERTANYAAN UNTUK PENGGIAT KOMUNITAS GAMBANG SYAFAAT

1. Kapan mulai aktif mengikuti Komunitas Gambang Syafaat?
2. Faktor apa yang mendorong untuk ikut dan aktif di Komunitas Gambang Syafaat?
3. Apakah ada kegiatan berkomunitas selain di Komunitas Gambang Syafaat?
4. Apa perbedaan Komunitas Gambang Syafaat dengan komunitas lain?
5. Apa saja kegiatan yang diadakan oleh Komunitas Gambang Syafaat?
6. Bagaimana jalannya masing-masing kegiatan yang diadakan oleh Komunitas Gambang Syafaat?
7. Mengapa diskusi Komunitas Gambang Syafaat terbuka untuk berbagai kalangan?
8. Bagaimana teknis pemilihan narasumber pada setiap agenda diskusi Komunitas Gambang Syafaat?
9. Hal apa saja yang menunjukkan keberagaman dalam Komunitas Gambang Syafaat?
10. Apakah Komunitas Gambang Syafaat pernah melakukan kegiatan dengan komunitas lain?
11. Mengapa terdapat panggung “seni” dalam diskusi Komunitas Gambang Syafaat?
12. Apa dampak setelah aktif mengikuti diskusi Komunitas Gambang Syafaat?

PERTANYAAN UNTUK JAMAAH KOMUNITAS GAMBANG SYAFAAT

1. Kapan mulai aktif mengikuti Komunitas Gambang Syafaat?
2. Faktor apa yang mendorong untuk ikut dalam diskusi Komunitas Gambang Syafaat?
3. Bagaimana dampak setelah aktif mengikuti diskusi Komunitas Gambang Syafaat?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Alma Agatha Syaharizqi
Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 17 April 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Perumahan Graha Panca Musthika Blok G-1 RT
04/ VII Campurejo, Boja, Kab. Kendal
Nomor Telepon : 085607667409
Email : almaagatha17@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

TK PGRI 01/62 Semarang (2006-2008)
SDN Purwoyoso 02 (2008-2014)
SMPN 18 Semarang (2014-2017)
SMAN 8 Semarang (2017-2020)

C. Pengalaman Organisasi

HMJ Sosiologi UIN Walisongo 2021
Anggota Divisi Jarkom HMJ Sosiologi 2021
UKM Musik Walisongo
DPH UKM Musik Walisongo 2022 dan 2023
Divisi Rumah Tangga DPH UKM Musik Walisongo 2022
Divisi Rumah Tangga DPH UKM Musik Walisongo 2023
Anggota Divisi Acara Konser Simfoni UKM Musik Walisongo 2021
Anggota Divisi Perlengkapan Panitia PAB UKM Musik Walisongo 2022
Koordinator Divisi Logistik Panitia Konser Simfoni Paduan Suara UKM Musik Walisongo 2022

Koordinatir Divisi Logistik Panitia Konser Simfoni Band UKM Musik
Walisongo 2022

Manager band Konser Simfoni Band UKM Musik Walisongo 2022

Ketua Panitia PAB UKM Musik Walisongo 2023

Anggota Divisi Acara Simfoni UKM Musik Walisongo 2023